

**PEMBACAAN *AYAT TUJUH* DALAM AMALAN ZIKIR TAREKAT
SYADZILİYAH DARQAWİYAH DI DESA PAMEGARSARI,
KECAMATAN PARUNG, KABUPATEN BOGOR**

SKRIPSI



Disusun oleh:

Dinda Febriani

2108304050

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON
2025 M/1446 H**

HALAMAN JUDUL

**PEMBACAAN *AYAT TUJUH* DALAM AMALAN ZIKIR TAREKAT
SYADZILİYAH DARQAWIYAH DI DESA PAMEGARSARI,
KECAMATAN PARUNG, KABUPATEN BOGOR**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) Pada Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Adab

Oleh:

DINDA FEBRIANI

2108304050

UINSSC
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

2025 M/1446 H

ABSTRAK

Dinda Febriani, 2108304050. Penelitian ini berjudul *Pembacaan Ayat Tujuh* dalam Amalan Zikir Tarekat Syadziliyah Darqawiyah di Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor.

Dalam tarekat, zikir merupakan bagian integral dari praktik spiritual umat Islam. Salah satunya juga dipraktikkan oleh Tarekat Syadziliyah Darqawiyah, Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Terdapat amalan zikir berupa pembacaan tujuh ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin sebagai bagian dari wirid harian para pengamal tarekat. Ketujuh ayat tersebut terdiri dari: At-Taubah/9 ayat 51, Yunus/10 ayat 107, Hud/11 ayat 6 dan 56, Al-'Ankabut/29 ayat 60, Faathir/35 ayat 2, dan Az-Zumar/39 ayat 38. Ayat-ayat ini dipilih bukan semata karena bentuknya sebagai doa, melainkan karena diyakini mengandung kekuatan batiniah dan pesan keimanan yang mendalam. Hal ini mencerminkan cara khas komunitas tarekat dalam memaknai teks suci, tidak hanya secara literal, tetapi juga melalui lensa spiritual dan sosial.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai alasan tujuh ayat tersebut dijadikan sebagai amalan zikir oleh para pengamal tarekat, serta bagaimana proses pemaknaan terhadap praktik tersebut jika dianalisis melalui pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, serta studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembacaan tujuh ayat ini memiliki landasan spiritual yang kuat dan berakar dari pemahaman kolektif dalam tradisi tarekat. Dalam analisis teori Karl Mannheim, ditemukan bahwa amalan ini mengandung makna obyektif yang merujuk pada isi teks ayat, makna ekspresif yang mencerminkan pengalaman religius individu, serta makna dokumenter yang menyingkap struktur kesadaran kolektif dalam lingkungan tarekat. Dengan demikian, praktik ini menjadi wujud dari konstruksi pengetahuan keagamaan yang hidup dan berkembang dalam konteks sosial komunitas tarekat.

Kata Kunci: Tarekat Syadziliyah Darqawiyah, zikir tujuh ayat, Karl Mannheim, Sosiologi Pengetahuan.

ABSTRACT

Dinda Febriani, 2108304050. *This study, The Recitation of Seven Verses in the Dhikr Practice of the Syadziliyah Darqawiyah Order in Pamegarsari Village, Parung District, Bogor Regency.*

In Sufi orders (ṭarīqah), dhikr is an integral part of Islamic spiritual practice. One example is practiced by the Syadziliyah Darqawiyah Order in Pamegarsari Village, Parung Subdistrict, Bogor Regency. There is a distinctive spiritual practice involving the recitation of seven specific verses from the Qur'an, performed regularly as part of the daily wird (spiritual routine) by the followers. These verses include: At-Taubah \[9]:51, Yunus \[10]:107, Hud \[11]:6 and 56, Al-'Ankabut \[29]:60, Fatir \[35]:2, and Az-Zumar \[39]:38. Although not all of these verses are in the form of supplications, they are believed to possess deep spiritual power and messages of trust in God. This reflects a unique way of interpreting sacred texts not only textually but also spiritually and socially within the Sufi community.

This research investigates the reasons behind the selection of these seven verses as part of the dhikr practice and explores how their recitation is interpreted through the lens of Karl Mannheim's sociology of knowledge. Employing a qualitative approach with descriptive-analytical methods, data was gathered through in-depth interviews, observation, and documentation.

The findings reveal that the practice is rooted in spiritual experience and collective understanding passed down through Sufi tradition. Through Mannheim's framework, the study identifies three layers of meaning: objective meaning (based on the textual content), expressive meaning (based on personal religious experience), and documentary meaning (which reveals the collective worldview of the community). Thus, this dhikr practice is not only a religious ritual but also a manifestation of socially constructed religious knowledge.

Keywords: *Syadziliyah Darqawiyah, dhikr, seven verses, Karl Mannheim, sociology of knowledge.*

ABSTRAK

في التكبير في السابعة الآية تلاوة، عنوان البحث هذا يحمل 2108304050 فيبرياني، ديندا بوغور محافظة الفرعية، بارونغ مقاطعة باميجارساري، قرية في الذكر حلقة

هذه بين ومن للمسلمين الروحية الممارسة من يتجزأ لا جزءاً الذكر يُعدّ الصوفية، الطرق في بوغور محافظة بارونغ، منطقة باميجارساري، قرية في الدرقاوية الشاذلية طريقة تُمارس الطرق، وهذه الطريقة أتباع لدى الأوراد من كجزء يومي بشكل نُقرأ الكريم، القرآن من مُحدّدة آيات سبع ٦٠، ٢٩: [العنكبوت و٥٦، ٦: [١١] هود ١٠٧، ١٠: [١٠] يونس ٥١، ٩: [٩] التوبة: هي الآيات صريحة، أدعيةً جميعها ليست الآيات هذه أنّ من الرغم وعلى ٣٨: [٣٩] الزمر ٢، ٣٥: [٣٥] فاطر فهم في خاص أسلوب عن يُعبّر ممّا عميقة، إيمانية ومعانٍ روحية قوة ذات تُعَدُّر أنّها إلا والاجتماعي الرّوحي البُعدّين خلال من أيضاً بل لغوية، ناحية من فقط ليس المقدّسة النصوص الدرقاوية، الشاذلية الطريقة في كورد السبع الآيات هذه اعتماد أسباب الدراسة هذه تتناول استُخدم وقد مانهايم كارل عند المعرفة اجتماع علم نظرية باستخدام معانيها تحليل إلى بالإضافة الممارسات وتوثيق والملاحظة المقابلات خلال من تحليلي، وصفيّ بأسلوب الكيفي المنهج الميدانية.

أجيال عبر موروثٍ جماعيّ وفهم عميقة روحية تجرية إلى تستند الممارسة هذه أنّ النتائج وتُظهِر (من) الموضوعي المعنى: للمعنى مستويات ثلاثة تتّضح مانهايم، نظرية عبر وتحليلها. المتصوّفة (الذي) الوثائقي والمعنى، (الشخصية التجربة خلال من) التعبيري والمعنى، (الآية نصّ خلال أيضاً هو بل ديني، طقسٍ مجرد يُعَدُّر لا الذكر هذا فإنّ وبذلك، (للعالم الجماعية الرؤية يكشف اجتماعياً المُشكّلة الدينية للمعرفة تجلّ

المعرفة، اجتماع علم مانهايم، كارل السبع، الآيات ذكر، الدرقاوية، الشاذلية الطريقة: **المفتاحية الكلمات**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

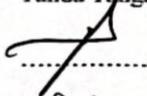
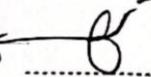
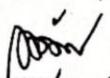
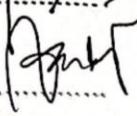
LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pembacaan *Ayat Tujuh* dalam Amalan Zikir Tarekat Syadzilyah Darqawiyah di Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor” oleh Dinda Febriani, NIM 2108304050 yang telah berhasil dimunaqasyahkan pada tanggal 05 Juni 2025 dihadapan pembimbing dan penguji dan dinyatakan lulus.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Fakultas Ushuluddin dan Adab, Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 08 Juni 2025

Tim Munaqosah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan Dr. Mohamad Yahya, M. Hum NIP. 19861116 201903 1 008	17-06-2025	
Sekretaris Jurusan Nurkholidah, M.Ag. NIP. 19750925 200501 2 005	12-06-2025	
Penguji I Dr. Achmad Lutfi, M.S.I NIP. 19800203 200312 1 001	11-6-2025	
Penguji II Nurkholidah, M.Ag. NIP. 19750925 200501 2 005	12-06-2025	
Pembimbing I H. Muhammad Maimun, M.A. M.S.I NIP. 19800421 201101 1 008	13-06-2025	
Pembimbing II Dr. Didi Junaedi, M.A NIP. 19791226 200801 1 007	11-6-2025	



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab

Dr. Anwar Sanusi, M.Ag
NIP.19710501 200003 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Febriani

NIM : 2108304050

Judul : Pembacaan *Ayat Tujuh* dalam Amalan Zikir Tarekat Syadziliyah Darqawiyah di Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor.

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam skripsi ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini isinya merupakan karya plagiat atau karya orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, 15 Mei 2025

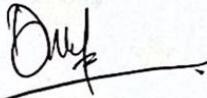


Dinda Febriani
NIM.2108304050

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

**Pembacaan *Ayat Tujuh* dalam Amalan Zikir Tarekat Syadzilyah
Darqawiyah di Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten
Bogor.**



Dinda Febriani
NIM. 2108304050

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



H. Muhammad Maimun. M.A., M.S.I.
NIP. 19800421 201101 1 008



Dr. Didi Junaedi. M.A.
NIP. 19791226 200801 1 007

Mengetahui,
Jurusan IAT



M. Hum
NIP. 19861116 201903 1 008

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon
Di
Cirebon

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi berikut ini,

Nama : Dinda Febriani

NIM : 2108304050

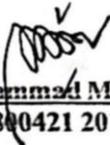
Judul : Pembacaan *Ayat Tujuh* dalam Amalan Zikir Tarekat Syadziliyah Darqawiyah di Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor.

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon untuk dapat mengikuti ujian munaqosah.

Cirebon, 15 Mei 2025

Pembimbing I

Pembimbing II


H. Muhammad Maimun, M.A., M.S.I.
NIP. 19800421 201101 1 008


Dr. Didi Junaedi, M.A.
NIP. 19791226 200801 1 007

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis yaitu Dinda Febriani. Lahir di Jakarta 10 Februari 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Ayah Nuryaqin dan Ibu Aniyati, yang tinggal di Jalan Sekda Saefullah, Kelurahan Rorotan, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Dengan ketekunan, motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berusaha sehingga penulis telah berhasil menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Riwayat Pendidikan Formal:

1. TPQ Jakarta (2008 – 2009)
2. MI Ar-Ruhaniyah Jakarta (2009 – 2015)
3. MTSN 15 Jakarta (2015 – 2018)
4. MAN 5 Jakarta (2018-2021)
5. UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon (2021 – 2025)

Pengalaman Organisasi:

1. Bendahara Umum Osis MAN 5 Jakarta (2019 – 2020)
2. Bendahara Umum Pencak Silat MAN 5 Jakarta (2019-2020)
3. Sekretaris Umum Paduan Suara MAN 5 Jakarta (2019-2020)
4. Sekretaris Umum HMJ IQTAF (2022-2023)
5. Sekretaris Umum PMII Rayon An-Nahdloh (2022-2023)
6. Wakil Ketua Umum DEMA FUA (2023-2024)

MOTTO HIDUP

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia.”

Baskara Putra - Hindia



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan segala puji dan syukur kepada Allah SWT. dan dukungan doa dari orang-orang tercinta, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia saya sampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada semua orang yang ada disekeliling saya. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Cinta pertama dan panutanku, ayahanda dan pintu surgaku Ibunda. Terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang yang diberikan. Terimakasih telah memberikan kenyamanan dan selalu mengusahakan sehingga penulis tidak merasa kekurangan sedikitpun, dan tak kenal lelah mendoakan serta memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai meraih gelar sarjana. Semoga ayah dan bunda selalu sehat dan selalu ada dalam lindungan Allah SWT.
2. Kedua kakak dan adik laki-lakiku yang hebat, Bayu Trisna, Faezar Tafzani dan Aidil Fitrah. Terimakasih atas dukungan dan perhatiannya kepada penulis.
3. Terima kasih tak terhingga kepada Dosen pembimbing I dan II, Bapak H. Muhammad Maimun, M.A., M.S.I, dan bapak Dr. Didi Junaedi yang sangat berjasa dalam membimbing penulisan skripsi ini.
4. Terima kasih sebesar-besarnya kepada seluruh jamaah Tarekat Syadzilyah Darqawiyah yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di tarekat tersebut, sehingga penulis mendapatkan ilmu serta menambah wawasan baru.
5. Sahabat sejalan penulis, skripsi dipersembahkan kepada sahabat seperjuangan, Lisyah Zahratul Wardha, Balqis Demiar Azzahra, Mutiara Nada Pratiwi, Ayu Silviah, dan Nesta Jauza yang sudah menemani

perjalanan perkuliahan penulis yang penuh rintangan dan tantangan ini, terima kasih karena senantiasa bersama-sama banyak membantu serta selalu menemani penulis dalam suka maupun duka. Semoga pertemanan kita tak pernah terputus sampai tua nanti.

6. Kepada adik tingkat yang selalu hadir dengan canda tawa dan semangatnya, Vininditha Afraghina, Lulu Najla, dan Haura Yumna. Terima kasih telah menjadi penghibur di tengah tekanan dan lelahnya proses penulisan skripsi ini.
7. Segenap warga kos berkah kemuning yang senantiasa memberikan semangat, motivasi, berbagi cerita dan pengalaman dalam segala hal layaknya keluarga. Terimakasih sudah menjadi rumah singgah paling nyaman di perantauan ini.
8. Keluarga besar IAT B Angkatan 2021, HMJ IQTAF, Keluarga besar PMII Rayon An-Nadhloh, dan DEMA FUA, Serta seluruh guru, kerabat, saudara, sahabat, maupun pihak-pihak yang terlibat yang belum disebutkan dalam lembar persembahan ini.
9. *Last but not least, i wanna thank me for believing in me, i wanna thank me for doing all this hard work, i wanna thank me for having no days off, i wanna thank me for never quitting, i wanna thank me for always being a giver and trying give more than i receive, i wanna thank me for trying to do more right than wrong, i wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis menyadari bahwa di dalam skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Maka, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan. Karena itu, penulis menerima dengan terbuka saran dan kritik yang ingin disampaikan, terima kasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para Sahabat, Tabi'in Tabi'at serta kita semua selaku umat-Nya mudah-mudahan mendapatkan syafa'at di hari akhir kelak. *Āmīn*.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis diberi judul Pembacaan Ayat Tujuh dalam Amalan Zikir Tarekat Syadzilyah Darqawiyah di Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Tentunya dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, semangat, bimbingan, bantuan serta arahan dari berbagai pihak, baik yang bersifat moril maupun materil yang senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag. (Rektor UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon)
2. Bapak Dr. Anwar Sanusi, M.Ag. (Dekan Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon)
3. Bapak Dr. Mohammad Yahya, M.Hum (Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir)
4. Bapak H. Muhammad Maimun, MA., M.S.I. (Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) sebagai dosen pembimbing skripsi I yang dengan sabar dan tulus telah meluangkan serta mengorbankan waktu, pikiran serta tenaga dalam membimbing, memberi arahan, masukan dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Didi Junaedi, M.A. (Dosen Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) sebagai dosen pembimbing skripsi II yang dengan sabar dan tulus telah meluangkan serta mengorbankan waktu, pikiran serta tenaga dalam membimbing, memberi arahan, masukan dan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Wawan Dharmawan, S.E. (Staf Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) yang telah banyak membantu dalam hal administrasi selama proses penyusunan skripsi.
7. Kepada mereka semua, penulis tidak dapat memberikan apa-apa kecuali hanya untaian kata terima kasih yang tulus dan iringan doa, semoga Allah SWT., membalas semua amal kebaikan mereka dan selalu melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah- Nya. Āmīn.

Cirebon, 15 Mei 2025

Pembuat Pernyataan,



Dinda Febriani
NIM. 2108304050

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI. Menteri Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b//U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	≡	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I

◌ُ	Dammah	U	U
----	--------	---	---

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
...و	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

1. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...	Fathah dan alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = *Qāla*

قِيلَ = *Qīla*

قُولُوا = *Qūlu*

2. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu:

1. *ta marbutah* hidup

ta marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

2. *ta marbutah* mati

ta marbutah mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

Jika pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl/raudatul atfāl*
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-munawwarah/ al-madīnatul munawwarah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

3. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*
نَجَّيْنَا : *najjain*
الْحَقَّ : *al-haqq*
الْحَجَّ : *al-hajj*
نُعِمَّ : *nu'ima*
عَدُوَّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ي), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَلِيَّ : ‘Alii (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيَّ : ‘Arabii (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

4. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسِ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزُّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

5. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*
النَّوْءُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أُمِرْتُ : *umirtu*

6. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fi Zilal al-Qur'an, Al-Sunnah qabl al-tadwin,
Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab*

7. Lafaz al-Jalalah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dinullah* بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

مُفِيْرَ حَمَةِ اللَّهِ *hum firahmatillah*

8. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut ditulis menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudia linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramad al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi Abu Nasr al-Farabi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT	iii
ABSTRAK.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
HALAMAN PERSETUJUAN	vii
NOTA DINAS	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
MOTTO HIDUP	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu	7
F. Landasan Teori	16
G. Metode Penelitian	19
H. Rencana Sistematika Pembahasan	24
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG SOSIOLOGI PENGETAHUAN, TAREKAT, DAN ZIKIR	26
A. Tinjauan tentang Sosiologi Pengetahuan	26
B. Tinjauan tentang Tarekat.....	29

C. Tinjauan tentang Zikir	33
BAB III SEJARAH DAN DINAMIKA SOSIAL TAREKAT SYADZILİYAH DARQAWİYAH	40
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	40
B. Biografi Syaikh Husain Asy-Syadzili Ad-Darqawi Al-Chisyti.....	51
C. Silsilah Tarekat Syadziliyah Darqawiyah Zawiyah Hati Senang.....	54
BAB IV PEMBACAAN AYAT 7 DALAM AMALAN ZIKIR TAREKAT SYADZILİYAH DARQAWİYAH	59
A. Latar Belakang Pemilihan Ayat 7 dalam Zikir Tarekat Syadziliyah Darqawiyah.....	59
B. Proses Pembacaan dan Pengamalan Ayat 7 dalam Tarekat Syadziliyah Darqawiyah.....	62
C. Penafsiran <i>Ayat Tujuh</i>	67
D. Makna Pembacaan Ayat 7 dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim.....	83
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an salah satu petunjuk dalam berperilaku umat Islam di dunia. Berkedudukan seolah-olah sebagai undang-undang dari Sang Ilahy, Al-Qur'an telah menjadi landasan bagi pengikutnya dalam mengelola kehidupan, baik secara individu maupun masyarakat secara umum.¹ Itu sebabnya umat Islam di seluruh dunia mempercayai bahwa Al-Quran adalah pedoman hidup yang abadi dan mutlak, seperti istilah yang lebih dikenal dengan *shahih lii kulli zaman waa makan*.²

Fenomena pembacaan Al-Qur'an pada realitanya menjadi apresiasi umat muslim dari sekian banyak reaksi lainnya terhadap Al-Qur'an. Motivasi yang akhirnya menghasilkan fenomena pembacaan Al-Qur'an memang beragam, dimulai dari untuk menggali lebih dalam serta pemahaman kandungan Qur'an hingga bacaannya dan praktik ibadah dengan harapan mendapatkan ganjaran maupun ketenangan hati dan jiwa. Adapun versi pembacaan kitab Al-Qur'an dengan tujuan penarik rezeki serta keberkahan dalam kehidupan.³

Sejarah mengungkapkan bahwa praktik semacam ini telah terjadi sejak dulu kala, yakni zaman Rasulullah SAW. Muhammad Mansur memaparkan sebuah riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW Juga pernah mengerjakan sebuah praktik seperti demikian. Sebagai

¹ Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaiifa Nata'ammal Ma'a al-Qur'an ke bahasa oleh Kathur Suhardi, Bagaimana Berinteraksi Dengan al-Qur'an* (Jakarta Timur: pustaka Al-kautsar, 2000), h. 12.

² Sholeh Muslim, *Memasyarakatkan Al-Qur'an Di Era Globalisasi Dalam Islam Dan Problema Sosial* (Yogyakarta: MUI Gunung Kidul, 2008), h. 104.

³ Faiqotul Hikmah dan Ahmad Zainuddin, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)," *Ma'fhum : Jurnal ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, Vol. 4 No. (1) (Mei 2019), h. 9-26.

contoh, Rasul pernah meruqyah dengan surat al-Fatihah untuk menyembuhkan sebuah penyakit, dalam kasus lain juga pernah menghalau kekuatan sihir menggunakan dua surah yaitu surah al-Falaq dan an-Nas. Terdapat informasi bahwa riwayat yang mengemukakan reaksi terhadap Al-Qur'an pada zaman Rasul tersebut hingga masa setelahnya, dapat merujuk pada sebuah kitab karya Imam Nawawi yakni "*al-Tibyan fi Adab Hamalah Al-Qur'an*".⁴

Praktik serta respon umat manusia sebagai upaya memelihara Al-Qur'an pada zaman sekarang realitanya adalah setiap daerah bisa dipastikan memiliki modelnya masing-masing. Walaupun sebenarnya landasan yang digunakan itu sama, tapi karena adanya keberagaman sudut pandang serta tradisi yang hadir di golongan masyarakat, maka secara tidak langsung akan mempengaruhi model resepsi yang nantinya akan muncul. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan, baik kultur, letak geografis maupun kebiasaan di masing-masing daerah yang dapat mempengaruhi respon masyarakat.⁵

Masyarakat menggunakan berbagai cara untuk menghidupkan Al-Quran. Hal ini dapat mencakup membaca Al-Quran secara teratur pada hari-hari tertentu, mendengarkan bacaan Al-Quran, menggunakan ayat-ayat Al-Quran untuk terapi, mengamalkan ajaran Al-Quran di kehidupan sosial, memajang ayat atau surah Al-Quran sebagai seni kaligrafi di dinding, dan membaca ayat atau surah tertentu selama latihan meditasi. Ini hanyalah beberapa contoh bagaimana orang berinteraksi dengan Al-

⁴ Hikmah dan Zainuddin, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)," *Maqhum : Jurnal ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, Vol. 4 No. (1) (Mei 2019), h. 26.

⁵ Gita Nurul Aini, "Makna pembacaan ayat-ayat Quran pilihan pada tradisi tawasulan tarekat alawiyin di Islamic Centre Garokgek Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta" (*Skripsi*, Bandung : UIN Sunan Gunung Djati, 2019), h. 4.

Quran dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Seluruh model respon dan pengalaman dalam upaya menghidupkan Al-Qur'an bukan berdasarkan kepada makna tekstualnya yang sekaligus menunjukkan timbulnya perilaku pengartian terhadap Al-Qur'an ini berlandaskan oleh anggapan bahwa adanya sebuah hidayah atas komponen dalam kitab suci Qur'an sebagai kepentingan praktis umat.⁷

Munculnya praktik spiritual dalam Al-Qur'an tidaklah terlepas dari tradisi tarekat, khususnya dalam lingkungan tasawuf, yang mengajarkan bahwa zikir dan wirid memiliki kekuatan ruhaniah dalam mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh keberkahan hidup. Salah satunya adalah Tarekat Syadziliyah Darqawiyah, yang berada di Zawiyah Hati Senang⁸, Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Zawiyah ini didirikan oleh Seorang Mursyid Tarekat Syadziliyah yaitu Syekh Husain Asy-Syadzili Ad-Darqawi al Chisyti. Tarekat ini memiliki beberapa amalan, Salah satu amalan yang dipraktikkan oleh jamaah tarekat ini merupakan pembacaan Ayat tujuh tertentu dari Al-Qur'an dan diyakini memiliki keutamaan dalam menarik rezeki, keselamatan, dan perlindungan dari bala. Ayat 7 terdiri atas beberapa ayat dalam Al-Qur'an, yakni: Surah At-Taubah/9: 51, Surah Yunus/10: 107, Surah Hud/11: 6 dan 56, Surah Al-Ankabut/29: 60, Surah Faathir/35: 2 serta Surah Zumar/39: 38.⁹

Ketujuh ayat ini tidak secara langsung berkaitan dengan doa atau

⁶ Ali Sodirin, "Praktik Pembacaan Ratib Al-Hadad Di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec. Brebes (Studi Living Hadis)" (*Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2018), h. 99.

⁷ Muhammad Mansur, *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 4.

⁸ Jaringan Parawali, "Zawiyah Majelis Zikir Hati Senang," accessed February 16, 2025, <https://jaringanparawali.com/zawiyah/zawiyah-Majelis-zikir-hati-senang/>.

⁹ Jaringan Parawali, "Zawiyah Majelis Zikir Hati Senang," accessed February 8, 2025, <https://jaringanparawali.com/mursyid/syaikh husain asy syadzili ad darqawi/>.

zikir sebagaimana yang umum dijumpai dalam tarekat lainnya. Misalnya, Surah Hud ayat 6 menjelaskan tentang jaminan rezeki bagi makhluk hidup, bukan mengenai permohonan atau zikir secara eksplisit:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan tidak ada suatu makhluk melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya. Semua tertulis dalam Kitab yang nyata (*Lauh Mahfuzh*).”

Selain itu, dalam literatur tafsir dan fiqh zikir, tidak ditemukan dalil yang secara khusus menetapkan Ayat tujuh ini sebagai bacaan zikir yang disyariatkan. Umumnya, zikir dalam tarekat bersumber dari ayat-ayat yang mengandung unsur doa atau permohonan kepada Allah, seperti ayat-ayat tentang tasbih, tahmid, atau tahlil. Namun, dalam praktiknya, Ayat tujuh ini tetap dijadikan amalan dawam dalam komunitas tarekat Syadzliyah Darqawiyah, ini menunjukkan adanya aspek pemaknaan tertentu di balik pemilihannya. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai alasan di balik pemilihan Ayat tujuh tersebut sebagai bagian dari praktik zikir dalam tarekat. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana ayat-ayat ini dipahami dalam konteks tarekat, serta bagaimana pemaknaannya berkembang dalam tradisi keagamaan masyarakat setempat.

Berbagai penelitian telah mengkaji pembacaan Al-Qur'an dalam amalan zikir tarekat. Salah satunya penelitian Ahmad Fatwa Faizil yang mengkaji bagaimana tarekat Syadzliyah berperan dalam menjembatani tradisi keagamaan dengan dinamika kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini mengamati praktik-praktik keagamaan dalam konteks urban, khususnya di Zawiyah Arraudhah, dan menyoroti kontribusi tarekat Syadzliyah dalam membentuk identitas spiritual, solidaritas

sosial, serta adaptasi terhadap modernitas.¹⁰ Penelitian lain oleh Rhamdan Taufiq Al-Hakim dalam skripsinya pada tahun 2024 menyoroti peran sentral pembacaan ayat-ayat tertentu dalam praktik amalan tawasul di kalangan tarekat yang tidak hanya digunakan sebagai ritual liturgis, namun juga sebagai dimensi mendalam yang membentuk pengalaman spiritual dan identitas keagamaan para jamaah.¹¹ Namun belum ada yang spesifik membahas tentang ayat 7 dalam amalan zikir tarekat syadziliyah darqawiyah.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwasanya terdapat perbedaan mengenai amalan yang dilakukan oleh tarekat syadziliyah darqawiyah dengan tarekat lainnya. Dari uraian tersebut, peneliti tertarik dalam mengkaji lebih intens akan pembacaan ayat 7 dalam Tarekat Syadziliyah Darqawiyah dengan spesifikasi judul **“Pembacaan Ayat 7 dalam Amalan Zikir Tarekat Syadziliyah Darqawiyah di Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor”**. Adapun alasan penulis mengambil judul tersebut karena pembacaan Ayat 7 dalam zikir Tarekat Syadziliyah Darqawiyah merupakan bagian dari praktik keagamaan yang unik dan memiliki makna mendalam bagi para pengikutnya. Penelitian ini nantinya diharapkan agar memberikan berbagai pengetahuan tentang bagaimana ayat-ayat di dalam kitab Al-Qur’an diamalkan melalui tradisi tarekat.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan di atas dan supaya hasil temuan difokuskan serta tidak terlalu umum, peneliti telah melakukan rumusan

¹⁰ Ahmad Fatwa Faizil, “Peran Tarekat Bagi Masyarakat Modern (Studi Kasus: Jama’ah Tarekat Qadiriyyah Wa Syadziliyyah Di Zawiyah Arraudhah Tebet Barat Jakarta Selatan)” (*Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

¹¹ Rhamdan Taufiq Al Hakim, “Fenomena pembacaan surat dan ayat Al-Qur’an pilihan dalam amalan tawasul tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Desa Pawenang Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta” (*Skripsi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2024).

beberapa masalah berikut:

1. Mengapa tujuh ayat ini dijadikan sebagai amalan zikir di Tarekat Syadziliyah Darqawiyah?
2. Bagaimana pemaknaan pembacaan ayat tujuh dengan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim?

C. Tujuan Penelitian

Dengan perumusan masalah itu, terciptalah tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tujuh ayat yang dijadikan sebagai amalan zikir Tarekat Syadziliyah Darqawiyah.
2. Untuk mengeksplorasi pemaknaan pembacaan ayat tujuh dengan pendekatan sosiologi pengetahuan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Dalam teori, diharapkan hasil studi ini memperkaya kajian ilmu pengetahuan dalam konteks Al-Qur'an serta penafsirannya, terkhusus memahami penggunaan dan tafsiran ayat-ayatnya dalam praktik zikir dan amalan tarekat. Dengan mengkaji pembacaan Ayat 7 dalam Tarekat Syadziliyah Darqawiyah, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana ayat Al-Qur'an ditafsirkan maupun diamalkan pada konteks spiritualitas Islam. Selain itu, studi ini akan menjadi sumber kajian tafsir tematik, membahas hubungan antara ayat-ayat kitab Qur'an maupun praktik tasawuf.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, studi ini bermanfaat bagi orang-orang yang akan melakukan amalan zikir agar dapat terlebih dahulu memahami makna ayat yang diamalkan, sehingga zikir tidak hanya menjadi ritual lisan, tetapi juga dihayati dengan kesadaran spiritual yang

lebih dalam. Selain itu, studi ini memberikan kegunaan penganut Tarekat Syadziliyah Darqawiyah agar mereka dapat lebih memahami makna dan tujuan pembacaan Ayat 7 dalam zikir mereka, baik dari segi tafsir, aspek sufistik, maupun manfaat spiritualnya.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan peneliti, banyak orang yang membicarakan tentang amalan zikir, tetapi belum ada yang benar-benar mendalami penafsiran Al-Qur'an secara spesifik. Meskipun begitu, ada beberapa temuan yang berkaitan pada topik penelitian.

Dalam skripsinya yang ditulis pada tahun 2017, Ahmad Fathurrobani mengkaji praktik dalam hal pembacaan kitab suci Qur'an yang baik pada konteks ritual Senenan di komunitas Thariqah Qadiriyyah waa Naqsyabandiyah (TQN). Penelitian ini menekankan aspek Living Qur'an, di mana menyoroti bagaimana kitab suci diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat, khususnya dalam konteks ritual keagamaan. Melalui penelitian ini, dikaji bagaimana pemaknaan, fungsi, serta dampak dari pembacaan ayat-ayat tersebut dalam kehidupan spiritual masyarakat pengikut tarekat di Desa Cukir.¹² Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat menghayati kandungan kitab Al-Quran dalam kehidupan beragama dan penerapan ayat-ayat tersebut dalam tradisi keagamaan mereka. Kedua perspektif ini didasarkan pada konsep Living Quran, yang menekankan pentingnya tidak hanya membaca kitab suci, tetapi juga mengamalkan dan memahaminya dalam keseharian. Terdapat perbedaan dalam objek kajian, fokus penelitian, serta lokasi penelitian, yang masing-masing memiliki karakteristik

¹² Ahmad Fathurrobani, "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandaniyah (Studi Living Qur'an Di Desa Cukir Kec. Diwek Kab. Jombang)" (*Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017).

sosial-keagamaan yang unik.

Dalam skripsi Rhamdan Taufiq Al-Hakim tahun 2024, di mana mengkaji peran krusial pembacaan ayat-ayat tertentu dalam praktik tawasul di kalangan tarekat. Penelitian menunjukkan bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Quran bukan sekadar ritual, melainkan berpengaruh signifikan dalam membentuk pengalaman spiritual dan identitas keagamaan jamaah. Pembacaan ayat-ayat tertentu dalam amalan tawasul, khususnya, berperan penting dalam praktik spiritual tarekat dan dipahami jamaah dalam konteks teologis, historis, dan sosial yang luas.¹³ Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu mengkaji pembacaan kitab Qur'an pada ritual tarekat melalui pendekatan kualitatif. Terdapat perbedaan pada penelitian ini, yaitu tarekat yang dikaji, jenis amalan yang diteliti, lokasi penelitian serta focus pada berbagai ayat dalam amalan tawasul.

E. Ova Siti Sofwatul Ummah dalam skripsinya pada tahun 2017 membahas pengaruh praktik zikir dalam lingkungan pesantren terhadap peningkatan kualitas spiritual para santri. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pengamalan berbagai bentuk zikir dalam ajaran Tarekat Syadzilyah, seperti istighfar, shalawat ummi, kalimat tauhid, doa, wasilah, dan rabithah, berkontribusi terhadap kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah baik yang bersifat wajib maupun sunnah.¹⁴ Pada penelitian ini terdapat kesamaan dalam membahas pengaruh pengamalan zikir dalam tradisi Tarekat Syadzilyah terhadap kehidupan spiritual individu yang mengamalkannya. Terdapat perbedaan utama

¹³ Al Hakim, "Fenomena pembacaan surat dan ayat Al-Qur'an pilihan dalam amalan tawasul tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Desa Pawenang Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta."

¹⁴ E.Ova Siti Sofwatu Umah,"Pengaruh Pengalaman Keagamaan Tarekat Syadzilyah terhadap Kesalahan Spiritual Santri Pesantren Cidahu Pandeglang Banten" (*Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

dari kedua penelitian ini terletak pada cakupan pembahasannya, di mana yang satu meneliti dampak secara luas terhadap santri, sementara yang lain kemungkinan lebih mendalam dalam mengkaji satu aspek tertentu dari amalan zikir di lingkungan masyarakat yang lebih spesifik

Ahmad Fatwa Faizil dalam skripsinya pada tahun 2022 mengkaji bagaimana tarekat berperan dalam menjembatani tradisi keagamaan dengan dinamika kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini mengamati praktik-praktik keagamaan dalam konteks urban, khususnya di Zawiyah Arraudhah, dan menyoroati kontribusi tarekat baik Qadiriyyah maupun Syadziliyyah dalam membentuk identitas spiritual, solidaritas sosial, serta adaptasi terhadap modernitas.¹⁵ Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu mengangkat tema tarekat dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna spiritual dan sosial dari ritual keagamaan. Terdapat perbedaan pada cakupan dan fokus kajian. Penelitian pertama memiliki ruang lingkup yang lebih luas dengan menelaah peran tarekat dalam kehidupan masyarakat modern secara umum, Sedangkan penelitian kedua secara spesifik meneliti satu aspek ritualistik dalam tarekat Syadziliyyah Darqawiyah di desa, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap praktik zikir dalam lingkungan yang lebih terbatas dan khas.

Virna Pramudhita dalam skripsinya pada tahun 2023 mengkaji bagaimana ajaran tarekat Syadziliyyah mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak pada anggotanya melalui serangkaian proses pengajaran dan praktik keagamaan yang terintegrasi dengan budaya lokal. Penelitian ini menekankan bahwa ajaran tarekat tidak hanya berfungsi sebagai wahana untuk pencapaian spiritual, melainkan juga

¹⁵ Faizil, "Peran Tarekat Bagi Masyarakat Modern (Studi Kasus: Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Syadziliyyah Di Zawiyah Arraudhah Tebet Barat Jakarta Selatan)."

sebagai medium pendidikan moral yang mendidik karakter dan perilaku masyarakat.¹⁶ Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu meneliti ranah tarekat Syadzilyah dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dimensi spiritual praktik keagamaan. Terdapat perbedaan mendasar pada objek kajian dan tujuan penelitian. Penelitian pertama menitikberatkan pada aspek pendidikan akhlak dan bagaimana nilai-nilai moral diinternalisasikan melalui ajaran tarekat, sementara penelitian kedua lebih fokus pada analisis ritual dan kekhasan penggunaan ayat tertentu dalam rangkaian amalan zikir.

Mohammad Fahmi Abdul Hamid dan rekan rekannya dalam artikel tahun 2021 membahas tata cara (*kaifiat*) pelaksanaan zikir dalam tarekat Syadzilyah Darqawiyah yang dipimpin oleh Haji Mohd Nasir Othman. Penelitian ini mengevaluasi sejauh mana praktik zikir dalam tarekat tersebut seiringan dalam pandangan kitab maupun hadits, dan *kaifiat* zikir tersebut dipraktikkan oleh para pengikutnya dalam konteks spiritualitas Islam. Dengan menggunakan pendekatan berbasis teks dan analisis normatif, artikel ini menelusuri dasar-dasar teologis dari amalan zikir yang dijalankan serta menilai validitasnya dalam tradisi Islam yang lebih luas.¹⁷ Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menyoroti bagaimana aspek teologis dan spiritual dari zikir dipahami dan dipraktikkan dalam komunitas tarekat, dengan mempertimbangkan dasar-dasar keagamaan yang melatarbelakanginya. Terdapat perbedaan utama dari kedua penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, cakupan kajian, serta ruang lingkup geografis dan otoritas

¹⁶ Virna Pramudhita, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarekat Syadzilyah Di Desa Mergosari Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo” (*Skripsi*, Purwokerto: UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023).

¹⁷ Mohammad Fahmi Abdul Hamid et al., “Penilaian *kaifiat* zikir Tarekat al-Shazuliyah al-Darqawiyah Pimpinan Haji Mohd Nasir Othman Menurut Al-Qur’an dan Al-Sunnah.” *Jurnal 'Ulwan*, Vol. 6 No (3) (Desember 2021).

tarekat yang diteliti.

Ahmad Rikiyanto dalam artikelnya pada tahun 2024 menyajikan kajian mendalam mengenai penerapan ajaran tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Jereng Rambipuji. Penelitian ini mengungkap bahwa praktik tarekat tersebut tidak hanya berguna sebagai wadah pengamalan spiritual, namun juga memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial dan budaya komunitas. Penelitian ini meneliti bagaimana ritual-ritual keagamaan serta tradisi lisan secara turun-temurun turut mengokohkan identitas masyarakat serta memelihara etika moral dan nilai dari tasawuf.¹⁸ Penelitian ini terdapat kesamaan perihal penggunaan pendekatan kualitatif untuk mengungkap makna dan fungsi ritual keagamaan dalam konteks tarekat. Terdapat perbedaan terletak pada fokus kajian yang diambil. Penelitian pertama meneliti keseluruhan praktik tarekat serta peran multifungsi yang dimainkan dalam kehidupan masyarakat, sedangkan penelitian kedua lebih spesifik mengkaji pembacaan ayat 7 dalam ritual zikir, dengan penekanan pada nilai simbolis dan makna teologis yang terkandung dalam ayat tersebut

Sri Mulyati dalam skripsinya pada tahun 2021 mengkaji bagaimana praktik zikir yang dilaksanakan dalam konteks Tarekat Syadziliyyah dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual para santri di lingkungan pesantren. Skripsi ini menguraikan bahwa zikir bukan sekadar ritual lisan, melainkan merupakan sarana untuk membangun kedekatan dengan nilai-nilai keagamaan, memperkuat pengalaman spiritual, dan menciptakan ketenangan batin yang berdampak positif

¹⁸ Ahmad Rikiyanto, "Praktik Tareqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Jereng Rambipuji – Jember," *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, Vol. 6 No. (3) (Agustus 2024).

pada pembentukan karakter dan moral santri.¹⁹ Pada penelitian ini terdapat kesamaan terletak pada dasar keilmuan dan praktik zikir sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas spiritual dalam kerangka tarekat Syadziliyah. Terdapat perbedaan dalam fokus kajian dan konteks pelaksanaan. Penelitian pertama mengkaji secara komprehensif peran zikir dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual santri di lingkungan pesantren, dengan perhatian yang lebih luas terhadap dampak holistik dari praktik tersebut. Sedangkan penelitian kedua lebih terfokus pada analisis teks, yaitu pembacaan ayat ke-7, dan bagaimana aspek ritualistik tersebut berperan dalam penghayatan spiritual di tengah komunitas tarekat di desa.

Saifuddin dalam skripsinya pada tahun 2021 mengkaji bagaimana ajaran dan praktik tarekat Syadziliyah direalisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat melalui peran aktif jama'ahnya. Penelitian ini mengungkap bahwa ajaran tarekat tidak hanya sebagai landasan spiritual semata, melainkan juga sebagai kekuatan pendorong perubahan sosial, di mana nilai-nilai keagamaan diterjemahkan ke dalam tindakan konkret yang memperbaharui dinamika komunitas dan memperkuat solidaritas antar anggota.²⁰ Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu berakar pada tradisi tarekat Syadziliyah dan menempatkan nilai keagamaan sebagai aspek penting dalam kehidupan keagamaan. Terdapat perbedaan mendasar dalam fokus kajian. Penelitian di Kudus lebih mengutamakan peran ajaran tarekat dalam mempengaruhi perubahan sosial dan transformasi komunitas secara

¹⁹ Sri Mulyati, "Peran Pengamalan Zikir Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesejahteraan Spiritual Santri Pesantren Sabilurosyad Mojowetanbanjarejo Blora" (*Skripsi*, Kudus: IAIN Kudus, 2021).

²⁰ Saifuddin, "Aktualisasi Ajaran Tarekat pada Perubahan Sosial (Studi Kasus Jama'ah Tarekat Syadziliyah di Kabupaten Kudus)" (*Skripsi*, Kudus: IAIN Kudus, 2021).

luas, sedangkan penelitian di Bogor mengkaji secara mendalam ritual pembacaan ayat yang memiliki fungsi simbolis dan teologis dalam memperkuat keimanan serta memperdalam pengalaman spiritual individu.

Gita Nurul Aini dalam skripsinya pada tahun 2019 mengungkap bagaimana implementasi pembacaan Al-Qur'an dipilih pada ritual tawasul memiliki dimensi spiritual yang mendalam bagi jamaah tarekat alawiyin. Dalam studi tersebut, pembacaan ayat-ayat tidak hanya dilihat sebagai rangkaian ritual formal, melainkan sebagai medium untuk menyatukan aspek teologis, historis, dan sosial yang saling terkait dalam kehidupan keagamaan. Penelitian ini menelusuri makna dan fungsi pembacaan tersebut dalam memperkuat hubungan antara individu dengan dimensi ilahi, serta bagaimana nilai-nilai keagamaan dan tradisi tasawuf terintegrasi dalam praktik ritual sehari-hari di Islamic Centre Garokgek.²¹ Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif guna menangkap nuansa makna yang muncul dari praktik ritual. Terdapat perbedaan pada fokus dan objek kajian, perbedaan tradisi tarekat yang diteliti serta konteks geografis.

Maulidya wirdaini dalam skripsinya pada tahun 2021 yakni mengeksplorasi bagaimana para santri menyikapi dan menghayati praktik pembacaan Surah Yasin dalam kajian living Qur'an. Studi tersebut menyatakan bahwa pembacaan Q.S Yasin dipahami tidak hanya sebagai ritual harian, melainkan sebagai suatu proses interaksi spiritual yang mendalam yang memungkinkan para santri untuk menjalin hubungan yang lebih intim dengan ajaran Islam dan nilai-nilai

²¹ Aini, "Makna Pembacaan Ayat-Ayat Quran Pilihan Pada Tradisi Tawasulan Tarekat Alawiyin Di Islamic Centre Garokgek Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta."

keagamaan yang terkandung dalam teks suci. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menyoroti bagaimana tradisi pembacaan tersebut berperan sebagai media penguatan identitas keagamaan, memperdalam pengalaman religius, serta mereproduksi nilai-nilai tradisional melalui keterlibatan aktif para santri dalam praktik keagamaan di lingkungan PPTQ.²² Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menyoroti peran ayat-ayat Al-Qur'an dalam memperdalam pengalaman keimanan. Terdapat perbedaan konteks dan ruang lingkup ritual yang dikaji memberikan nuansa dan dinamika tersendiri dalam masing-masing praktik keagamaan tersebut.

Dalam skripsinya yang ditulis pada tahun 2023, Shoinatun Nasihah menguraikan peran penting empat surat tersebut dalam aktivitas spiritual dan pendidikan di pesantren. Pembacaan rutin keempat surat ini bukan hanya dilaksanakan sebagai ritual ibadah semata, melainkan juga sebagai upaya serius untuk menginternalisasi ajaran keislaman pada kehidupan sosial. Melalui pendekatan kualitatif, studi menelusuri praktik living Quran yang menghidupkan pesan-pesan suci, sehingga menjadikan tradisi pembacaan tersebut sebagai medium pembentukan karakter, identitas, dan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam di kalangan santri.²³ Pada penelitian ini terdapat kesamaan dalam hal penekanan pada peranan teks suci sebagai sarana penghubung antara individu dengan dimensi spiritual yang lebih tinggi serta penggunaan pendekatan kualitatif untuk menggali makna ritual keagamaan. Terdapat Perbedaan yaitu jenis materi bacaan yang dikaji,

²² Maulidya Wirdaini, "Resepsi Santri Terhadap Tradisi Pembacaan Surah Yasin: (Studi Living Qur'an Di PPTQ. An-Nasuchiyyah Desa Ngembalrejo Kec. Bae Kab. Kudus)" (*Skripsi*, Kudus: IAIN Kudus, 2021).

²³ Shoinatun Nasihah, "Tradisi pembacaan Surat Al-Fath, Al-Waqi'ah, Al-Mulk dan Yasin sebagai amalan harian: Studi Living Quran Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Putri Kota Batu" (*Skripsi*, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023).

latar belakang dan dinamika komunitas keagamaan yang melatarbelakangi praktik tersebut.

Fina Riqqotul Aisyiyah dalam skripsinya pada tahun 2023 mengungkapkan bagaimana ayat Al-Qur'an dapat diterima dan diinternalisasikan pada praktik doa penangkal yang merupakan bagian dari ritual keagamaan di lingkungan institusi tersebut. Penelitian ini mengadopsi pendekatan living Qur'an untuk mengkaji dinamika interaksi antara teks suci dengan pengalaman spiritual para jamaah, sehingga ayat-ayat yang dibacakan tidak hanya berguna sebagai bacaan ritual semata, melainkan sebagai sumber penguatan spiritual dan pemersatu ajaran keimanan pada kehidupan sehari-hari. Lewat analisis kualitatif, skripsi ini menyoroti peran ganda ayat-ayat tersebut yang berfungsi sebagai pelindung batin sekaligus sebagai media untuk menanamkan kesadaran kolektif akan nilai keislaman.²⁴ Pada penelitian ini terdapat kesamaan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif untuk menangkap makna mendalam yang muncul dari praktik ritual tersebut. Terdapat perbedaan yakni variasi dalam pemilihan objek kajian, tradisi ritual, serta lingkungan sosial budaya yang melatarbelakangi masing-masing praktik keagamaan.

Sri Mulyani dan timnya dalam sebuah artikel yang diterbitkan pada tahun 2022 membahas tentang dampak positif praktik zikir dalam tarekat Syadzilyah tentang nilai kesejahteraan spiritual pengamalnya. Lebih dalam, studi mengeksplorasi bagaimana zikir bukan sekadar ritual ibadah, tetapi juga menjadi sarana untuk mencapai ketenangan batin, meningkatkan kedekatan dengan Tuhan, serta memperkuat

²⁴ Fina Riqqotul Aisyiyah, "Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Doa Penangkal: Studi Living Qur'an Di PP. Qomaruddin, Gresik" (*Skripsi*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023).

ketahanan diri dalam menghadapi tantangan hidup.²⁵ Pada penelitian ini terdapat kesamaan yakni menyoroiti bagaimana ritual zikir memberikan dampak terhadap dimensi spiritual, dengan pendekatan yang mengkaji makna serta manfaatnya bagi kehidupan religius jamaah. Terdapat perbedaan pada ruang lingkup kajian dan aspek yang diteliti. Artikel mengenai kesejahteraan spiritual membahas pengaruh praktik zikir secara umum terhadap kondisi batin dan keseimbangan emosional, sementara penelitian tentang pembacaan ayat 7 lebih spesifik dalam menganalisis peran satu ayat tertentu dalam rangkaian amalan zikir tarekat Syadziliyah Darqawiyah.

Tasya Oktaviany, dalam skripsinya yang ditulis pada tahun 2022, mengupas penggunaan pembacaan ayat-ayat dari Al-Qur'an dalam sarana untuk introspeksi spiritual dalam majelis tersebut. Kajian ini menyoroiti bagaimana jamaah memanfaatkan ayat-ayat tertentu dalam rangkaian zikir muhasabah, yaitu bentuk perenungan diri yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan mendekatkan diri pada Allah.²⁶ Dalam penelitian ini, terdapat kesamaan fokus yang mengedepankan pembacaan Qur'an dalam konteks berzikir dan praktik spiritualnya yang dilaksanakan secara kolektif oleh para jamaah. Terdapat perbedaan dalam objek kajian, konteks ritual yang dikaji, setting sosial dan institusional masing-masing komunitas.

F. Landasan Teori

Penelitian ini menerapkan Teori Sosiologi Pengetahuan, teori itu

²⁵ Sri Mulyani, Rinova Cahyandari, dan Puti Febrina Niko, "Peran Pengamalan Zikir Tarekat Syadziliyah terhadap Kesejahteraan Spiritual," *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 8 No (2) (Desember 2022), <https://doi.org/10.21043/esoterik.v6i1.16735>.

²⁶ Tasya Oktaviany, "Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Zikir Muhasabah Di Majelis Duha Al-Madinah Ciledug" (*Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

dikembangkan oleh Karl Mannheim²⁷ sebagai dasar untuk memahami penerapan ayat 7 dalam zikir tarekat Syadzilyah Darqawiyah, teori sosiologi Pengetahuan dikembangkan oleh Karl Mannheim memberikan penjelasan yang mendalam mengenai perilaku dan maknanya.

Sosiologi pengetahuan dapat dianggap sebagai salah satu cabang menarik yang baru dalam kajian sosiologi. Fokus utamanya adalah memahami hubungan antara pengetahuan dan kehidupan. Dengan kata lain, sosiologi pengetahuan berupaya mengungkap bagaimana ilmu yang kita miliki memengaruhi cara kita menjalani kehidupan sehari-hari.²⁸ Dalam kajian sejarah dan sosiologi, para peneliti berupaya untuk memahami bagaimana gagasan tentang masyarakat berkembang seiring berjalannya waktu. Sosiologi pengetahuan memberikan perhatian khusus pada analisis mengenai bagaimana gagasan-gagasan tersebut berperan dalam membentuk sejarah.²⁹

Kajian melalui sosiologi Karl Mannheim, penelitian ini menyoroti dua prinsip utama. Pertama, penelitian ini menggali asal usul sosial dari tarekat tersebut, sehingga kita dapat memahami cara berpikir para penganutnya dalam melaksanakan zikir. Selain itu, artian persepsi mereka pada bacaan Ayat 7 hanya bisa dipahami melalui hubungan dengan tujuan sosial dasar yang mendasari praktik zikir tersebut. Kedua, cara berpikir dan pemaknaan terhadap suatu amalan dapat mengalami perubahan tergantung pada konteks sosialnya. Sebagaimana

²⁷ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," *Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 3 No (1) (Juni 2020), h. 77. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>.
<http://ejournal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/64>

²⁸ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, Terj. Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 287.

²⁹ Karl Mannheim, *Sosiologi Sistematis: Pengantar Studi Tentang Masyarakat*, Terj. Alimandan (Yogyakarta: Bina Aksara, 1987), h. 267.

dalam amalan zikir tarekat Syadziliyah Darqawiyah yang dilakukan oleh para mursyid dan murid tarekat ini, mereka meyakini bahwa pembacaan Ayat 7 memiliki makna spiritual tertentu yang berkaitan dengan kedekatan kepada Allah dan kemudahan rezeki. Namun, makna ini bisa berubah jika amalan zikir ini dilakukan oleh individu di luar lingkungan tarekat, yang mungkin hanya menganggapnya sebagai bentuk bacaan rutin tanpa pemahaman mendalam tentang makna sufistiknya.

Karl Mannheim memaparkan bahwa perbuatan manusia dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu perilaku manusia itu sendiri (*behavior*) dan arti dari perbuatannya (*meaning*). Memahami perilaku manusia, maka penting untuk mempelajari cara orang bertindak serta arti yang terkandung di balik tindakan tersebut. Mannheim membagi artian dari perbuatan kepada tiga aspek, yaitu aspek obyektif, aspek ekspresif hingga aspek dokumenter. Dalam kajiannya, makna yang bersifat obyektif merujuk pada arti dan penetapan oleh kajian tersebut terjadi. Dalam memahami makna sejati dari suatu tujuan, kita perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang karakteristik struktural yang relevan.³⁰ Penulis akan mengunjungi lokasi untuk mendalami pemahaman tentang informasi obyektif yang diperoleh dari para informan tarekat Syadziliyah Darqawiyah yang akan diwawancarai.

Makna ekspresif merujuk pada arti yang disampaikan oleh individu saat mereka melakukan suatu perbuatan. Artian ini mencakup pertimbangan yang memiliki maksud atau pesan yang ingin

³⁰ Kurt H Wolf, *From Karl Mannheim*, (New York: Oxford University Press, 1971), h. 26. <https://doi.org/10.4324/9780203791318>.

diungkapkan pelaku melalui tindakannya.³¹ Dalam memahami makna ekspresif dalam praktik pembacaan ayat 7 di Tarekat Syadziliyah Darqawiyah, penulis mengelompokkan informan dalam dua kategori yaitu informan yang secara rutin mengamalkan zikir ayat 7 dalam tarekat ini serta informan yang tidak melaksanakan amalan tersebut secara teratur.

Makna dokumenter mengacu pada arti yang mungkin tidak disadari oleh individu yang terlibat dalam suatu tindakan. Dalam hal ini, elemen-elemen yang ditampilkan sebenarnya mencerminkan budaya secara menyeluruh.³² Makna ini berkembang menjadi suatu tradisi yang terus dipraktikkan, sebagaimana terlihat dalam amalan Mursyid Tarekat Syadziliyah Darqawiyah yang telah menjalankan zikir ini sejak berguru kepada Syekh Fattah di Amerika. Setelah kembali ke Indonesia, amalan ini tetap dilanjutkan dan diwariskan kepada para jamaahnya untuk diamalkan setiap hari.

Dalam studi ini, Teori Sosiologi Pengetahuan yang dicetuskan Karl Mannheim bermaksud menguraikan tradisi penerapan ayat 7. Penelitian ini juga mencakup kajian tentang asal-usul dan latar belakang praktik tersebut, serta membahas makna obyektif, ekspresif, dan dokumenter dalam konteks Living Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat diperlukan dalam sebuah penelitian agar terlaksana dan tersusun secara sistematis. Oleh sebab itu, metode

³¹ Brian Longhurst, *Karl Mannheim and The Contemporary Sociology of Knowledge, Social Theory: Classical and Contemporary - A Critical Perspective* (Edinburgh: Macmillan Press, 1989), h. 36.

³² Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme; Agama, Kebenaran Dan Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Achmad Murtajib Chaeri Dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 12.

penelitian merupakan salah satu hal penting untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal.

1. Jenis Penelitian

Temuan Tentang “Pembacaan Ayat 7 dalam Amalan Tarekat Syadziliyah Darqawiyah di Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor” ini termasuk aspek dalam penelitian lapangan (*Field Research*), dikarenakan bahan dan informasi yang dibutuhkan bersumber dari hasil observasi lapangan. Tempat yang dijadikan penelitian ini bertempat di Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Desa Pamegarsari menjadi tempat yang peneliti pilih karena tempat ini termasuk salah satu lokasi yang terdapat Tarekat Syadziliyyah.

Di samping itu, studi ini juga sebagai penelitian jenis kualitatif yang menggunakan data dan dianalisis berbentuk paragraf yang bersifat naratif, bukan berupa angka atau metode statistik. Pendekatan kualitatif bersifat alamiah, tanpa adanya manipulasi, serta berupaya mengungkap realitas secara utuh melalui observasi atau analisis dokumen.

2. Data Penelitian

Sumber penelitian diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. **Data primer**, merujuk pada informasi di mana mengambil langsung pada sumber aslinya. Studi kali ini menyatakan data primer yang berasal dari Muqadim dan Jama'ah Tarekat Syadziliyah, Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor.
- b. **Data sekunder**, merujuk pada segala informasi atau referensi yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi penjelasan dalam penelitian ini, termasuk kitab tafsir, hadis,

penelitian sebelumnya, serta literatur yang menunjang penelitian.

3. Teknik Penentuan Informan

Metode *Purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel non-random di mana peneliti secara sengaja memilih individu dengan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan untuk kasus yang sedang diteliti. Sebagai contoh, jika penelitian bertujuan untuk mengevaluasi kualitas makanan, maka sumber informasi yang dipilih adalah orang yang ahli dalam bidang makanan. Begitu juga, jika penelitian berkaitan dengan politik, maka yang dipilih adalah individu yang berkompeten dalam bidang politik. Metode ini sangat cocok digunakan pada penelitian yang akan dilakukan.³³

Adapun informan yang dipilih peneliti yaitu pada jama'ah zawayah hati senang Desa Pamegarsari. Adapun informan yang dipilih peneliti dalam penelitiannya di Desa Pamegarsari, yaitu:

1. Muqadim (Wakil) Tarekat Syadzilyah Darqawiyah
2. Jamaah Tarekat Syadzilyah Darqawiyah

Berdasarkan keterangan informan diatas, peneliti mengambil dua informan dengan kategori berbeda, yaitu Muqadim (Wakil Tarekat) dan jamaah Tarekat Syadzilyah Darqawiyah guna mendukung data penelitian.

³³ Ika Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 6, No. (1), (Juni 2021), h.33-39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/4075>

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data diterapkan dalam penelitian dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Penelitian bersifat lapangan (*field research*), sehingga mengumpulkan berbagai data melalui pengamatan serta analisis informasi yang sesuai berdasarkan topik penelitian. Pendekatan pada studi kali ini melalui deskriptif di mana memungkinkan peneliti mempelajari objek penelitian dengan memberikan gambaran yang detail dan jelas.

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan ketika fokus pada sesuatu menggunakan seluruh indra untuk mengumpulkan informasi. Cara observasi dengan mengamati langsung melalui kelima indera (indera penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, dan pengecap) apabila dibutuhkan. Alat yang digunakan dalam observasi bisa meliputi panduan pengamatan, tes, kuesioner, dokumentasi gambar, dan rekaman suara.³⁴

b. Wawancara

Wawancara mendalam merupakan proses di mana pewawancara mengobrol secara intens dengan seseorang untuk menggali informasi lebih dalam tentang orang tersebut. Dalam sesi ini, pewawancara mengajukan berbagai pertanyaan dan terlibat dalam percakapan yang kaya untuk mengumpulkan data dalam studi ini. Jenis wawancara ini bisa dilaksanakan dengan mengikuti daftar pertanyaan yang sudah disiapkan, atau secara bebas tanpa pedoman yang ketat.

³⁴ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu Ilmu Sosial)," *At Taqaddum*, Vol. 8, No. 1 (2017), h.21.<https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/attaqaddum/article/view/1163>

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan penyediaan berbagai dokumen, buku, arsip, gambar dalam bentuk laporan dan informasi yang mendukung, khususnya penelitian dan bukti akurat dari berbagai sumber tentang tarekat syadzilyah khususnya di Desa Pamegarsari. Dokumentasi penelitian ini penting untuk menguatkan dan mengkonfirmasi data dari wawancara dan observasi. Dokumentasi ini dilakukan bersamaan dengan wawancara serta observasi.

5. **Teknik Analisis Data**

Peneliti menerapkan metodologi interaktif yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman untuk mengeksplorasi hasil temuan dalam penelitian mereka. Pendekatan ini terdiri dari tiga tahapan yakni reduksi data lalu penyajian data serta terakhir kesimpulan.

a. Reduksi data

Reduksi data ialah kegiatan di mana kita menyaring dan menyederhanakan informasi yang telah dikumpulkan dari catatan lapangan. Dalam tahap ini, peneliti memilih elemen-elemen kunci, merangkum, dan mengubah informasi tersebut. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian, bahkan sebelum semua data terkumpul. Hal ini terlihat dalam cara peneliti merumuskan konsep penelitian, menyusun pertanyaan yang akan diajukan, serta memilih pendekatan pengumpulan data yang sesuai.³⁵

b. Penyajian data

³⁵ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 17 No. (33) (Januari-Juni 2018), h. 91. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.

Penyajian data merupakan langkah penting dalam mengorganisir dan mengumpulkan informasi agar proses penarikan kesimpulan menjadi lebih mudah, sekaligus membuka peluang untuk analisis yang lebih mendalam. Dalam kajian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti teks deskriptif, catatan lapangan, matriks, grafik, diagram jaringan, atau bagan. Penggunaan format-format ini membantu menyusun informasi secara sistematis dan mudah diakses, sehingga peneliti dapat dengan lebih baik memahami pola yang muncul dan menilai validitas kesimpulan yang telah dihasilkan.³⁶

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap seiring berlangsungnya proses penelitian. Sejak fase awal pengumpulan data, peneliti kualitatif berupaya untuk memahami makna, mengidentifikasi pola-pola yang muncul kembali (berdasarkan catatan teoritis), menyusun penjelasan, dan merumuskan kemungkinan hubungan kausal serta proposisi. Pada awalnya, kesimpulan yang dihasilkan bersifat tentatif, namun seiring waktu, kesimpulan tersebut menjadi lebih jelas, terperinci, dan semakin kuat berdasarkan temuan yang diperoleh.³⁷

H. Rencana Sistematis Pembahasan

Rencana sistematis dalam membahas penelitian ini disusun mengenai pembacaan Ayat 7 dalam amalan zikir Tarekat Syadziliyah Darqawiyah di Zawiyah Hati Senang dapat tersusun secara sistematis dan komprehensif.

³⁶ Rijali, Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Al-Hadharah*, Vol.17 No 33 (Januari-Juni 2018), h. 93.

³⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Al-Hadharah*, Vol.17 No 33 (Januari-Juni 2018), h. 94.

Bab pertama menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian. Selain itu, dibahas penelitian terdahulu, landasan teori, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab Kedua menguraikan konsep zikir, tarekat, serta teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim, khususnya terkait makna obyektif, ekspresif, dan dokumenter sebagai pendekatan dalam penelitian ini.

Bab Ketiga membahas gambaran umum Tarekat Syadziliyah Darqawiyah di Desa Pamegarsari, termasuk sejarah, struktur organisasi, dan kegiatan keagamaannya. Juga dijelaskan biografi Syekh Husain Asy-Syadzili Ad-Darqawi Al-Chisyti serta silsilah tarekat.

Bab Keempat mengkaji latar belakang pemilihan Ayat 7 dalam zikir tarekat, proses pembacaannya, serta analisisnya dalam perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim berdasarkan makna obyektif, ekspresif, dan dokumenter.

Bab Kelima berisi kesimpulan dari penelitian serta saran untuk kajian lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG SOSIOLOGI PENGETAHUAN, TAREKAT, DAN ZIKIR

A. Tinjauan tentang Sosiologi Pengetahuan

1. Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan pertama kali diperkenalkan oleh Émile Durkheim, kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh dua sosiolog terkemuka, Karl Mannheim dan Max Scheler. Max Scheler lebih menitikberatkan kajiannya pada teori-teori yang berakar dari filsafat, sedangkan Karl Mannheim mengarahkan sosiologi pengetahuan pada aspek-aspek sosiologis yang lebih murni. Perbedaan pendekatan ini melahirkan sudut pandang yang beragam dalam memahami perilaku kolektif yang terjadi dalam suatu masyarakat.³⁸

Dalam ilmu alam, kebenaran cenderung dianggap bersifat obyektif, bebas nilai, ilmiah, dan apriori. Sebaliknya, ilmu sosial, termasuk sosiologi pengetahuan, mengakui adanya relativisme dalam kebenaran. Sosiologi pengetahuan memandang bahwa pengetahuan manusia bersifat subjektif dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang melingkupinya. Subjektivitas ini dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan psikologis individu, yang membentuk cara pandang serta proses pencarian dan pemaknaan pengetahuan.³⁹

Selain itu, sosiologi pengetahuan juga dikenal sebagai analisis sosial. Secara praktis, analisis sosial merupakan kajian dokumenter

³⁸ Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme; Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, h. 13.

³⁹ Oki Dwi Rahmanto, "Pembacaan Hizb Ghazâlî Di Pondok Pesantren Luqmaniyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol. 3 No. (1) (Juni 2020), h. 20. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2189>.

yang mendalami biografi maupun autobiografi tokoh dengan memperhatikan hubungan pemikiran mereka terhadap teori-teori sosial tertentu. Dalam proses ini, variabel-variabel seperti konteks sosial, ekonomi, politik, budaya, serta pengalaman pribadi yang membentuk pemikiran tokoh menjadi inti dari analisis sosial tersebut. Pendekatan ini menempatkan individu dalam jaringan realitas sosial yang memengaruhi pemikiran dan pengetahuan yang mereka hasilkan.⁴⁰

2. Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Dalam sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, prinsip utama yang mendasari teorinya adalah bahwa setiap cara berpikir (*mode of thought*) tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa menelusuri asal-usul sosialnya. Menurut Mannheim, munculnya ide atau pandangan tertentu merupakan hasil dari pergulatan individu dalam merespons isu-isu penting di masyarakat. Oleh karena itu, makna di balik ide-ide tersebut tidak akan terungkap secara utuh tanpa memahami konteks sosial yang melatarbelakangi pencetusnya. Setelah asal-usul sosialnya dikaji, ide-ide tersebut tidak semata-mata dinilai benar atau salah, melainkan dipahami dalam kaitannya dengan kondisi sosial yang melahirkannya.⁴¹

Prinsip dasar pemikiran Mannheim terbagi dalam dua konsep utama. Pertama, tidak ada cara berpikir yang bisa dipahami tanpa mengklarifikasi asal-usul sosialnya. Kedua, makna bersifat dinamis dan dapat berubah seiring dengan perubahan sejarah. Misalnya, jika suatu institusi mengalami pergeseran posisi dalam konteks sejarah,

⁴⁰ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," Vol. 3 No (1) (Juni 2020), h. 76.

⁴¹ Baum, *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme; Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow, h. 14.

maka makna serta pola pikir yang berkaitan dengan institusi tersebut juga akan mengalami perubahan. Pendekatan ini menyoroti bagaimana fungsi-fungsi sosial berperan dalam membentuk pemikiran. Mannheim berpendapat bahwa pengetahuan muncul secara obyektif, di mana variasi kondisi sosial seperti struktur masyarakat, periode waktu, dan lokasi geografis memunculkan cara berpikir yang beragam.⁴²

Lebih jauh, Mannheim menjelaskan bahwa manusia dibentuk oleh dua dimensi utama, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Untuk memahami tindakan sosial secara mendalam, seorang peneliti sosial perlu mengkaji kedua dimensi tersebut. Dalam analisisnya, Mannheim membagi makna tindakan sosial menjadi tiga kategori utama.

Pertama, Makna Obyektif adalah makna yang muncul dari konteks sosial di mana suatu tindakan berlangsung. Makna ini dapat diidentifikasi melalui analisis terhadap struktur sosial yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Kedua, Makna Ekspresif merujuk pada makna yang diungkapkan oleh pelaku tindakan berdasarkan pengalaman personalnya. Makna ini mencerminkan ekspresi subjektif dari individu yang terlibat dalam suatu tindakan sosial. Ketiga, Makna dokumenter adalah makna tersembunyi yang tersirat di balik tindakan sosial, sering kali tanpa disadari oleh pelakunya. Makna Dokumenter ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang lebih luas dan tertanam dalam praktik sosial yang diamati.

Dalam penelitian ini, makna dokumenter dianalisis lebih mendalam dengan membaginya menjadi dua bagian, guna

⁴² Peter Mayo, "Karl Mannheim's Contributions to The Development of the Sociology of Knowledge," *Education: The Journal of The Faculty of Education*, Vol. 3, No. 4 (1990), h. 24, <https://www.um.edu.my/library/oar/handle/123456789/52790>.

memperkaya pemahaman tentang bagaimana struktur sosial, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai budaya saling berkesinambungan dalam membentuk makna di balik praktik sosial tertentu. Pendekatan Mannheim ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap hubungan antara pengetahuan, tindakan sosial, dan konteks sosial yang melingkupinya, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena sosial yang dikaji.⁴³

B. Tinjauan tentang Tarekat

1. Pengertian Tarekat

Tarekat merupakan elemen fundamental dalam ajaran tasawuf. Istilah ini berasal dari kata *thariq* atau *thariqah* yang memiliki arti jalan, lintasan, aliran, mazhab, metode, atau sistem. Beberapa pakar mendefinisikan tarekat sebagai usaha mendalam untuk mengenal Tuhan secara lebih sempurna, serta melaksanakan ibadah dengan khusyuk hingga meresap ke dalam hati. Proses atau jalan spiritual yang ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Tuhan inilah yang disebut dengan tarekat.

Tarekat merupakan salah satu metode dalam mengembangkan ajaran tasawuf melalui pelaksanaan berbagai amalan spiritual. Tujuannya adalah membantu seseorang melepaskan diri dari batasan sifat manusiawi tertentu agar dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁴ Dalam ajaran tarekat, seorang murid diwajibkan mengamalkan ajaran yang diberikan oleh sang Mursyid. Latihan spiritual yang meliputi kesabaran, tawakal, keikhlasan, keridaan, dan *qana'ah* menjadi aspek mendasar dalam proses ini. Dengan

⁴³ Karl Mannheim, *Essay on Thee Sociology of Knowledge* (London: Broadway House, 1954), h. 67.

⁴⁴ Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2005), h. 80.

demikian, murid diajarkan untuk menghadapi berbagai persoalan hidup dengan sikap batin yang positif, serta menyerahkan segala urusannya kepada Allah.

2. Tujuan Tarekat

Tarekat sebagaimana yang lazim dikerjakan oleh para jama'ah mempunyai tujuan yang sangat mulia di dalam kehidupan baik dunia maupun akhirat, antara lain:

1. Mengamalkan tarekat berarti melatih jiwa (*riyadhah*) dan berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadah*) untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela serta menggantinya dengan sifat-sifat terpuji melalui perilaku yang mulia.
2. Tarekat juga bertujuan menumbuhkan kesadaran untuk selalu mengingat Allah, Zat Yang Maha Esa dan Maha Kuasa, melalui amalan wirid dan zikir yang dilakukan secara konsisten, disertai dengan perenungan mendalam (*tafakkur*).
3. Dengan menjalani tarekat, seseorang akan merasakan rasa takut kepada Allah, yang mendorongnya untuk menjauhi segala bentuk godaan duniawi yang dapat melalaikan hati dari mengingat-Nya.
4. Jika tarekat diamalkan dengan penuh keikhlasan dan ketaatan kepada Allah, bukan hal yang mustahil bagi seorang murid untuk mencapai tingkatan ma'rifat, yaitu pencapaian spiritual tertinggi yang memungkinkan

seseorang memahami rahasia di balik tabir cahaya Allah dan Rasul-Nya dengan jelas.⁴⁵

3. Macam-macam Tarekat

Berdasarkan data dari *Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah An-Nahdliyah*, terdapat klasifikasi tarekat yang termasuk ke dalam kategori mu'tabarah, yakni tarekat yang diakui otoritas dan sanadnya. Jumlahnya mencapai 43 aliran, di antaranya adalah Tarekat Abbasiyah, Ahmadiyah, dan Akbariyah yang memiliki akar sejarah mendalam. Selain itu, dikenal pula Tarekat Alawiyah, Baerumiyah, serta Bakdasiyah yang berkembang di wilayah tertentu.

Tarekat-tarekat seperti Bakriyah, Bayumiyah, dan Buhuriyah memiliki kekhasan dalam aspek zikir dan wiridnya, sedangkan Dasuqiyah dan Ghaibiyah menekankan aspek spiritualitas batin. Aliran lain yang termasuk adalah Ghazaliyah, Haddadiyah, Hamzawiyah, serta Idrisiyah dan Idrusiyah, yang masing-masing membawa corak tasawuf tersendiri.

Lebih lanjut, ada juga Tarekat Isawiyah, Jalwatiyah, Justiyah, Kalsyaniyah, dan Khadliriyah. Aliran Khalwatiyah, Khalidiyah wa Naqsyabandiyah, dan Kubrawiyah turut memperkaya peta spiritual Islam Indonesia. Selain itu, Madbuliyah, Malamiyah, dan Maulawiyah, hingga Qadiriya wa Naqsyabandiyah juga menjadi bagian penting dari khazanah tarekat di Nusantara.

Tak ketinggalan, ada Rifa'iyah, Rumiya, Sa'diyah, dan Samaniyah; juga aliran seperti Sumbuliyah, Sya'baniyah,

⁴⁵ Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, h. 103.

Syadzilyah, Syathariyah, serta Suhrawardiyah. Terakhir, Tarekat Tijaniyah, Umarriyah, Usyaqiyah, Utsmaniyah, Uwaisiyah, dan Zainiyah melengkapi daftar panjang tarekat mu'tabarah yang diakui oleh organisasi tersebut.⁴⁶

Sedangkan Tarekat Ghairu Mu'tabarah merujuk pada kelompok tarekat yang tidak memenuhi kriteria sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, dan mencakup seluruh tarekat yang tersisa di luar kategori mu'tabarah. Tarekat Mu'tabarah sendiri adalah aliran tarekat yang memiliki sanad atau rantai transmisi ajaran yang bersambung (*muttasil*) hingga Rasulullah SAW. Rantai ini bermula dari Allah SWT yang menyampaikan kepada malaikat Jibril AS, kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW.

Menurut Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya, yang menjabat sebagai ketua *Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah An-Nahdliyah*, terdapat 43 aliran tarekat yang tergolong mu'tabarah. Sebaliknya, tarekat ghairu mu'tabarah adalah aliran yang tidak memiliki sanad bersambung, atau sanad tersebut terputus di tengah perjalanan.⁴⁷

Suatu tarekat dapat dikategorikan sebagai mu'tabarah apabila memenuhi sejumlah syarat, yaitu:

1. Ajarannya selaras dengan Al-Qur'an dan Sunnah, serta bersumber dari keduanya.
2. Tidak mengabaikan aspek syariat dalam praktiknya.
3. Memiliki rantai silsilah yang bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.

⁴⁶ Adib Zain, *Mengenal Thariqah* (Semarang: Aneka Ilmu, 2005), h. 5.

⁴⁷ Zain, *Mengenal Thariqah*, h. 3.

4. Dipandu oleh seorang mursyid yang membina para pengikutnya.
5. Adanya murid yang setia mengamalkan ajaran gurunya.
6. Nilai-nilai ajarannya bersifat universal dan relevan secara luas.

C. Tinjauan tentang Zikir

1. Pengertian Zikir

Kata Secara etimologis, kata *zikir* berasal dari bahasa Arab “*dzakara–yadzkaru–dzikran*” yang berarti menyebut, mengingat, atau memberikan nasihat. Sementara dalam terminologi istilah, zikir merujuk pada aktivitas lisan yang mengandung pujian kepada Allah SWT. Dalam pengertian yang lebih luas, *zikkullah* mencakup seluruh bentuk perbuatan yang bertujuan mengingat dan memuliakan Allah, seperti membaca tasbeih, tahmid, melaksanakan salat, membaca Al-Qur’an, berdoa, melakukan amal kebajikan, serta menjauhi perbuatan maksiat.

Perintah zikir disebutkan dalam Al-Qur’an surat al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ ﴿١٥٢﴾

Artinya: “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 152).

Sedangkan perintah zikir juga terdapat dalam sebuah hadits Nabi SAW:

والميت الحي مثل ربه يذكر لا والذي ربه يذكر الذي مثل

Artinya: “Perumpamaan orang yang berzikir kepada Tuhannya dan orang yang tidak berzikir kepada Tuhannya adalah seperti

orang yang hidup dan orang yang mati.” (Shahih Bukhari, no. 6407).⁴⁸

Zikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca *tasbih*, membaca *tahlil*, membaca *tahmid*, membaca basmalah, membaca Al-Qur’an dan membaca do’a-do’a yang matsyur yaitu do’a yang diterima dari Nabi Muhammad SAW.⁴⁹

Dalam konteks istilah, beberapa ulama memberikan definisi berbeda. Menurut Abu Bakar Atjeh, zikir adalah ungkapan yang dilakukan secara lisan maupun perenungan dalam hati, yang bertujuan menyucikan Allah dari segala sifat yang tidak layak dan memujinya dengan sifat-sifat kesempurnaan yang menunjukkan keesaan dan kemurnian-Nya.⁵⁰ Sementara itu, Ibnu ‘Athailah menyatakan bahwa zikir adalah upaya menjauhkan diri dari kelalaian dengan terus menghadirkan kesadaran hati terhadap kehadiran Allah. Hasan Syarqawi pun melihat zikir sebagai usaha untuk menghadirkan Allah dalam hati melalui perenungan mendalam (*tadabbur*).⁵¹

Dengan demikian, *zkrullah* bukanlah sekadar mengingat peristiwa atau nama, melainkan mengingat Allah dengan penuh keyakinan atas keagungan-Nya dan menyadari bahwa diri senantiasa berada dalam pengawasan-Nya, sembari menyebut nama-Nya baik dalam hati maupun secara lisan.

⁴⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari, *Al-Jami’ Al-Musnad as-Sahih Al-Mukhtasar Min Umur Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1992), Juz. VIII, h. 191.

⁴⁹ Hasbi As-Shoddieqy, *Pedoman Zikir Dan Do’a* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 50.

⁵⁰ Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat : Uraian Tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1996), h. 60.

⁵¹ Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat : Uraian tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1996), h. 166.

Amin Syukur turut menegaskan bahwa menurut Al-Qur'an, zikir tidak hanya merupakan gerakan bibir atau renungan pasif, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang aktif, dinamis, dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari.

Zikir, dalam arti mengingat atau menghayati kehadiran Allah, sebaiknya dilakukan setiap saat. Artinya, apa pun aktivitas yang dijalani oleh seorang Muslim, di mana pun ia berada, hendaknya selalu menghadirkan Allah dalam pikirannya. Dengan begitu, zikir akan menumbuhkan kecintaan untuk berbuat amal saleh serta menanamkan rasa malu untuk melakukan dosa dan maksiat.⁵²

Dari berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa zikir adalah hadirnya hati bersama Allah SWT kapan pun, di mana pun, dan dalam situasi apa pun baik disertai penyebutan nama Allah secara lisan maupun tidak.

2. Bentuk-bentuk Zikir

Zikir merupakan nafas dalam kehidupan tasawuf. Ibnu Atha'illah As-Sakandari, membagi zikir menjadi tiga bagian, yaitu *zikir jali* (nyata, jelas), *zikir khafi* (zikir yang samar-samar), dan *zikir haqiqi* (zikir yang sebenarnya).

Zikir jali adalah suatu perbuatan mengingat Allah SWT dalam bentuk ucapan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur, dan do'a kepada Allah SWT yang lebih menampakkan suara yang jelas untuk menuntun gerak hati. *Zikir khafi* adalah zikir yang dilakukan secara khusyuk oleh ingatan hati, baik disertai zikir lisan atau pun tidak. Sedangkan *zikir haqiqi* adalah tingkat zikir yang paling tinggi, yang dilakukan oleh seluruh jiwa raga, lahiriah dan batiniah, kapan

⁵² Muhammad Sholihin, *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 85.

dan dimana saja, dengan memperketat upaya untuk memelihara seluruh jiwa raga dari larangan Allah dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.⁵³

Menurut M. Amin Syukur, ada beberapa macam cara berzikir, yaitu *zikir dzahir* (suara keras), *zikir sirr* (suara hati), *zikir ruh* (suara roh/sikap zikir), *zikir fi'li* (aktivitas), zikir afirmasi, dan zikir pernafasan. Sedangkan zikir dalam dunia tarekat, pelaksanaannya bisa berbeda-beda dan dalam teknisnya tergantung ciri dan kepribadian tarekat itu sendiri sesuai petunjuk mursyidnya. Para ulama tarekat membagi zikir ke dalam tiga tingkatan:

1. *Zikir lisan*, yaitu mengucapkan kalimat-kalimat *thayyibat* seperti tasbih (*subhanallah*), tahmid (*alhamdulillah*), takbir (*Allahu akbar*), dan tahlil (*la ilaha illa Allah*), yang umumnya dibaca setelah salat fardu. Termasuk pula dalam kategori ini pembacaan Al-Qur'an dan doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.⁵⁴
2. *Zikir kalbu atau khafi*, yaitu zikir yang dilakukan secara diam dalam hati tanpa suara. Agar zikir ini efektif, biasanya dibimbing oleh mursyid yang telah mencapai tingkat ma'rifah kepada Allah. Proses ini dikenal sebagai *talqin zikir*. Zikir ini bisa dilakukan kapan saja, di mana saja, tanpa terikat waktu maupun tempat.
3. *Zikir sirr*, yaitu zikir tingkat rahasia seperti mengucapkan "*Hu, Hu, Hu*". Zikir ini biasanya dilakukan setelah

⁵³ Amin Syukur, *Sufi Healing* (Jakarta: ERLANGGA, 2012), h. 69.

⁵⁴ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf, Jilid II* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 154.

seseorang mencapai keadaan *fana*⁵⁵ Pada tahap ini, kedekatan antara hamba dan Tuhan mencapai titik yang sangat dalam, hingga batas antara keduanya seolah menghilang. Dalam pengalaman spiritual semacam ini, rasa dan kesadaran bersatu. Ungkapan “*man lam yadzuk lam ya'rif*” atau “barang siapa yang belum merasakan, maka ia belum mengetahui,” menegaskan bahwa pengetahuan sejati tentang Tuhan hanya bisa dicapai melalui pengalaman langsung, bukan sekadar pemahaman intelektual.⁵⁶

Dalam dunia tarekat, dikenal pula zikir *jahr* (disuarakan dengan keras) dan zikir *khafi* (membaca dalam hati). Pada zikir yang pertama (*jahr*) dimaksudkan agar gema suara zikir yang kuat dapat mencapai rongga batin mereka yang berzikir, sehingga memancarkan “*nur zikir*” dalam jiwanya.

3. Manfaat Zikir

Tujuan utama dari zikir adalah mendorong seseorang untuk selalu berbuat kebaikan dalam dirinya dan kehidupannya, serta menjauhkan diri dari perbuatan buruk. Selain itu, zikir juga berperan dalam membangun ikatan spiritual antara hamba dengan Allah (*Hablumminallah*), yang melahirkan rasa cinta, hormat, dan kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*). Dalam Al-Qur'an,

⁵⁵ *Fana* adalah lenyapnya inderawi atau kebasyariahan, yakni bersifat sebagai manusia biasa yang suka pada syahwat dan hawa nafsu. Orang yang telah diliputi hakikat ketuhanan, sehingga tidak lagi melihat daripada alam baharu, alam rupa dan alam wujud ini, maka dikatakan telah fana dari alam cipta atau dari alam makhluk. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 234.

⁵⁶ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 65.

zikir disebut sebagai bentuk pengabdian yang mulia, yang menjadi wujud nyata dari iman dan ketaatan kepada Allah SWT.⁵⁷

Zikir memiliki banyak manfaat, terutama di era modern seperti sekarang ini. Beberapa manfaat tersebut antara lain:

1. Zikir memperkuat keimanan dengan menghadirkan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi setiap perbuatan manusia. Mengingat Allah berarti melupakan hal-hal yang melalaikan, dan sebaliknya, melupakan Allah berarti terjebak dalam kesibukan duniawi. Dengan selalu mengingat Allah, seseorang akan memiliki pegangan spiritual yang kokoh.
2. Dalam kehidupan modern yang sarat dengan kemerosotan moral akibat berbagai pengaruh eksternal, seperti media massa, zikir berperan penting dalam menjaga akhlak. Dengan memperkuat iman, zikir menjadi sumber kekuatan batin yang memandu perilaku seseorang agar tetap berada di jalan kebaikan.
3. Zikir membantu seseorang untuk lebih fokus dan berhati-hati dalam bertindak. Dengan mengingat Allah, seseorang akan selalu mengaitkan segala perbuatannya dengan kehendak-Nya, sehingga secara tidak langsung menghindarkannya dari tindakan yang ceroboh dan potensi bahaya.
4. Zikir juga berfungsi sebagai penyejuk hati dan terapi jiwa, terutama dalam menghadapi tekanan hidup di era modern. Dalam ibadah seperti salat, zikir dan doa menjadi sarana

⁵⁷ Sayyid Ahmad Reza, *Mengundang Cinta-Nya, Menghalau Murka-Nya* (Yogyakarta: Sabil, 2015), h. 95.

untuk memohon perlindungan dan ketenangan batin. Praktik ini diyakini mampu menghadirkan kebahagiaan, ketentraman jiwa, serta menjadi obat bagi berbagai penyakit hati dan gangguan mental.

Dalam karangan Ibnu 'Athailah al-Sakandari dalam kitab *al-Hikam* yang diterjemahkan dari *Miftah al-Falah wa Mishbah al-Arwah*,⁵⁸ menerangkan tentang zikir yang memiliki banyak manfaat nyata bagi kehidupan sehari-hari, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Beberapa di antaranya adalah:

1. Menolak dan menghancurkan gangguan setan
2. Meredakan kegelisahan dan membawa ketenangan
3. Menghapuskan keburukan
4. Menguatkan jiwa dan fisik
5. Mencerahkan wajah dan menyinari hati
6. Membuka jalan menuju makrifat

Sebab dengan hati yang senantiasa dipenuhi zikir akan disinari oleh cahaya spiritual. Cahaya ini meresap ke dalam relung hati, menjadikannya bagaikan samudera luas yang dipenuhi nilai-nilai kedekatan dengan Allah. Dengan hati yang terang oleh cahaya zikir, seseorang akan menapaki jalan hidup dengan sikap yang bijak dan perilaku yang mulia, mencerminkan akhlak yang terpuji dalam setiap langkahnya.

⁵⁸ Ibnu 'Athailah al-Sakandari, *Al-Hikam, Terj. Miftah Al-Falah Wa Mishbah Al-Arwah* (Jakarta: Turos Pustaka, 1999), h. 45.

BAB III

SEJARAH DAN DINAMIKA SOSIAL TAREKAT SYADZILIAH DARQAWIYAH

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Letak Geografis Zawiyah Hati Senang

Zawiyah Hati Senang terletak di Jl. Zawiyah, No. 121, Rumah Botol Majelis Zikir Hati Senang, RT/RW 06/04, Kp. Tajur, Desa Pamegarsari, Parung, Jawa Barat. Lokasinya berada di dalam kawasan permukiman warga dan agak masuk ke dalam gang, sehingga tidak langsung terlihat dari jalan utama. Akses menuju Zawiyah Hati Senang memerlukan perhatian lebih terhadap penanda jalan atau bertanya kepada warga sekitar. Kp. Tajur sendiri merupakan bagian dari Desa Pamegarsari, yang terletak di Kecamatan Parung, salah satu wilayah di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Meskipun lokasinya tidak berada di jalur utama, Zawiyah Hati Senang tetap mudah dijangkau dengan kendaraan roda dua maupun roda empat melalui jalan-jalan kecil yang menghubungkan kawasan tersebut dengan jalan utama di Parung.⁵⁹

2. Sejarah Berdirinya Zawiyah Hati Senang

Zawiyah Hati Senang berdiri pada hari Kamis, tanggal 21 Jumadil Ula 1436H./ 12 Maret 2015. Zawiyah ini didirikan oleh sosok intelektual yang ingin membangun sebuah lembaga atau perkumpulan sosial, yang berisikan mengenai ajaran keislaman,

⁵⁹ Observasi di Zawiyah Hati Senang Parung, Bogor, pada tanggal 13 April 2025

khususnya tasawuf. Beliau ialah Syaikh Husain Asy-Syadzili Ad-Darqawi Al-Chisyti.⁶⁰

Pada awalnya, Zawiyah hati senang ini menerapkan tarekat Syadziliyah dan Al-Chistytiyah. Adapun tarekat Syadziliyah, Syaikh Husain Asy-Syadzili Al-Chisyti, mengambil sanad dari tokoh terkemuka di Maroko (Afrika Utara), yaitu Syaikh Abul-Hasan Asy-Syadzili. Kemudian beliau mengambil sanad tarekat Chisytiyah dari tokoh terkemuka yang berasal dari Chisht (Afghanistan), yaitu Khawajah Mu'in-ud-Din Al-Chisyti Al-Ajmiri. Pada saat beliau mengambil sanad tarekat Syadziliyah tersebut, disitulah beliau menambahkan yang awalnya tarekat Chisytiyah dan Syadziliyah, ditambahkan dengan tarekat Darqawiyah yang diambil dari tokoh yang berasal dari Maroko yaitu Syekh Muhammad Al-Arabi Ad-Darqawi yang juga nasabnya sejalur dengan pendiri tarekat Syadziliyah. Jadi, dapat disimpulkan di Zawiyah Hati Senang ini, menerapkan dua tarekat, yaitu tarekat Chisytiyah dan tarekat Syadziliyah wa Darqawiyah. Dan Majelis Zikir ini dinamakan "Hati senang" karena menurut Syaikh Husain Asy-Syadzili "karena memang itulah yang akan dirasakan oleh setiap orang yang datang (ke Majelisnya)."⁶¹

Pada tahun 2015-2021, jumlah jama'ah tarekat Syadziliyah Darqawiyah di Zawiyah Hati Senang ini, berjumlah kurang lebih sekitar 100 jama'ah keseluruhan dari berbagai wilayah, di antaranya Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan setiap wilayah

⁶⁰ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 10.10)

⁶¹ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 10.13)

yang pernah Syaikh Husain Asy-Syadzili Al-Chisyti kunjungi dalam berdakwah. Namun, yang rutin mengikuti kajian setiap minggunya di Zawiyah Hati Senang berkisar kurang dari 50 jama'ah.⁶² Di antara banyaknya jama'ah tarekat Syadziliyah Darqawiyah di Zawiyah Hati Senang, terdapat jama'ah yang sudah melaksanakan bai'at dan talqin berjumlah 30 orang.⁶³

Zawiyah Hati Senang merupakan sebuah lembaga pendidikan spiritual yang mengutamakan pengajaran agama bagi para muridnya. Pengajaran ini dipandang sebagai fondasi utama dalam praktik ibadah, sebab tanpa ilmu, ibadah akan kehilangan makna dan hanya menjadi ritual semata. Dalam konteks ini, Syaikh Husain sebagai pembimbing utama menekankan pentingnya pembekalan ilmu sebelum melaksanakan amal. Selain ilmu syar'i, beliau juga mengajarkan pentingnya *ma'rifat al-nafs* (pengenalan diri), sebagaimana prinsip sufistik yang menyatakan bahwa "*barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya.*"⁶⁴

Pengajaran tersebut mencakup pemahaman tentang tingkatan-tingkatan nafsu, hati, dan ruh, yang kesemuanya bermuara pada satu titik akhir: *al-Haqq* (Yang Maha Benar). Dalam proses pembinaan ruhani, Syaikh Husain meletakkan syariat dan akhlak sebagai dua fondasi utama. Ia menegaskan bahwa perjalanan spiritual tidak akan bermakna jika

⁶² Kurangnya jama'ah tersebut, dikarenakan adanya peraturan PPKM dari pemerintah dalam menghindari penyebaran virus Covid-19.

⁶³ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 10.10)

⁶⁴ Parawali, "Zawiyah Majelis Zikir Hati Senang," <https://jaringanparawali.com/mursyid/syaikh-husain-asy-syadzili-ad-darqawi/>, diakses, 17 April 2025.

mengabaikan dua hal tersebut. Setelah murid mampu menapaki fondasi tersebut dengan baik, barulah diberikan wirid atau amalan khusus yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing individu. Wirid-wirid umum yang diajarkan antara lain membaca al-Qur'an, memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad s.a.w., membaca Hizb al-Bahr, serta berzikir dengan lafaz *Lā ilāha illa Allāh* atau Ism al-A'zham dalam jumlah dan waktu tertentu. Di samping itu, tradisi dalam tarekat Syadziliyah-Darqawiyah juga meliputi penghafalan dan pembacaan syair-syair para guru terdahulu yang sarat dengan nilai-nilai hikmah, akhlak, dan cinta ilahiah, yang telah diterjemahkan oleh Syaikh Husain ke dalam bahasa Indonesia agar mudah dipahami.⁶⁵

Metode pengajaran lain yang diterapkan Syaikh Husain adalah melalui praktik khidmat atau pelayanan. Khidmat dipandang sebagai salah satu bentuk *suluk* (perjalanan spiritual) yang bertujuan melatih murid untuk bersikap ikhlas, istiqamah, dan bersungguh-sungguh dalam mencari ridha Allah. Kegiatan khidmat yang dilakukan secara kolektif juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter, seperti kerja sama, toleransi, penghargaan terhadap sesama, dan pengendalian ego. Melalui kegiatan ini, guru dapat mengamati karakteristik murid secara lebih mendalam untuk kemudian memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan spiritual mereka.

Sebagai bagian dari pembentukan karakter dan aktualisasi nilai-nilai sosial, Syaikh Husain juga menggagas berbagai proyek, seperti pembangunan “**Rumah Botol**” yang melibatkan

⁶⁵ Parawali, “Zawiyah Majlis Zikir Hati Senang.” <https://jaringanparawali.com/mursyid/syaikh-husain-asy-syadzili-ad-darqawi/> diakses, 17 April 2025.

partisipasi aktif para murid melalui sumbangan ide, waktu, tenaga, maupun dana. Proyek lain yang bersifat sosial adalah pemberian bantuan kepada fakir miskin dan dhuafa, serta pelatihan keterampilan bagi remaja dan ibu-ibu di sekitar kawasan Zawiyah.⁶⁶

Dalam ranah digital, Syaikh Husain juga mendirikan situs hatisenang.com.⁶⁷ yang telah aktif selama hampir tujuh tahun dan mendapatkan sambutan positif dari berbagai kalangan, baik di Indonesia maupun luar negeri. Situs ini memuat berbagai konten keislaman seperti tafsir al-Qur'an, hadis, fikih, sejarah Islam, tauhid, hikmah, akhlak, serta tasawuf. Sumber-sumber yang digunakan berasal dari berbagai mazhab dan tarekat dalam Islam, dengan tujuan memperluas pemahaman dan mengurangi potensi konflik antar golongan akibat kesalahpahaman. Ke depan, situs ini direncanakan akan dikembangkan dalam versi bahasa Inggris dan Arab untuk menjangkau khalayak yang lebih luas.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan aspek yang tak kalah pentingnya untuk semua kegiatan yang diadakan dalam lembaga tersebut. Untuk itu, Zawiyah Hati Senang menyediakan beberapa sarana dan prasarana yang dengan tujuan memberikan fasilitas terhadap jama'ah tarekat Syadziliyah Darqawiyah. Dalam hal ini,

⁶⁶ Parawali, "Zawiyah Majlis Zikir Hati Senang." <https://jaringanparawali.com/zawiyah/zawiyah-majlis-zikir-hati-senang/>, diakses, 17 April 2025.

⁶⁷ Parawali. "Zawiyah Majlis Zikir Hati Senang." <https://hatisenang.com/>, diakses, 19 April 2025.

berikut merupakan sarana apa saja yang disediakan di Zawiyah Hati Senang: ⁶⁸

1. Aula zikir dan kajian
2. Musholla
3. Tempat parkir di halaman dalam (khusus sepeda motor)
4. Kamar mandi/toilet
5. Tempat Wudhu
6. Kamar Tamu

4. Tujuan, Visi, dan Misi Zawiyah Hati Senang

Pada setiap lembaga ataupun yayasan, pasti memiliki tujuan dan Visi Misi dalam lembaga tersebut. Begitu halnya Zawiyah Hati Senang yang terletak di Parung, Bogor ini. Zawiyah ini memiliki tujuan, visi, serta misi, di antaranya ialah: ⁶⁹

- a. Tujuan: Mewujudkan masyarakat yang beriman, mandiri, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
- b. Visi: Mengajak umat untuk senantiasa kembali kepada Allah dan mengharapkan keridaan-Nya dalam seluruh aspek kehidupan.
- c. Misi :
 - Mengembangkan syiar Islam dan dakwah kepada masyarakat luas sesuai tuntunan al-Qur'an dan Hadis, dengan berlandaskan paham Ahlussunnah wal Jamaah.

⁶⁸ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Jum'at, 04 April 2025, pukul 15.20)

⁶⁹ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Jum'at, 04 April 2025, pukul 15.30)

- Mengimplementasikan ajaran Nabi Muhammad SAW ke dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara individu maupun sosial.
- Menjalin ukhuwah islamiyah antar sesama muslim dan mukmin untuk memperkuat persaudaraan dan solidaritas umat.
- Memberdayakan umat di bidang ekonomi, sosial, dan pendidikan agar masyarakat dapat hidup mandiri.
- Melaksanakan kegiatan sosial secara berkelanjutan, seperti pembagian sembako mingguan dan pelatihan keterampilan untuk membantu meringankan beban hidup masyarakat.

5. Struktur keorganisasian

Di dalam majelis zikir hati senang ini ada 2 struktur. Yaitu Struktur kemursyidan dan struktur keorganisasian. Struktur kemursyidan meliputi:

- a. **Mursyid** (sebagai pimpinan sekaligus sebagai pemimbing bagi para murid). Yaitu Syaikh Husein as-Syadzili ad-Darqawi. Saat ini untuk penerus kemursyidan belum ada pengangkatan langsung, walaupun muqaddam pernah bermimpi, dan itu tdk bisa di jadikan dalil yang kuat untuk di angkat sebagai mursyid pengganti.
- b. Di bawah Mursyid ada **Muqoddim/ Khalifah**: fungsinya sebagai wakil dari syaikh/ mursyid untuk menjalankan perintah dari mursyid dalam berbagai hal, sebagai bentuk khidmat dan takzim kepada mursyid. Tugasnya bermacam-macam sebagai bentuk Latihan ruhani agar kelak

muqoddim/khalifah tersebut menjadi siap untuk mengambil tugas.

Dalam hal ini muqoddim syekh Husein ada 2, walaupun awalnya 4 orang, akan tetapi 1 orang di cabut statusnya, 1 lagi Perempuan, akan tetapi di dalam tarekat tdk ada muqoddim Perempuan dan sekarang orangnya sudah meninggal dunia.

- c. **Murid:** murid di sini ada dua jenis yaitu murid yang sudah di baiat dan muhibbin (orang yang belum dibaiat, sering ikut kegiatan majelis dan ada ketertarikan untuk masuk dalam ajaran tarekat mursyid).

Karena majelis di didirikan bukan hanya dari sisi kemursyidan, akan tetapi dalam struktur organisasi, majelis juga dibentuk atas nama Yayasan, sebagai landasan/ payung hukum dalam berorganisasi di Indonesia. Akan tetapi saat ini untuk Yayasan belum diaktifkan kembali di karenakan beberapa hal yang terjadi.⁷⁰

SUSUNAN PENGURUS TAREKAT SYADZILIAH
Penanggung Jawab: Syaikh Husein As-Syadzili
Pengawas: Soleh Alatas
Ketua Umum: Mandra Yudiantara
Wakil Ketua: Muhammad Muzakki
Sekretaris: Reno Giansyah
Bendahara: Fandi Ahmad Sutejo
Divisi Pendidikan dan Kerohanian
1. Muslim syamsul Arifin
2. Farhan Fuadi Al-Hasani, Lc.

⁷⁰ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Jum'at, 04 April 2025, pukul 15.40)

3. Hadi Nur Fattah
Divisi Sosial dan Humas
1. Fitri Lailatus Sa'adah 2. Muna Zahra 3. Fadhlana Maulana Rizqi
Divisi Ekonomi dan SDM
1. Ridwan Salam 2. Salman Abdul Jabbar 3. Aisyah Hanifa Mardhiyyah
Divisi Informatika dan Digitalisasi
1. Hasyim Nawawi 2. Arsyad Rahman Hakim, S.I.P. 3. Ihsan Rafiuddin

6. Pelayanan

Yayasan Majelis Zikir Hati Senang menyusun berbagai program kegiatan yang bersifat jangka pendek dan berkelanjutan. Program-program ini merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai keislaman yang diajarkan oleh guru kami, Syaikh Husain, serta sarana penguatan spiritualitas dan sosial kemasyarakatan di tengah masyarakat.⁷¹

- a. Majelis Tafsir al-Qur'an dan Majelis Zikir, Salah satu kegiatan rutin yang telah berlangsung selama kurang lebih delapan tahun adalah Majelis Tafsir al-Qur'an, yang diadakan setiap hari Minggu dan Majelis Zikir di hari Sabtu. Kegiatan ini dimulai dari juz terakhir (Juz 'Amma), dan hingga tahun 2024 telah sampai pada surah yasin.

⁷¹ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Jum'at, 04 April 2025, pukul 15.50)

- b. Sholat Subuh Berjamaah & Pembagian Sembako Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat pagi. Setelah jamaah menyelesaikan sholat dan zikir, mereka menerima pembagian sembako yang sudah disiapkan sebelumnya. Di Zawiyah juga disediakan kopi hangat untuk para bapak yang hadir, menciptakan suasana keakraban selepas ibadah.
- c. Program Makan Gratis untuk Warga Program ini juga dilakukan secara rutin setiap minggu. Siapa pun boleh hadir dan menikmati makanan yang disediakan, tanpa syarat khusus. Program ini terbuka untuk semua kalangan, terutama bagi masyarakat kurang mampu, dan menjadi wujud nyata dari semangat berbagi di Zawiyah.
- d. Mengadakan kursus dan pelatihan yayasan menyelenggarakan berbagai kursus dan pelatihan seperti kursus bahasa Inggris, tahsin al-Qur'an, pelatihan ketrampilan rumah tangga untuk ibu-ibu, serta pelatihan lain yang bermanfaat. Para pengajar adalah guru dan praktisi yang berpengalaman, dan bersedia berbagi ilmu dengan pendekatan yang ramah dan bersahabat.
- e. Mengadakan Acara Maulid dan Haul Acara ini diadakan untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW dan haul guru-guru tarekat, termasuk Syaikh Husein. Peringatan bisa diselenggarakan secara sederhana maupun lebih besar, tergantung kondisi. Selain sebagai bentuk penghormatan, acara ini menjadi ajang berkumpul dan memperkuat hubungan spiritual antar murid dan masyarakat.
- f. Pengobatan Gratis untuk Warga Kegiatan ini mencakup pemeriksaan kesehatan seperti cek gula darah, tensi, kolesterol, serta donor darah. Pelaksanaan dilakukan dua

hingga tiga bulan sekali, tergantung kebutuhan. Dalam beberapa kesempatan, pengobatan dilakukan bekerja sama dengan rumah sakit atau klinik tertentu agar bisa menjangkau lebih banyak warga.

Zawiyah Hati Senang juga memberikan pelayanan dengan secara online atau dalam jaringan. Berikut merupakan kontak Zawiyah Hati Senang:

No. Whatsapp Pengurus: +6281316426495

Zawiyah Hati Senang juga memiliki jaringan media sosial berupa Youtube, Website, Facebook, dan Instagram. Berikut alamat media sosial Zawiyah Hati Senang:

Facebook: Majelis Syaikh Husain⁷²

Youtube: Majelis Syaikh Husain⁷³

Instagram: majelissyaikhhusain⁷⁴

Website: hatsenang.com⁷⁵ dan Jaringanparawali.com⁷⁶

7. Jadwal Kegiatan Zawiyah Hati Senang

Majelis Zikir Hati Senang diselenggarakan dua kali dalam sepekan yaitu setiap Minggu pagi pukul 09.00 WIB, dan setiap malam Sabtu pukul 20.00 WIB.

Pada hari Minggu pagi, kegiatan yang berlangsung adalah Majelis Tafsir al-Qur'an. Kegiatan ini telah berjalan kurang lebih selama delapan tahun, dimulai dari pembahasan juz 30 (Juz

⁷² <https://fb.com/majelissyaikhhusain/>

⁷³ <https://www.youtube.com/channel/UCjdLJzICMmaFErDbLF7mxjw>

⁷⁴ <https://www.instagram.com/majelissyaikhhusain/>

⁷⁵ <https://hatsenang.com/>

⁷⁶ <https://jaringanparawali.com/>

‘Amma). Hingga tahun 2024, pembahasan tafsir telah sampai pada Surah yasin.

Dalam menyampaikan tafsirnya, Syaikh Husain merujuk pada berbagai karya ulama tafsir klasik, antara lain: Ibn Abbas, Ibn Katsir, ath-Thabari, asy-Syaukani, al-Mawardi, al-Qurthubi, dan lainnya. Selain itu, beliau juga mengambil rujukan dari literatur tafsir yang berasal dari kalangan sufi, seperti karya Ibn Arabi, Abdul Qadir al-Jailani, Sahl at-Tustari, Abu Thalib al-Makki, al-Qusyairi, Ibn ‘Ajibah, dan beberapa tokoh lainnya.

Majelis Zikir rutin diselenggarakan pada malam Sabtu. Awalnya, kegiatan ini hanya dijadwalkan pada malam Sabtu dan hari Minggu. Namun, karena sebagian murid memiliki kesibukan pekerjaan dan tinggal cukup jauh dari wilayah Parung, akhirnya malam Minggu turut ditambahkan sebagai alternatif bagi mereka yang tidak bisa hadir pada malam Jum’at.⁷⁷

B. Biografi Syaikh Husain Asy-Syadzili Ad-Darqawi Al-Chisyti

Syaikh Husain Asy-Syadzili Ad-Darqawi Al-Chisyti merupakan seorang mursyid thariqah dan ulama sufi yang lahir pada tanggal 23 Mei 1960 di Parit Buntar, Perak, Malaysia. Beliau berasal dari keluarga non-Muslim, namun sejak usia muda telah menunjukkan ketertarikan mendalam terhadap ajaran Islam. Salah satu pengalaman spiritual yang membekas dalam ingatan beliau adalah saat menjalani puasa Ramadan secara diam-diam pada usia 10 tahun, meskipun saat itu belum memeluk Islam.

Ketertarikan terhadap Islam semakin berkembang ketika beliau bertemu dengan Ustadz Bambang, seorang guru al-Qur’an

⁷⁷ Parawali, “Zawiyah Majlis Zikir Hati Senang.” <https://jaringanparawali.com/zawiyah/zawiyah-majlis-zikir-hati-senang/>, diakses, 20 April 2025.

asal Indonesia. Dari Ustadz Bambang, beliau menerima mushaf al-Qur'an yang kemudian menjadi objek perenungan mendalam selama bertahun-tahun. Kecintaan terhadap al-Qur'an dan rasa haus akan pengetahuan Islam mendorong beliau untuk terus mencari pemahaman yang autentik tentang agama ini.

Pada usia 17 tahun, setelah melalui proses kontemplatif yang panjang, beliau memutuskan untuk memeluk agama Islam. Pendidikan formalnya dalam agama Islam dimulai di madrasah untuk muallaf di Petaling Jaya, Kuala Lumpur. Di sana, beliau mempelajari dasar-dasar agama Islam dan bahasa Arab secara intensif guna memahami Islam dari sumber utamanya.

Minat beliau terhadap dunia tasawuf tumbuh ketika menghadiri sebuah Majelis zikir yang diadakan oleh salah seorang murid Syaikh 'Abd-ul-Qadir As-Sufi. Pengalaman batin yang mendalam dalam Majelis tersebut menjadi titik awal bagi perjalanan beliau memasuki dunia thariqah.

Dalam proses pencarian spiritualnya, Syaikh Husain berguru kepada sejumlah masyayikh dari berbagai wilayah. Di antara para guru yang berpengaruh besar dalam pembentukan spiritualitas beliau adalah Syaikh Zamzami, Syaikh Fattah Abdullah Al-Daood, dan Syaikh Fadlullah Al-Haeri. Ketiganya memberikan pembinaan langsung terhadap aspek ruhani, akhlak, dan kedalaman zikir dalam tarekat.

Salah satu pengalaman spiritual yang sangat menentukan terjadi saat beliau berada di bawah bimbingan Syaikh Zamzami. Ketika mendapat kabar bahwa Syaikh Fadlullah Al-Haeri dan beberapa masyayikh lainnya akan berkunjung ke zawiyah, beliau merasakan gejolak batin yang luar biasa. Dalam hatinya timbul

pertanyaan, “Apakah Syaikh Fadlullah Al-Haeri ini yang akan menjadi mursyid saya?”⁷⁸

Malam sebelum kedatangan para masyayikh, beliau mengalami kegelisahan yang dalam hingga tidak dapat tidur. Dalam kondisi antara sadar dan tidur, beliau mendapatkan sebuah *ru'yah* (penglihatan batin) di mana Syaikh Fadlullah muncul di hadapannya, memegang tangannya, dan membawanya kepada seseorang yang sedang memainkan musik bersama kelompoknya. Sosok tersebut belum pernah dikenalnya, namun wajahnya memancarkan cahaya yang sangat terang.

Keesokan harinya, ketika para masyayikh datang, salah seorang di antara mereka menghampiri dan menyapa beliau dalam bahasa Cina, “*Ni hao ma?*” Sapaan itu membuat beliau terkejut, bukan hanya karena penggunaan bahasa ibunya yang fasih, tetapi juga karena wajah orang tersebut terasa sangat familiar. Setelah merenung sejenak, beliau menyadari bahwa orang tersebut adalah sosok bercahaya dalam mimpinya semalam. Sosok tersebut adalah Syaikh Fattah Abdullah Al-Daood.

Syaikh Fattah kemudian memerintahkan Syaikh Husain untuk segera berangkat ke Kepulauan Dominica. Sebagai bentuk kepatuhan kepada perintah guru, beliau berangkat pada hari itu juga. Setibanya di sana, beliau langsung ditahbiskan sebagai seorang syaikh dalam Thariqah Syadziliyah Darqawiyah dan juga Chishtiyyah. Proses pentahbisan tersebut berlangsung dalam suasana spiritual yang sangat khidmat, bahkan diiringi hujan deras yang turun seolah menjadi pertanda dari langit. Dalam kesempatan

⁷⁸ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 11.30)

tersebut, Syaikh Fattah memberinya nama baru, yakni “Syaikh Husain.”

Perubahan besar terjadi dalam diri beliau sejak peristiwa tersebut. Karakter beliau menjadi lebih lembut, penuh ketenangan, dan kehadirannya memancarkan keteduhan batin. Murid-murid beliau di kemudian hari mengenalnya sebagai mursyid yang memancarkan *jamal* (keindahan ruhani), seorang guru yang halus budi pekertinya dan menuntun dengan kelembutan.

Setelah menetap di Indonesia, Syaikh Husain mendirikan Zawiyah Hati Senang di Kampung Tajur, Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor. Zawiyah ini berfungsi sebagai pusat pengajaran Islam, khususnya dalam dimensi tasawuf, serta sebagai wadah pemberdayaan masyarakat melalui berbagai kegiatan sosial dan pendidikan.⁷⁹

C. Silsilah Tarekat Syadziliyah Darqawiyah Zawiyah Hati Senang

Silsilah ijazah merupakan suatu perkara yang sangat amat penting, bahkan guru penulis pernah berkata bila amalan zikir/ilmu tanpa mendapatkan ijazah (sanad), maka diragukan keilmuannya, serta mengambang amalan zikirnya. Oleh Sebab itu, tarekat Syadziliyah Darqawiyah di Zawiyah Hati Senang ini, yang dipimpin oleh Syaikh Husain Asy-Syadzili Ad-Darqawi Al-Chisyti., beliau mengambil ke beberapa guru. Di antara guru-guru beliau, beliau mengambil sanad dari tarekat Syadziliyah melalui Syaikh Abul-Hasan Asy-Syadzili dan mengambil sanad tarekat Chisytiyah melalui Khawajah Mu'in-ud-Din Al-Chisyti Al-Ajmiri. Berikut

⁷⁹ Parawali, “Zawiyah Majlis Zikir Hati Senang.” <https://jaringanparawali.com/mursyid/syaikh-husain-asy-syadzili-ad-darqawi/> diakses, 20 April 2025.

merupakan garis silsilah sanad yang didapatkan oleh Syaikh Husain Asy-Syadzili Ad-Darqawi Al-Chisyti., di Zawiyah Hati Senang.

Silsilah Sanad Syaikh Husain dari Tarekat Syadziliyah⁸⁰

1. Hazrat Sayyidina Muhammad bin ‘Abdullah S.A.W.
2. Hazrat Ali bin Abi Thalib k.w.
3. Hazrat Hasan al-Bashri r.h.
4. Hazrat Habib al-‘Ajami r.h.
5. Hazrat Daud ath-Tha’i r.h.
6. Hazrat Ma’ruf al-Karkhi r.h.
7. Hazrat As-Sirri as-Saqathi r.h.
8. Hazrat Al-Imam al-Junaid r.h.
9. Hazrat asy-Syibli r.h.
10. Hazrat ath-Tharthusi r.h.
11. Hazrat Abul-Hasan al-Hakari r.h.
12. Hazrat Abu Said al-Mubarak r.h.
13. **Hazrat Maulana ‘Abd-ul-Qadir al-Jailani r.h.**
14. Hazrat Abu Madyan al-Ghaults r.h.
15. Hazrat Muhammad Shalih r.h.
16. Hazrat Muhammad bin Harazim r.h.
17. Hazrat Abd-us-Salam al-Masyisy r.h.
18. **Hazrat Syaikh Abul-Hasan asy-Syadzili r.h.**
19. Hazrat Abul-Abbas al-Mursi r.h.
20. Hazrat Ahmad bin ‘Atha’illah r.h.
21. Hazrat Daud al-Bakhili r.h.
22. Hazrat Muhammad Wafa r.h.

⁸⁰ Parawali, “Zawiyah Majlis Zikir Hati Senang.” <https://jaringanparawali.com/mursyid/syaikh-husain-asy-syadzili-ad-darqawi/> diakses, 20 April 2025.

23. Hazrat Ali Wafa r.h.
24. Hazrat Yahya al-Qadiri r.h.
25. Hazrat Ahmad al-Hadhrami r.h.
26. Hazrat Ahmad Zarruq r.h.
27. Hazrat Ibrahim al-Fahham r.h.
28. Hazrat ‘Ali ad-Dawwar r.h.
29. Hazrat ‘Abd-ur-Rahman al-Madzjub r.h.
30. Hazrat Yusuf al-Fasi r.h.
31. Hazrat ‘Abd-ur-Rahman al-Fasi r.h.
32. Hazrat Muhammad bin ‘Abdullah r.h.
33. Hazrat Qasim al-Khashshash r.h.
34. Hazrat Ahmad bin ‘Abdullah r.h.
35. Hazrat al-‘Arabi bin ‘Abdullah r.h.
36. Hazrat ‘Ali al-Jamal r.h.
37. **Hazrat al-‘Arabi bin Ahmad ad-Darqawi r.h.**
38. Hazrat Ahmad al-Badawi r.h.
39. Hazrat Muhammad al-‘Arabi r.h.
40. Hazrat al-‘Arabi al-Hawari rh.
41. Hazrat Muhammad bin ‘Ali r.h.
42. **Hazrat Syaikh Muhammad bin al-Habib r.h.**
43. Hazrat Syaikh ‘Abd-ul-Qadir ash-Shufi r.h.
44. Hazrat Syaikh Fadhlallah Hairi.
45. Hazrat Syaikh Fattah r.h.
46. Syaikh Husain.

Silsilah Sanad Syaikh Husain dari Tarekat Chisytiyah

1. **Hazrat Sayyidina Muhammad bin Abdullah S.A.W.**
2. Hazrat ‘Ali bin Abi Thalib k.w.

3. Hazrat Hasan al-Bashri r.h.
4. Hazrat Syaikh ‘Abd-ul-Wahid bin Zaid rh.
5. Hazrat Fudhail bin ‘Iyadh r.h.
6. Hazrat Sulthan Ibrahim bin Adham r.h.
7. Hazrat Sadid-ud-Din Hudzaifah al-Mar’asyi rh.
8. Hazrat Amin-ud-Din Hubairah al-Bashri r.h.
9. Hazrat Mumsyad ‘Alwin ad-Dinawari rh.
10. Hazrat Abu Ishaq asy-Syami al-Chisyti r.h.
11. Hazrat Abu Ahmad Faristanih al-Chisyti r.h.
12. Hazrat Abu Muhammad bin Khawajah Abu Ahmad al-Chisyti rh.
13. Hazrat Nashir-ud-Din Abu Yusuf al-Chisyti rh.
14. Hazrat Khawajah Quthb-ud-Din Maudud al-Chisyti r.h.
15. Hazrat Khawajah Syarif r.h.
16. Hazrat Khawajah ‘Utsman Haruni rh.
17. **Hazrat Khawajah Mu’in-ud-Din al-Chisyti al-Ajmiri r.h.**
18. Hazrat Khawajah Quthb-ud-Din Bakhtiyar al-Kaki r.h.
19. Hazrat Khawajah Farid-ud-Din Mas’ud Ganj Syakar r.h.
20. Hazrat Khawajah Nizham-ud-Din Auliya’ Mahbub Ilahi r.h.
21. Hazrat Khawajah Makhdum Nashir-ud-Din Cheragh Dihlawi r.h.
22. Hazrat Syaikh Kamal-ud-Din ‘Allamah al-Chisyti r.h.
23. Hazrat Syaikh Siraj-ud-Din al-Chisyti r.h.
24. Hazrat Syaikh ‘Alim-ud-Din al-Chisyti r.h.
25. Hazrat Syaikh Mahmud (dikenal sebagai) Rajjan al-Chisyti r.h.

26. Hazrat Syaikh Jamal-ud-Din (dikenal sebagai) Jamman al-Chisyti r.h.
27. Hazrat Syaikh Husain Muhammad al-Chisyti r.h.
28. Hazrat Syaikh Muhammad al-Chisyti r.h.
29. Hazrat Syaikh Yahya al-Madani r.h.
30. Hazrat Syaikh Kalimullah Jahan Abadi r.h.
31. Hazrat Syaikh Nizham-ud-Din Aurang Abadi r.h.
32. Hazrat Syaikh Maulan Fakhr-ud-Din r.h.
33. Hazrat Maulana Syah Niyaz Ahmad Barilawi r.h.
34. Hazrat Syah Gulam (dikenal sebagai) Misikin Syah r.h.
35. Hazrat Syah Wali Muhammad al-Chisyti r.h.
36. Hazrat Syah Karamat Ali Sanghanawi r.h.
37. Hazrat Syah Akbar Ali al-Chisyti r.h.
38. Hazrat Syah Sajjad Husain al-Chisyti r.h.
39. Hazrat Syah Ikram Husain al-Chisyti r.h.
40. Hazrat Syaikh Fadhlallah Hairi.
41. Hazrat Syaikh Fattah r.h.
42. Syaikh Husain.

BAB IV

PEMBACAAN AYAT 7 DALAM AMALAN ZIKIR TAREKAT SYADZILIJAH DARQAWIJAH

A. Latar Belakang Pemilihan Ayat 7 dalam Zikir Tarekat Syadziliyah Darqawiyah

Zikir merupakan salah satu amalan utama dalam tarekat-tarekat sufi, yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pengulangan lafaz-lafaz tertentu, baik berupa kalimat tauhid, shalawat, maupun ayat-ayat al-Qur'an. Dalam Tarekat Syadziliyah Darqawiyah yang diamalkan di Zawiyah Hati Senang, terdapat kebiasaan yang khas, yakni membaca Ayat tujuh tertentu dari al-Qur'an secara rutin dalam amalan zikir harian.

Tradisi pembacaan ayat-ayat tersebut telah diwariskan secara lisan dari mursyid ke mursyid dalam silsilah tarekat Syadziliyah Darqawiyah, dan terus dipraktikkan oleh para murid sebagai bentuk wirid yang sarat dengan makna spiritual dan kontemplatif. Syaikh Husain asy-Syadzili ad-Darqawi, selaku mursyid tarekat di Zawiyah Hati Senang, menjelaskan bahwa amalan ini telah berlangsung secara turun-temurun dan diajarkan oleh guru-guru tarekat sebelumnya, termasuk oleh para masyayikh yang menjadi tempat beliau berguru, seperti Syaikh Zamzami, Syaikh Fattah Abdullah Al-Daood, dan Syaikh Fadhlullah Al-Hairi.⁸¹

Ketujuh ayat tersebut berasal dari berbagai surat dalam al-Qur'an, yakni At-Taubah/9: 51, Yunus/10: 107, Hud/11: 6 dan 56, Al-'Ankabut/29: 60, Faathir/35: 2, dan Az-Zumar/39: 38. Walaupun

⁸¹ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 12.00).

tidak semuanya berbentuk doa secara eksplisit, ayat-ayat tersebut dipilih karena mengandung penguatan makna tauhid, keyakinan pada qada dan qadar Allah, serta kebergantungan mutlak kepadanya. Tradisi pengambilan ayat-ayat tertentu sebagai bagian dari zikir tarekat bukanlah hal baru dalam sejarah tasawuf, hal ini kerap dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai batiniah melalui repetisi makna dan spiritual.

Ketujuh ayat ini dibaca secara rutin dan menjadi bagian dari zikir tarekat. Ayat-ayat tersebut dipilih bukan secara acak, melainkan melalui proses perenungan dan pengalaman spiritual panjang dari para ulama dan mursyid tarekat. Misalnya, ayat “*Qul lan yushībana illā mā kataba Allāhu lanā*” (At-Taubah/9: 51) menanamkan keyakinan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menimpa seorang hamba kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah. Demikian pula ayat “*wa mā min dābbatin fi al-arḍi illā ‘alā Allāhi rizquhā*” (Hud/11: 6) memberikan ketenangan batin bahwa rezeki setiap makhluk telah dijamin oleh Allah SWT.⁸²

Melalui pengulangan (*repetisi*) ayat-ayat ini dalam zikir, murid-murid diharapkan tidak hanya memahami maknanya secara tekstual, melainkan juga mengalami internalisasi nilai-nilai tersebut dalam laku spiritual mereka. Hal ini sejalan dengan pendekatan tasawuf yang menekankan zikir sebagai proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), *takhallī* (pengosongan dari sifat tercela), dan *tahallī* (pengisian dengan sifat-sifat terpuji).

Ayat tujuh yang diramu dan diamalkan dalam tarekat ini memiliki satu benang merah, yaitu kandungan makna yang berpusat

⁸² Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 12.10).

pada tauhid, tawakkal, dan keyakinan terhadap qadha dan qadar Allah SWT. Di dalamnya terdapat pesan-pesan mendalam mengenai kebergantungan total manusia kepada Tuhan dalam segala urusan kehidupan, khususnya dalam hal rezeki dan perlindungan ilahi. Oleh karena itu, pembacaan ayat-ayat ini tidak hanya dilakukan sebagai ritual semata, melainkan sebagai sarana untuk menghidupkan kesadaran spiritual yang terus-menerus mengingatkan bahwa segala sesuatu bergantung kepada kehendak Allah.⁸³

Adapun alasan pemilihan Ayat tujuh tersebut, dari sekian banyak ayat dalam al-Qur'an, didasarkan pada nilai-nilai batiniah dan kedalaman pesan spiritual yang dikandungnya. Para ulama sufi dalam tarekat ini memahami bahwa manusia sering kali terjebak dalam kecemasan duniawi, khususnya dalam hal mencari penghidupan dan menghadapi ketidakpastian hidup. Maka ayat-ayat yang dibaca dalam zikir ini dipilih karena memberikan ketenangan batin, mempertebal keimanan terhadap jaminan Tuhan, serta menanamkan sikap pasrah dan ridha terhadap segala keputusan-Nya.

Selain itu, angka tujuh dalam tradisi Islam memiliki makna simbolik yang kuat. Ia kerap kali digunakan untuk menunjukkan kesempurnaan atau kelengkapan, sebagaimana terlihat dalam struktur penciptaan alam, jumlah langit dan bumi, jumlah ayat dalam Surah al-Fatihah, maupun dalam praktik ritual seperti tujuh putaran tawaf. Oleh karena itu, pembacaan Ayat tujuh ini dimaknai sebagai upaya penyempurnaan zikir harian yang tidak hanya bersifat lisan, tetapi juga menyentuh aspek ruhani yang lebih dalam.

⁸³ Zaynab Ali, Istri Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 12.20).

Dalam praktiknya, zikir ini telah berlangsung cukup lama di kalangan murid-murid tarekat dan diajarkan secara konsisten oleh mursyid sebagai bagian dari suluk mereka. Selain sebagai amalan zikir, pembacaan Ayat tujuh ini juga bertujuan untuk menarik keberkahan hidup, memudahkan rezeki, dan membuka jalan bagi kemudahan urusan-urusan duniawi dan ukhrawi. Maka dari itu, amalan ini memiliki dua sisi: pertama, sebagai sarana pendekatan ruhani yang menyucikan hati dan menenangkan jiwa; dan kedua, sebagai bentuk permohonan akan pertolongan dan limpahan kebaikan dari Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pemilihan Ayat tujuh ini tidak hanya bersifat simbolik atau tradisional, tetapi mengandung dimensi pedagogis dan psikospiritual yang kuat dalam mendidik murid menuju maqam-maqam ruhani tertentu. Praktik ini juga menjadi salah satu bentuk penerapan tafsir sufistik yang menggabungkan makna literal dengan makna esoterik dalam pendekatan terhadap al-Qur'an.⁸⁴

B. Proses Pembacaan dan Pengamalan Ayat 7 dalam Tarekat Syadzilyah Darqawiyah

1. Tata Cara Pembacaan Ayat 7 dalam Amalan Zikir

1. kondisi suci (dalam keadaan wudhu)
2. Menghadap kiblat,
3. Tenangkan diri dulu sebentar, kemudian I'tiqadkan dalam hati untuk melakukan zikir ini.
4. Tawasul kepada guru, atau yang memberikan ijazah, Sambungkan hatimu kepada syekh husein, dan syekh dalam

⁸⁴ Zaynab Ali, Istri Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 12.30).

tarekat sadziliyah wabil khusus syekh abul hasan assyadzili dan kepada Nabi Muhammad SAW (bayangkan dalam hatimu akan ketersambungan itu) Bisa juga dalam pelafalannya dalam hati,

إِلَى حَضْرَةِ النَّبِيِّ الْمُصْطَفَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، الْفَاتِحَةُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٣﴾

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾ □

إِلَى حَضْرَةِ الشَّيْخِ حُسَيْنِ الشَّاذِلِيِّ الدَّرَقَاوِيِّ، وَمَشَايِخِ فِي طَرِيقَةِ الشَّاذِلِيَّةِ، خُصُوصًا
إِمَامِ الطَّرِيقَةِ الشَّاذِلِيِّ أَبِي الْحَسَنِ الشَّاذِلِيِّ، لَهُمُ الْفَاتِحَةُ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٣﴾

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾ □

5. Kemudian lanjut membaca zikir ayat 7 (1-7) Sampai selesai.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Katakanlah, ‘Tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditentukan oleh Allah untuk kami. Dia adalah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah-lah orang-orang yang beriman harus bertawakal.’ (Q.S. At-Taubah: 51)

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بَضْرًا فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya; “Dan jika Allah menimpakan suatu kemudaratan kepadamu, maka tiada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia menghendaki suatu kebaikan untukmu, maka tidak ada yang dapat menolaknya; Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S. Yunus: 107)

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dan tidak ada seekor pun makhluk yang bergerak di bumi ini, melainkan rizkinya ditanggung oleh Allah. Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya. Semua itu tertulis dalam kitab yang nyata.” (Q.S. Hud: 6)

إِنَّ اللَّهَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ

Artinya: “Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku, tiada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakal, dan Dia adalah Tuhan Pemilik ‘Arsy yang agung.” (Q.S. Hud: 56)

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ

Artinya: “Dan di langit ada rizkimu dan apa yang dijanjikan kepadamu.” (Q.S. Al-Ankabut: 60)

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Apa yang dibukakan Allah untuk umat manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang dapat menahannya. Dan apa yang Dia tahan, maka tidak ada yang dapat melepaskannya setelah-Nya. Dia Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (Q.S. Fatir: 2)

قُلْ إِنْ يَمْلِكُ لِي وَلكُمْ صِرًا أَوْ نَفْعًا قُلْ إِنْ اللّٰهَ يَفْعَلْ مَا يَشَاءُ

Artinya: Katakanlah, ‘Tidak ada yang dapat menguasai kemudharatan dan manfaat untukku dan untuk kalian, kecuali Allah. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.’ (Q.S. Az-Zumar: 38).⁸⁵

2. Waktu Pembacaan Ayat 7 dalam Tarekat

Waktu pelaksanaan zikir Ayat tujuh dalam tradisi Tarekat Syadziliyah Darqawiyah bukanlah sesuatu yang bersifat kaku, namun tetap berada dalam kerangka disiplin spiritual yang teratur. Dalam tarekat ini, aspek waktu menjadi bagian penting dari adab dan tata suluk, karena setiap waktu dalam Islam memiliki nuansa spiritual tersendiri yang dapat mempengaruhi kekhusyukan dan kedalaman batin dalam berzikir.

Adapun waktu pembacaan zikir Ayat tujuh ditetapkan dua kali dalam sehari, yaitu setelah salat Subuh dan setelah salat Ashar. Sebagaimana disampaikan oleh bapak Muhammad selaku Muqadim Tarekat Syadziliyah, Beliau mengungkapkan bahwa:

“Biasanya dibaca setelah Subuh dan Ashar... karena pagi itu

⁸⁵ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Jum’at, 04 April 2025, pukul 16.32).

awal hari dan sore itu waktu kita kembali. Jadi kita pasrah sama Allah dari mulai dan akhir aktivitas.”⁸⁶

Penetapan waktu ini bukan keputusan yang bersifat praktis semata, melainkan memiliki dasar pertimbangan spiritual, psikologis, dan bahkan kosmologis yang khas dalam tradisi sufisme.

Setelah salat subuh, secara spiritual, adalah waktu fajar, yakni saat langit mulai terang namun aktivitas dunia belum sepenuhnya bergerak. Para sufi menyebutnya sebagai waktu *tajalliyāt* (penampakan sifat-sifat Ilahi), karena ketenangan pagi memudahkan hati menerima pancaran cahaya Allah. Dalam konteks ini, zikir Ayat tujuh di waktu pagi adalah bagian dari permohonan berkah, kekuatan ruhani, dan perlindungan Allah sebelum memulai aktivitas dunia. Menurut penuturan Bapak Rojali selaku pedagang di Desa Pamegarsari:

“Biasanya habis subuh, sebelum berangkat jualan, saya sempat baca Ayat tujuh dulu. Biar hati tenang, niat kerja juga jadi lurus. Saya yakin, rezeki yang saya cari seharian itu bukan cuma dari usaha saya, tapi msemang sudah Allah atur. Jadi biarpun capek, saya tidak khawatir, karena rezeki itu datangnya dari Allah.”⁸⁷

Pedagang ini memilih waktu setelah Subuh untuk membaca Ayat tujuh karena dianggap sebagai momen yang penuh keberkahan. Zikir pagi menjadi landasan spiritual sebelum memulai aktivitas harian, sekaligus pengingat bahwa usaha duniawi yang dilakukan tetap bersandar pada ketentuan dan pemberian Allah. Dengan memulai hari seperti ini, ia membangun

⁸⁶ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 13.30).

⁸⁷ Rojali, Pedagang di Desa Pamegarsari (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 13.50).

keyakinan dan ketenangan batin dalam menjalani pekerjaan.

Sementara itu, waktu setelah Salat Ashar adalah waktu menjelang malam, saat aktivitas dunia mulai surut. Dalam literatur tasawuf, waktu ini termasuk dalam kategori “*asr al-‘umur*” atau “sore kehidupan”. Seseorang diingatkan untuk bermuhasabah. Membaca Ayat tujuh di waktu ini menjadi bentuk evaluasi ruhani sekaligus penyerahan kembali segala urusan kepada Allah. Ayat seperti Yunus: 107 dan Az-Zumar: 38 yang menyatakan bahwa tidak ada yang bisa memberi manfaat atau mudarat kecuali Allah, Ini mengajarkan bahwa hasil dari aktivitas siang hari sepenuhnya ada di tangan-Nya. Menurut penuturan Ibu Siti Maryam selaku ibu rumah tangga yang juga merupakan jamaah tarekat:

“Saya ini cuma ibu rumah tangga, jadi kalau semua pekerjaan rumah sudah selesai, malamnya saya duduk sebentar, baca Ayat tujuh itu pelan-pelan. Rasanya seperti menyerahkan semua rasa capek saya ke Allah. Saya baca sambil yakin, yang mencukupkan hidup saya itu Allah, bukan suami saya, bukan kerjaan, bukan juga hasil tenaga saya sendiri.”⁸⁸

Ibu tersebut menjelaskan bahwa waktu membaca Ayat tujuh biasanya dilakukan setelah Ashar, ketika aktivitas rumah tangga mulai mereda. Momen ini menjadi waktu yang tenang baginya untuk bermunajat, melepaskan penat, dan menguatkan kembali keyakinan bahwa segala urusan hidup ada dalam kuasa Allah. Waktu setelah Ashar dirasa paling pas karena tubuh mulai letih, namun hati justru mencari tempat untuk bersandar dan menenangkan diri.

Pemilihan dua waktu ini juga mempertimbangkan aspek

⁸⁸ Siti Maryam, Jama'ah Zawiyah Hati Senang (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 14.00).

psikologis dan konsistensi dalam pelaksanaan zikir. Waktu setelah Salat Dzuhur dan Maghrib sering kali menjadi waktu transisi sibuk: Dzuhur berada di tengah padatnya aktivitas, sementara Maghrib adalah waktu sempit menuju Isya dan sering diwarnai dengan aktivitas sosial. Sedangkan waktu setelah salat Isya, meskipun sunyi, namun kebanyakan orang sudah mulai memasuki waktu istirahat. Apabila zikir ayat tujuh ditetapkan setelah Isya, dikhawatirkan kehilangan ruh kekhusyukan karena kondisi fisik yang sudah letih.

Selain itu, dalam banyak tarekat, waktu Subuh dan Ashar sudah menjadi waktu utama untuk zikir berjamaah atau riyāḍah, karena itu penetapan ini juga memperkuat sinkronisasi dengan sistem pendidikan tarekat yang telah berlaku universal. Dalam perspektif tasawuf, waktu pagi dan sore disebut sebagai waktu *tajdīd al-‘ahd* (pembaruan perjanjian ruhani) yang ideal untuk melakukan zikir-zikir berat seperti Tujuh Ayat.⁸⁹

C. Penafsiran Ayat Tujuh

1. QS At-Taubah \[9]: 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا ۚ هُوَ مُؤَلِّنَا ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah: ‘Sekali-kali tidak akan menimpa kami kecuali apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal.’”

a. Al-Alūsī

Dalam Tafsir Rūḥ al-Ma‘ānī, Al-Alūsī menempatkan ayat ini tepat setelah uraian keras tentang kaum munafik dan perjuangan fisik dalam Perang Tabuk. Ia menekankan bahwa wahyu ini turun

⁸⁹ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 13.40).

untuk menyeimbangkan antara spirit jihad dan spirit ketawakkulan, meneguhkan bahwa kemenangan maupun kesulitan sama-sama berada dalam takdir Ilahi.

Kata *lan* (لَنْ) diikuti bentuk *mudhārī* (*yushībana*) membentuk jaminan mutlak: “tidak akan pernah menimpa.” Ini lebih kuat daripada “*lanā*” biasa sebuah pernyataan kepastian absolut. Kata *yushībana* (“menimpa kami”) secara harfiah terkait “sentuhan” musibah, mengandung makna bahwa apa pun bentuknya mekanis, kosmetik, atau moral semua tergantung pada ketetapan-Nya.

Frasa “*illā mā kataba Allāhu lanā*” memunculkan dua konsep: *kataba* (“menetapkan/menulis”) menunjukkan penulisan takdir dalam *Lauh Mahfūz*, sedangkan *lanā* (“bagi kami”) menegaskan sifat maslahat dalam setiap ketetapan; Allah tidak menulis kecelakaan tanpa hikmah atau kebaikan di dalamnya.

Ketika Allah disebut “*huwa mawlānā*”, Al-Alūsī memaparkan dimensi etimologis kata *mawlā* yang meliputi “pelindung,” “pemimpin,” dan “penuntun.” Dalam tradisi Arab klasik, *mawlā* juga bermakna “tuan hakiki” sebuah pernyataan tauhid *rubūbiyah* yang mengikat jiwa mukmin.

Bagian penutup, “*wa ‘alā Allāh falyatawakkalil mu’minūn*”, menurut Al-Alūsī adalah instruksi langsung bukan sekadar ajakan agar orang beriman menempatkan seluruh harapannya hanya pada Allah, setelah berikhtiar sesuai syariat.

Al-Alūsī menambahkan bahwa para sufi menjadikan ayat ini sebagai wirid harian untuk melatih *maqām ridā* (kerelaan) dan *ishtirāf al-qalb* (pembersihan hati). Dalam meditasi, mereka

merenungkan kata *mawlā* sebagai cermin bahwa hati tidak akan goyah jika dipegang oleh Allah.⁹⁰

b. Al-Qusyairī

Dalam Tafsir *Lata'if al-Ishārāt*, Al-Qusyairī menyebut QS At-Taubah: 51 sebagai “kunci ketenangan batin” bagi salīk yang menghadapi tekanan sosial atau spiritual. Ia menegaskan bahwa kalimat “يُصِيبُنَا لَنْ” adalah panggilan untuk memasuki *maqām fana'*—meleburkan diri dalam ketetapan Ilahi.

Bagi Al-Qusyairī, “*mā kataba Allāhu lanā*” mengandung *isyār* sufistik bahwa segala peta kehidupan sudah tertulis, sehingga tidak ada kegelisahan akan masa depan. Kalimat “*huwa mawlānā*” ia tafsirkan sebagai panggilan ma‘rifah mengenali bahwa tiada tumpuan sejati kecuali pada Allah sebagai Pelindung hakiki.

Ketika murid membaca “*fa ‘alā Allāh falyatawakkalil mu‘minūn*” berulang dalam majlis wirid, Al-Qusyairī mencatat bahwa hal itu membangun habitus ketawakkulan di komunitas: pola pikir dan perasaan yang sama, bahwa segala strategi duniawi berpulang pada kemauan Ilahi.⁹¹

2. QS Yunus [10]: 107

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بَصْرًا فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ ۗ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ ۗ يُصِيبُ بِهٖ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَهُوَ الْعَفُوُّ الرَّحِيمُ

Artinya: “Dan jika Allah menimpakan suatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Dia menghendaki kebaikan untukmu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Dan Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

⁹⁰ Shahib al-Din al-Alusi, *Ruh Al-Ma‘ani Fi Tafsir Al-Qur‘an Al-Azim Wa Al-Sab‘ Al-Mathani* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1994), Jil. 2, h. 196.

⁹¹ Abu al-Qasim al-Qushairi, *Lata'if Al-Isyarat* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2007), Jil. 1, h. 114.

a. Al-Alūsī

Dalam Tafsir Rūḥ al-Ma‘ānī, Al-Alūsī meletakkan Yunus:107 sebagai puncak argumen al-Qur’an tentang tauhid af‘āl (keesaan Allah dalam perbuatan). Ia menegaskan bahwa ayat ini menutup rangkaian ayat yang mengebalkan keyakinan bahwa baik maupun buruk, semuanya terjadi atas izin dan kehendak Allah semata.

Frasa “*in yamsaska*” (jika menyentuhmu) dilukiskan Al-Alūsī sebagai “sentuhan Ilahi,” yang dapat berupa penderitaan halus seperti ujian hati atau penderitaan nyata seperti bala. Kemudian *fa lā kāshifa lahū illā huwa* ditegaskan sebagai *tawallī al-ashiyā’* (pembatalan segala sebab-sebab selain Allah).

Bagian “*wa in yuridka bikhaīr*” ia kaji sebagai wujud kasih sayang bersifat *talīlī* (penjelasan logis) jika yang menyentuh adalah kasih-Nya, maka wujud rahmat itu pasti terealisasi tanpa ada hambatan. Kata “*faṣad ṣiiba*” (“*fa lā rādd li faḍlihi*”) ditambah Al-Alūsī sebagai penanda betapa rahmat-Nya tiada tara sebuah konsep *lutf ilāhī* (kelembutan Ilahi) yang diberikan secara ikhlas. Terakhir, “*wa huwa al-ghafūr ar-rahīm*” menjadi penutup metaforis bahwa di balik setiap sentuhan baik *dur* (penderitaan) maupun *faḍl* (karunia) tersemat pengampunan dan kasih sayang-Nya.

Al-Alūsī mencatat bahwa murid-murid sufi sering menjadikan ayat ini bagian utama wirid ketika menghadapi goncangan batin membaca untuk menanam kesadaran bahwa Tuhanlah satu-satunya penyembuh dan pemberi limpahan rahmat.⁹²

⁹² al-Alusi, *Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Wa Al-Sab’ Al-Mathani*, Jil. 2, h. 197.

b. Al-Qusyairī

Dalam Tafsir Lata'if al-Ishārāt, Al-Qusyairī menafsirkan Yunus:107 sebagai “cermin jiwa” yang memantulkan dua kutub eksistensi penderitaan (*dur*) dan rahmat (*faḍl*). Ia menekankan bahwa bacaan “*f lā kāshifa lahū illā huwa*” menuntun murid ke *maqām ḥubat al-nuwwār* kegelapan batin yang kemudian diterangi harapan, karena menyadari tidak ada yang mampu menghapus penderitaan selain Allah.

Ketika ayat ini dibaca bersama dalam majelis dzikir Syadziliyah, Al-Qusyairī mencatat adanya tradisi memegang dada kiri pasalnya simbolisasi hati yang dipenuhi tawakkul dan rasa aman. Ini melahirkan makna dokumenter di mana setiap anggota komunitas merasa terhubung secara batin dengan satu keyakinan: “Allah menguji dan memberkahi sesuai hikmah-Nya.”⁹³

3. QS Hud \[11]: 6

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: “Dan tidak ada suatu makhluk melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiamnya dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata.”

a. Al-Alūsī

Al-Alūsī memulai tafsirnya dengan menempatkan ayat ini dalam rangkaian surat Hud yang banyak bercerita tentang perjalanan umat-umat terdahulu. Ia menegaskan bahwa QS Hud:6 berfungsi sebagai pembuka tema tentang *qadha' waqadar* (ketetapan dan takdir), yang disisipkan untuk menenangkan jiwa setelah pembahasan kerasnya kritikan kepada kaumnya.

⁹³ al-Qushaiyri, *Lata'if Al-Isyarat*, Jil. 1, h. 115.

Kata kunci *dābbah* (دَابَّة) ia uraikan sebagai kata umum yang mencakup segala makhluk bergerak manusia, binatang mamalia, serangga, hingga mikroorganisme. Dengan memilih istilah tersebut, Allah menegaskan cakupan pemeliharaan-Nya tidak terbatas pada makhluk utama tetapi juga semua bentuk kehidupan yang tak tampak.

Frasa '*alallāhi rizquhā* (رِزْقُهَا لِلَّهِ عَلَىٰ إِلَّا) menurut Al-Alūsī menyiratkan dua hal pertama, kewajiban *ilahiyah* bahwa Allah sudah menetapkan pada diri-Nya sendiri keberlangsungan hidup makhluk sebagai tanggung jawab mutlak. Kedua, rahmat-Nya yang merata frasa tersebut bukan akibat batasan paksaan, melainkan wujud kelembutan *Ilahiyah* yang tanpa paksaan mengalirkan rezeki.

Selanjutnya, istilah *mustaqarruhā* (مُسْتَقَرَّهَا) dan *mustawda'ahā* (مُسْتَوْدَعَهَا) ia bahas secara terperinci. *Mustaqarr* berakar pada makna “tetap tinggal” tempat tinggal resmi yang menjadi titik tumpu makhluk di dunia, sedangkan *mustawda'* berarti “tempat penyimpanan” ruang atau kondisi ketika makhluk dipindahkan, entah rahim sebelum lahir atau kubur setelah mati. Al-Alūsī menekankan bahwa keduanya sudah tercatat di “*Kitab Mubīn*” (مَبِينٍ لُّوحٍ), yang berarti sifat ilmu Allah meliputi segala dimensi eksistensi makhluk, lahir dan batin.

Dalam analisis sufistik, Al-Alūsī melihat ayat ini sebagai panggilan untuk *taḥarrīr al-nafs* (membebaskan diri) dari kerisauan material. Ia mengutip satu riwayat bahwa para sufi awal memfokuskan meditasi pada aspek “rezeki Allah” ketika mereka berada dalam kesunyian malam, untuk menumbuhkan ma'rifah

bahwa semua kebutuhan batiniah dan jasmaniah hanyalah titipan yang pasti dipenuhi oleh-Nya.

Menurut Al-Alūsī, ayat ini menyajikan tiga pilar teologis: ilmu Ilahiyah yang mencakup segala sesuatu, rahmat-Nya yang tak terbatas, serta ketetapan-Nya yang berjalan sebagaimana tertulis dalam Lauh Mahfuzh. Ia mengajak pembaca untuk menyelami bahwa ketergantungan total kepada Allah bukan semata teoritis melainkan realitas eksistensial yang memberdayakan jiwa.⁹⁴

b. Al-Qusyairī

Dalam Tafsir Lata'if al-Isharat, Al-Qusyairī menggunakan pendekatan isyārī (simbolis) untuk menyingkap makna batin QS Hud:6. Ia membuka dengan menyebut bahwa ayat ini bukan sekadar ayat kointekstual, tetapi juga “kunci hati” (القلوب مفتاح) yang dipakai guru-guru sufi untuk membuka tabir kegelisahan murid. Fokus pada Tawakkul dan Rida

Al-Qusyairī menyoroti “*rizq*” sebagai simbol kepercayaan (tawakkul) yang harus ditanamkan dalam hati. Bagi Al-Qusyairī, setiap kali seorang salik mengucapkan dzikir ayat ini, seolah ia menegakkan mata rantai spiritual yang menghubungkan dirinya langsung dengan “Pengatur Rezeki” yakni Allah. Implikasinya, makhluk tidak lagi merasa cemas tentang masa depan karena sudah meletakkan jiwanya di atas sandaran takdir ilahi.

Sedangkan istilah *mustaqarr* dan *mustawda'* ia interpretasikan sebagai dua tahap perjalanan jiwa: tahap *mustaqarr* sebagai fase “tahapan perilaku” dalam dunia, di mana dzikir rutin meneguhkan keyakinan; dan tahap *mustawda'* sebagai fase

⁹⁴ al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Wa Al-Sab' Al-Mathani*, Jil. 2, h. 198.

“peristirahatan akhir” di alam *baqa'* (keabadian), yang mengingatkan murid agar mempersiapkan diri menuju Maqam Baqa billah.

Al-Qusyairī menegaskan bahwa guru sufi memakai ayat ini dalam majelis-majelis wirid sebagai “*wasilah*” (perantara) untuk menginternalisasi sikap zuhud. Saat para murid membaca bersama, mereka merasakan kehadiran kolektif bahwa rezeki adalah kepastian Tuhan, sehingga terbentuk semacam habitus spiritual: sikap batin yang sama dalam memandang dunia materi.

Ia merangkum bahwa QS Hud:6 mengajarkan tiga *maqām* sufistik:

1. Tawakkul sebagai fondasi ikhtiar,
2. Ridā sebagai penerimaan atas takdir,
3. Ma‘rifah bahwa segala sesuatu lahir dan batin sudah tertulis dan terjamin oleh-Nya.

Penafsiran klasik Al-Alūsī dan Al-Qusyairī terhadap QS Hud:6 memperlihatkan bagaimana ayat ini mengurai konsep rezeki dan takdir dalam dua dimensi teologis-linguistik dan spiritual-praktek. Dalam konteks dzikir tujuh ayat di Tarekat Syadziliyah Darqawiyah, murid-murid mengamalkan bacaan QS Hud:6 untuk menumbuhkan ketenangan batin dan keyakinan pada rezeki ilahi, khususnya di tengah tantangan hidup di rantau.⁹⁵

4. QS Hud \[11]: 56

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ۚ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا ۚ إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu makhluk melata pun

⁹⁵ Abu al-Qasim al-Qushayri, *Al-Risalah Al-Qushayriyyah Fi 'ilm Al-Tasawwuf*, Ed. Abd Al-Halim Mahmud (Kairo: Dar al-Sha'b, 1989), 157–60.

melainkan Dia memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar berada di atas jalan yang lurus.”

a. Al-Alūsī

Dalam Rūḥ al-Ma‘ānī, Al-Alūsī menempatkan ayat ini setelah kisah tentang kaum ‘Ād dan Thamūd untuk menegaskan bahwa penyelamatan sejati bukan berasal dari kekuatan fisik atau politik, melainkan dari penyerahan diri total kepada Allah. Dengan latar itu, Allah menegaskan sikap Nabiullah Hud yang tidak gentar meski kaumnya mendustakan dan menantang kekuasaannya.

Kata *innī* di awal ayat menegaskan pernyataan pribadi Nabi Hud bukan hanya ajaran umum bahwa dialah yang pertama-tama mengamalkan tawakkul. Frasa *tawakkaltu ‘alā Allāh* memakai bentuk lampau/pernyataan sudah jadi: ia bukan sekadar saran, tetapi perilaku yang sudah dilaksanakan. Kata *maulā* (وَرَبِّكُمْ رَبِّي) ganda menunjukkan kesamaan keyakinan antara Nabi dan umatnya Allah adalah Tuan tunggal bagi semua, memperkuat prinsip persamaan hakikat dalam hal ketergantungan.

Istilah *dābbah* dipakai ulang sebagaimana di ayat 6 tetapi di sini ia diperkuat dengan gambaran Allah memegang *nāsīyah* (نَاصِيَةٌ) ubun-ubun, yakni titik kontrol tertinggi. Al-Alūsī menguraikan bahwa ubun-ubun makhluk adalah simbol kendali mutlak apa pun yang terjadi pada makhluk, terletak di tangan Allah.

Penegasan terakhir, “*Rabbī ‘alā širāṭin mustaqīm*”, menurut Al-Alūsī menunjukkan bahwa jalur kehidupan seorang mukmin yang bertawakkal adalah jalan lurus jalan yang membawa kepada keberkahan, perlindungan, dan arah spiritual yang benar. “*Širāṭ*

mustaqīm” di sini bukan hanya jalan moral, tetapi juga jalan ontologis keselarasan eksistensi dengan kehendak Ilahi.

Secara sufistik, Al-Alūsī menjelaskan bahwa ayat ini menjadi dasar meditasi para sufi ketika mengalami kecemasan jiwa mengulang bacaan “*tawakkaltu ‘alā Allāh*” untuk meneguhkan maqām tawakkul, dan meyakini Allah “memegang ubun-ubun” sebagai *al-qadā’ wal-qadar* yang mencegah apa pun terjadi tanpa izin-Nya. Bagi Al-Alūsī, inilah puncak kebebasan batin menyadari kendali ilahi hingga hilang ketergantungan pada faktor duniawi.⁹⁶

b. Al-Qusyairī

Dalam Lata’if al-Isharat, Al-Qusyairī memandang ayat ini sebagai “nukilan esensial” untuk menuntun murid dari *maqām khawf* (takut) ke *maqām tawakkul*. Ia menekankan bahwa kata *tawakkaltu* bukan hanya ujaran, melainkan gerakan hati perpindahan dari bergantung pada “*kana dan inna*” diri sendiri ke bergantung mutlak pada Allah.

Al-Qusyairī membedah “*nāsīyah*” sebagai pusat kendali psiko-spiritual saat seorang salik membaca ayat ini dalam wirid, ia membayangkan Allah menggenggam ubun-ubunnya, memutus benang kekhawatiran dan syubhat. Kemudian, frase “*Širāṭ mustaqīm*” menjadi penanda maqām istiqāmah konsistensi spiritual yang terpelihara oleh tawakkul.

Al-Qusyairī mencatat bahwa dalam majelis sufistik, pembacaan ayat ini diiringi ketukan lembut tangan ke dada, menandai internalisasi bahwa “Allah adalah penopang segala urusan.” Pengulangan bersama menumbuhkan kesadaran kolektif

⁹⁶ al-Alusi, *Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Wa Al-Sab’ Al-Mathani*, Jil. 2, h. 199.

yang membaaur menjadi habitus tarekat ketenangan dan keberanian menghadapi rintangan hidup.⁹⁷

5. QS Al-‘Ankabut \[29]: 60

وَكَأَيِّن مِّن دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ۗ اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan berapa banyak makhluk bergerak di bumi yang tidak (dapat) membawa rezekinya sendiri, Allah-lah yang memberi rezekinya kepada mereka dan kepada kamu; dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

a. Al-Shabuni

Al-Shabuni membuka analisisnya dengan membedah istilah *دَابَّةٍ* (*dābbah*), yang secara kebahasaan berasal dari akar ب-ب-د yang bermakna “bergerak perlahan.” Dalam pilihan kata ini, Al-Shabuni melihat Allah hendak menekankan keragaman ciptaan-Nya, mulai dari mamalia yang anggun hingga serangga yang remeh, semuanya berbagi satu sifat yakni ketidakmampuan memikul rezeki secara mandiri. Pembawaan “*dābbah*” juga mengandung majaz bahwa setiap makhluk memiliki tempat khusus dalam ekosistem Ilahi mereka tidak dirancang untuk “berjuang sendiri,” melainkan untuk menggantungkan harap pada Sang Pemberi.

Kemudian, frasa *لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا* (*lā taḥmilu rizqahā*) menurut Al-Shabuni merupakan bentuk *ṭarf bayānī* (ujung kejelasan retoris) yang memperjelas pokok pikiran ayat. Istilah *taḥmilu* (memikul) bukan sekadar “mencari” tetapi “mengangkat beban,” sehingga implikasinya batiniyah manusia sering merasa “beban” hidup sebagai tugas personal, padahal ayat ini menegaskan bahwa beban tersebut sejatinya dipikul oleh Rahmān.

⁹⁷ al-Qushaiyri, *Al-Risalah Al-Qushayriyyah Fi 'ilm Al-Tasawwuf*, Ed. Abd Al-Halim Mahmud, 160.

Ketika Al-Shabuni membahas *وَإِيَّاكُمْ* (*wa iyyākum*), ia menyoroti keterlibatan manusia dalam klausa ini. Menurutny, susunan paralelisme bahasa ini mengangkat derajat manusia setara dengan ciptaan lain dalam hal jaminan rezeki, namun juga menantang untuk bertindak lebih mahir dalam rasa syukur. Nama-nama Allah *السَّمِيعُ* (*as-Samī‘*) dan *الْعَلِيمُ* (*al-‘Alīm*) ia ulas sebagai peneguhan ganda suara hati yang berkeluh dan pikiran yang bertanya, keduanya pasti terjangkau pendengaran dan pengetahuan-Nya, sehingga dzikir ayat ini menjadi doa sekaligus afirmasi: “Ya Allah, Engkau mendengar ratapanku dan Engkau mengetahui kecemasanku.”

Lebih jauh, dalam dimensi sufistik, Al-Shabuni meriwayatkan bahwa murid-murid sufi Qadariyah Basra menggunakan ayat ini dalam wirid larut malam. Mereka menjejakkan kaki di tanah kosong, memejamkan mata, dan membayangkan tiap hembusan napas sebagai “kerlip kehidupan” makhluk yang terus terjaga oleh Allah. Ini membantu mereka mencapai maqām tawakkul, di mana “rizki” tidak lagi dirasakan sebagai objek, melainkan sebagai aliran rahmat yang menghidupi seluruh keberadaan jiwa, merombak paradigma ketergantungan duniawi menjadi ketergantungan ilahi yang mendalam.⁹⁸

b. Al-Alūsī

Al-Alūsī dalam *Rūḥ al-Ma‘ānī* memandang QS Al-‘Ankabut:60 bukan sekadar ayat pemeliharaan, melainkan pintu masuk untuk memahami dimensi makna “*rizq*” secara holistik. Ia buka dengan menyoroti penggunaan lafaz *مِّنْ وَكَأَيِّنْ* (dan berapa

⁹⁸ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwatu Tafasir* (Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, 2019), 132.

banyak) sebagai *ta'kid retorik* menyiratkan betapa berlimpahnya rahmat Ilahi yang tersebar pada makhluk yang tak terhitung jumlahnya. Bagi Al-Alūsī, ini mengundang murid untuk merenungkan “kejutan kosmik” bahwa makhluk sekecil serangga pun mendapat rezeki tanpa berdaya mencari sendiri.

Selanjutnya, ia membedah kata *تَحْمِلُ* (*taḥmilu*) yang secara etimologis berakar pada makna “mengangkat beban.” Al-Alūsī menafsirkan ini sebagai gambaran *tajarrud* (ketiadaan) makhluk yang diselimuti *byan* (keterbukaan) mereka dibiarkan dalam keadaan rentan agar semakin menyadari kekuasaan Allah. Sedangkan prefiks *لَا* yang melekat membuat penyangkalan menjadi mutlak: “tidak ada satu pun makhluk yang ...” sebuah tampanan retorik bagi keangkuhan manusia.

Dalam membahas *الْعَلِيمُ السَّمِيعُ وَهُوَ*, Al-Alūsī menyatakan bahwa kedua nama itu dipilih untuk menutup ayat dengan nuansa *taṭwīn* (pengulangan tematik) di mana *as-Samī'* meneguhkan dimensi pendengaran Ilahi terhadap ratapan makhluk, dan *al-'Alīm* menegaskan bahwa setiap titik lemah mereka tempat tinggal, makanan, waktu hidup telah tercatat dalam *Lauh Mahfūz*.

Secara sufistik, Al-Alūsī menjelaskan praktik *murāqabah khaḥfiyah* murid menutup mata, menyebut ayat perlahan, lalu membayangkan makhluk-makhluk kecil, seolah Allah menurunkan rizki kepada mereka satu per satu, sehingga hati dipenuhi rasa kagum dan tawakkul menjadi maḳām yang nyata.⁹⁹

⁹⁹ al-Alusi, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Wa Al-Sab' Al-Mathani*, Jil. 2, h. 199.

6. QS Faathir \[35]: 2

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا ۗ وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Apa saja yang Allah buka (karunia) untuk manusia berupa rahmat, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang Dia tahan, maka tidak ada yang dapat melepaskannya setelah itu. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

a. Al-Shabuni

Dalam mengurai frasa مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ (*mā yaftaḥillāhu li-n-nāsi*), Al-Shabuni menekankan kontras antara “pintu rahmat” yang dibuka seperti matahari yang terbit di ufuk ilmu dan hikmah dengan “pintu yang ditahan,” bagaikan gerbang yang dijaga ketat. Kata yaftaḥu di sini berakar pada makna “menciptakan akses,” menegaskan bahwa tiap kebaikan, petunjuk, dan anugerah bersifat karunia bebas dari Allah, bukan hak mutlak manusia.

Ketika membahas لَهَا مُمْسِكَ فَلَا (*fa lā mumsika lahā*), ia menjelaskan bahwa kata *mumsik* (menahan) bukan sekadar “menyimpan di gudang,” melainkan “menyekat arus rahmat” dengan hikmah tersembunyi. Ini mengajar manusia bahwa tiap keterlambatan anugerah mengandung ujian kesabaran dan kesadaran bahwa Allah adalah *al-‘Azīz* (Maha Perkasa) yang mampu melepas ataupun menunda dan *al-Hakīm* (Maha Bijaksana) yang menentukan kapan dan bagaimana rahmat itu harus sampai.

Lebih jauh, Al-Shabuni menukil riwayat bahwa para tabi‘in di Kufah menjadikan ayat ini bagian dari munajat subuh, berdoa agar pintu-pintu rahmat yang dibuka malam hari terus dipertahankan hingga subuh. Meditasi atas kata “*wa mā yumsik*” membantu mereka menata diri ketika rahmat terasa tertahan, bukan

berarti ditinggalkan, melainkan dipersiapkan untuk kadar yang lebih tinggi sesuai kebijaksanaan Ilahi.¹⁰⁰

b. Al-Alūsī

Menjelang tafsir Faathir:2, Al-Alūsī menyebut ayat ini sebagai “munajat dua penjuru,” karena mencakup sisi keterbukaan (*yaftah*) dan penahanan (*yumsik*) rahmat. Ia melihat يافتح (*yaftah*) sebagai bentuk infinitif volumetric menunjukkan keluasan dan kelapangan karunia Ilahi sementara يمسك (*yumsik*) sebagai ayat singkap hikmah di balik penangguhan nikmat.

Ia menjabarkan makna rahmah bukan hanya “rahmat umum” tetapi juga *tajalli al-juz’i* (penampakan kebaikan khusus) seperti jalan keluar dari kesulitan, ilham hati, dan rasa aman. Kontras retorik frasa “لَهَا مُمْسِكٌ فَلَا” menegaskan bahwa sementara manusia bisa memberi atau menerima dengan kemampuan terbatas, hanya Allah yang memegang kendali mutlak atas “pintu rahmat,” dan tidak ada yang sanggup memblokirnya.

Dalam perspektif sufistik, Al-Alūsī meriwayatkan bahwa guru-guru sufi mengajarkan murid untuk mengucap ayat ini sambil menarik nafas panjang (*isti’adah*), menyerukan “*Allahumma iftah...*” sebagai cara memanggil rahmat, dan “*wa lā tumsik...*” sebagai latihan meletakkan pasrah diri ketika nikmat terasa tertunda.¹⁰¹

7. QS Az-Zumar \[39]: 38

قُلْ أَقْرَبُ إِلَيْكُمْ مَا تَدْعُونَ مِنَ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ أَهْلٌ هَلْوَآءٍ كَانَتْ ضَرَّةً أَوْ أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ أَهْلُ لَوْلَاءٍ مُّمْسِكَةٌ رَحْمَتِي

¹⁰⁰ al-Shabuni, *Shafwatu Tafasir*, 133.

¹⁰¹ al-Alusi, *Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Wa Al-Sab’ Al-Mathani*, Jil. 2, h. 200.

Artinya: “Katakanlah: ‘Bagaimana pendapatmu jika Allah menimpakan kemudharatan kepadaku, apakah sekutu-sekutu yang kamu sembah selain Allah dapat menghilangkan musibah itu? Atau jika Dia menimpakan rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?’”

a. Al-Shabuni

Al-Shabuni menelaah *أَفْرَأَيْتُمْ* “الاستفهام كَلِمَةً” (*afara’aytum*) sebagai bentuk pertanyaan retorik yang memerintah kognisi “renungkan, jangan hanya ikuti tanpa pikir.” Ia membedah *كَاشِفٌ* (*kāshif*) dan *مُمْسِكَاتٌ* (*mumsikāt*) sebagai dua istilah antonim yang dihubungkan lewat kontras tajam. *Kāshif* (yang menyingkap) memiliki akar konotasi “membuka, menguak” mengisyaratkan kekuatan aktif sedangkan *mumsikāt* (yang menahan) berkonotasi “mengunci, menutup” kekuatan pasif. Ini menegaskan bahwa berhala tak memiliki kekuatan struktural untuk aktif maupun pasif mempengaruhi takdir.

Ia menukil riwayat bahwa kaum musyrikin pernah menantang Nabi dengan “lihatlah patung ini, dia penolong kami” dan ayat ini seperti menjawab secara argumentatif “Buktikan.” Al-Shabuni menyebut bahwa bagi orang beriman, dzikir ayat ini menjadi alat pembersih tauhid: setiap kali diulang, seruan batin “hanya Allah” makin kuat menandingi sisa-sisa bayangan ketergantungan sekunder.¹⁰²

b. Al-Alūsī

Al-Alūsī menempatkan Az-Zumar:38 sebagai “dialog Ilahi unggulan” yang menantang naluri manusia untuk mencari penolong selain Allah. Ia meneliti *أَفْرَأَيْتُمْ* sebagai formula retorik yang menginterogasi pemahaman inderawi “apa kalian benar-benar

¹⁰² al-Shabuni, *Shafwatu Tafasir*, 134.

paham kekosongan kuasa sekutu-sekutu itu?” lalu menyanggikan dua klausa yang saling bertolak belakang pertama mengangkat kata كَاتِيفٌ (yang menyingkap), kedua مُمَسِكَاتٌ (yang menahan). Al-Alūsī menekankan akar kalimat tersebut sebagai ilmu ganda: penyingkapan dan penahanan sama-sama kuasa Allah, dan keduanya dijadikan alat untuk menegakkan tauhid *dzāt* (esensi) dan *af‘āl* (perbuatan).

Secara sufistik, ia menuturkan praktik murāja‘ah al-du‘ā’: pembacaan ayat ini di majlis rahasia, diiringi isyarat tangan menuju langit (*ishara al-suqūr*), menyadarkan murid bahwa meski mereka pernah meminta bantuan berhala dengan sepenuh hati, “pintu doa” hanya dibuka oleh-Nya, dan sekutu-sekutu itu tak punya kunci sedikit pun.¹⁰³

D. Makna Pembacaan Ayat 7 dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Pembacaan Ayat tujuh Al-Qur’an sebagai bagian dari wirid atau zikir harian dalam Tarekat Syadziliyah Darqawiyah merupakan salah satu bentuk praktik spiritual yang menyimpan kekayaan makna keagamaan dan sosial. Ayat tujuh tersebut antara lain: At-Taubah/9: 51, Yunus/10: 107, Hud/11: 6 dan 56, Al-‘Ankabut/29: 60, Faathir/35: 2, dan Az-Zumar/39: 38. Masing-masing ayat mengandung ajaran pokok mengenai tauhid, tawakkal, rezeki, perlindungan Allah, dan kebergantungan total manusia kepada kehendak-Nya.

Penggunaan Ayat tujuh tersebut tidak bersifat acak, melainkan diramu secara cermat oleh para ulama sufi sebagai bagian dari

¹⁰³ al-Alusi, *Ruh Al-Ma‘ani Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Wa Al-Sab’ Al-Mathani*, Jil. 2, h. 200.

pelaku spiritual untuk mendidik batin murid agar senantiasa bergantung kepada Allah dalam segala kondisi. Menurut penuturan beberapa murid dan pengurus Zawiyah Hati Senang, amalan ini sudah berlangsung secara konsisten dan diwariskan dari mursyid ke mursyid. Bahkan banyak yang meyakini bahwa keberkahan rezeki dan kemudahan hidup yang mereka rasakan beriringan dengan kesetiaan mereka dalam membaca ayat-ayat ini secara rutin setiap hari.

Untuk memahami lebih dalam tentang praktik zikir ini, teori sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim dapat digunakan sebagai alat analisis. Mannheim membagi makna menjadi tiga: makna obyektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter, yang masing-masing memberikan kerangka pemahaman tentang bagaimana suatu teks atau praktik keagamaan dimaknai oleh kelompok sosial tertentu, dalam hal ini komunitas tarekat.

1. Makna Obyektif Sosiologi Pengetahuan

Makna obyektif merujuk pada arti literal dan tekstual dari ayat-ayat yang digunakan.¹⁰⁴ Ketujuh ayat zikir ini semuanya memiliki kandungan tematik yang berkaitan dengan tauhid, ketergantungan pada Allah, jaminan rezeki, serta pengakuan bahwa hanya Allah yang Maha Berkehendak dan Maha Menentukan. Dalam diskusi tentang Ayat tujuh, narasumber menjelaskan bagaimana ayat-ayat ini memberikan pandangan obyektif yang sangat penting bagi kehidupan spiritual dan material. Setiap ayat mengandung pesan yang sangat mendalam mengenai ketergantungan manusia pada Allah. Sebagaimana penuturan dari

¹⁰⁴ Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme; Agama, Kebenaran Dan Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Achmad Murtajib Chaeri Dan Masyhuri Arow, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 15.

Muqadim Tarekat Syadziliyah Darqawiyah tentang makna ayat tujuh, beliau mengatakan bahwa:

“Kurang lebih pemahaman saya tentang makna dari zikir ayat tujuh ini. Misalnya, ayat yang pertama itu, *‘Qul lan yushibana illa ma kataballahu lana’* dari surah At-Taubah ayat 51. Itu artinya tidak akan terjadi sesuatu kecuali yang sudah ditetapkan Allah. Jadi, kita harus yakin sama takdir dan ketetapan dari Allah.”¹⁰⁵

Ayat ini mengajarkan kita untuk tidak merasa takut atau khawatir terhadap apapun yang datang dalam hidup kita, karena semua yang terjadi adalah bagian dari takdir Allah. Sebagaimana dalam surah At-Taubah ayat 51 yang mengandung makna obyektif bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup adalah takdir yang sudah ditentukan oleh Allah. Lalu ayat selanjutnya diungkapkan:

“Yang kedua itu dari surah Yunus ayat 107, *‘Wa in yamsaka Allahu bidhurrin fala kâsyifa lahu illâ Huw..’*, artinya kalau Allah kasih cobaan, tidak ada yang bisa mengangkat selain Dia. Dan kalau Allah mau kasih kebaikan, tidak ada yang bisa menolak. Jadi ayat ini mengajarkan kita untuk bergantung sama Allah, bukan sama manusia.”¹⁰⁶

Ayat ini mengajarkan bahwa segala bentuk kemudharatan dan kebaikan datangnya hanya dari Allah, dan kita hanya bisa menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya. Surah Yunus ini menegaskan bahwa baik kemudharatan maupun kebaikan dalam hidup ini merupakan kehendak Allah yang tidak dapat diubah oleh siapapun. Lalu ayat selanjutnya surah Hud ayat 6 diungkapkan:

“Ayat ini yang berbunyi *‘Wa ma min dâbbatin fil-ardi illâ ‘alallâhi rizquhâ’*. Semua makhluk hidup itu rezekinya

¹⁰⁵ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 14.20).

¹⁰⁶ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 14.25).

dijamin Allah. Jadi bukan cuma manusia, hewan juga. Kita disuruh yakin, jangan takut soal rezeki.”¹⁰⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah telah menjamin rezeki setiap makhluk hidup di bumi. ini mengajarkan untuk tidak khawatir atau merasa takut akan kekurangan, karena Allah sudah menyiapkan rezeki untuk setiap makhluk-Nya, termasuk kita. Hal ini mengingatkan pengamal tarekat untuk tidak bergantung pada usaha semata, melainkan meyakini bahwa segala rezeki yang mereka terima adalah pemberian Allah. Lalu ayat selanjutnya diungkapkan:

“Dalam ayat tersebut *‘Innallâha ‘alâ kulli syai-in haqîb’*. Maksudnya, Allah itu menjaga segala sesuatu. Jadi, selain yakin, kita juga disuruh tawakal.”¹⁰⁸

Surah Hud ayat 56 mengandung makna obyektif bahwa hanya Allah yang mengetahui segala hal yang ghaib, dan segala hal yang tidak kita ketahui berada dalam kendali-Nya. Ayat ini mengingatkan pengamal tarekat untuk senantiasa bertawakal dan menyerahkan segala urusan hidup kepada Allah, dengan keyakinan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu yang terbaik untuk kita. Lalu ayat selanjutnya surah Al-Ankabut ayat 60 diungkapkan:

“Ini mirip dengan ayat sebelumnya, isinya bahwa banyak hewan yang tidak menyimpan makanan, tapi tetap dikasih rezeki sama Allah. Jadi manusia juga harus percaya, Allah pasti mencukupkan, asal berusaha.”¹⁰⁹

Surah Al-Ankabut ayat 60 menegaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang memiliki kuasa untuk memberi atau menahan rezeki selain Allah. Ayat ini mengajarkan pengamal tarekat untuk

¹⁰⁷ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 14.30).

¹⁰⁸ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 14.35).

¹⁰⁹ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 14.40).

menyadari bahwa segala yang mereka peroleh dalam hidup adalah atas kehendak Allah, dan mereka harus senantiasa bergantung kepada-Nya. Lalu ayat keenam diungkapkan:

“*Ma yaftahiLlahu lin-nâsi min rahmatin fa lâ mumsika lahâ...*’ maksudnya, kalau Allah sudah memberi rahmat, tidak ada yang bisa menahan. Dan kalau Allah menahan, tidak ada yang bisa membuka. Kita ini hidup dalam kuasa Allah, bukan kuasa manusia.”¹¹⁰

Surah Faathir ayat 2 mengandung makna obyektif bahwa Allah adalah satu-satunya yang memiliki kuasa untuk memberikan atau menahan sesuatu. Ayat ini mengajarkan pengamal tarekat untuk meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam hidup mereka, baik itu rezeki maupun ujian, adalah bagian dari kehendak Allah yang tidak dapat diubah oleh siapapun. Lalu ayat terakhir yaitu surah Az-Zumar ayat 38 diungkapkan:

“Ayat ini mengingatkan kita soal tauhid. ‘*Afallaahu bi kâfin ‘abdah*’ apakah Allah tidak cukup untuk hamba-Nya? Jawabannya ya, sangat cukup. Jadi jangan takut sama selain Allah.”¹¹¹

Surah Az-Zumar ayat 38 mengandung makna obyektif bahwa Allah-lah satu-satunya yang memiliki kuasa atas segala keputusan, baik dalam hal kemudahan maupun kebaikan. Ayat ini mengingatkan pengamal tarekat untuk meyakini bahwa hanya Allah yang dapat memberikan perlindungan dan pertolongan dalam hidup ini. Dalam konteks zikir, ayat ini mengajarkan keteguhan hati untuk bergantung sepenuhnya pada Allah, tanpa bergantung pada apapun selain-Nya. Lalu kesimpulan dari ayat tujuh diungkapkan seperti:

¹¹⁰ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 14.45).

¹¹¹ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 14.50).

“Benang merah dari ketujuh ayat ini tuh semuanya mengajarkan kita supaya yakin, berserah, dan tenang dalam hidup. Intinya, Allah itu cukup buat hidup kita. Kita boleh usaha, bahkan wajib, tapi jangan sampai hati ini terpaku kepada selain Allah. Semua ayat itu seakan-akan mengajak kita untuk melepas dari rasa takut, rasa kurang, dan rasa tidak aman. Jadi saat dibaca, itu rasanya hati seperti diisi lagi sama keyakinan. Bukan cuma sekadar baca, tapi seperti diingatkan terus: kamu ini dijaga, dicukupi, dan dipelihara langsung sama Allah.”¹¹²

Dari wawancara diatas memperlihatkan makna obyektif dari ketujuh ayat yang digunakan dalam zikir Tarekat Syadziliyah Darqawiyah. Makna obyektif merujuk pada isi atau pesan eksplisit yang terdapat dalam teks ayat itu sendiri, tanpa dikaitkan terlebih dahulu dengan pengalaman pribadi pembaca. Ayat-ayat tersebut secara umum membawa pesan keimanan, keyakinan pada takdir, tauhid, jaminan rezeki, dan pentingnya bersandar kepada Allah. Pemahaman narasumber menunjukkan bahwa makna ayat dipahami sebagaimana adanya dari teks Al-Qur’an, baik melalui pembelajaran langsung maupun penjelasan para guru tarekat.

2. Makna Ekspresif Sosiologi Pengetahuan

Makna ekspresif adalah makna yang bersumber dari pengalaman subjektif pelaku atau pengamalnya.¹¹³ Dalam hal ini, zikir Ayat tujuh bukan sekadar pengulangan teks Al-Qur’an, melainkan ekspresi spiritual dan pengalaman emosional murid-murid tarekat. Banyak dari mereka merasakan bahwa pembacaan ayat-ayat ini memberi ketenangan hati, optimisme dalam menjalani hidup, dan rasa bergantung yang utuh kepada Allah. Sebagaimana

¹¹² Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 14.55).

¹¹³ Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme; Agama, Kebenaran Dan Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Achmad Murtajib Chaeri Dan Masyhuri Arow, h. 16.

pengalaman pribadi yang disampaikan oleh Muqadim Tarekat seperti:

“Saya sering mengamalkan Ayat tujuh ini setelah subuh, khususnya saat saya merasa cemas atau ragu tentang sesuatu. Zikir ini memberikan ketenangan batin yang luar biasa. Ada kalanya saya menghadapi masalah besar, misalnya dalam pekerjaan atau hubungan, namun setelah membaca zikir ini, saya merasa dikuatkan. Hati saya tenang, dan saya bisa berpikir jernih untuk mengambil keputusan. Saya merasa dekat dengan Allah, dan semua kekhawatiran itu terasa jauh.”¹¹⁴

Pengalaman yang dibagikan oleh muqaddim ini menunjukkan bagaimana zikir bukan hanya menjadi aktivitas ritual, tetapi juga sebuah ekspresi batin yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Zikir Ayat tujuh ini menjadi sarana untuk mengekspresikan keyakinan dan ketergantungan pada Allah. Bagi muqaddim, zikir ini bukan hanya berfungsi untuk mengingat Allah, tetapi juga sebagai sarana untuk merasakan kedamaian dan kekuatan batin yang mendalam. Makna ekspresif dari zikir ini terlihat jelas dalam pengalaman batin yang dirasakan. Zikir membawa ketenangan dan kepercayaan diri. Pengalaman lain yang dirasakan oleh Mursyid tarekat yang diceritakan kembali oleh Ibu Zaynab Ali (nama baiat)¹¹⁵ selaku Istri Mursyid sekaligus jama'ah Tarekat Syadziliyah Darqawiyah. Beliau mengatakan bahwa:

“Mursyid saya pernah menceritakan sebuah pengalaman luar biasa. Suatu waktu, beliau pergi melakukan perjalanan tanpa membawa uang sepeser pun. Namun, beliau sangat yakin dan bertawakal pada Allah. Sebelum berangkat, beliau membaca Ayat tujuh ini, terutama ayat dari Surah Hud ayat 6: *‘Wa ma min dābbatin fil-‘ard illā ‘alallāhi rizquhā’*. Beliau percaya sepenuhnya bahwa Allah yang akan memberikan rizki. dan

¹¹⁴ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 15.00).

¹¹⁵ Nefisa Viviani adalah nama asli Zaynab Ali

seorang yang tidak terduga yang memberikan bantuan, yang sangat dibutuhkan pada waktu itu. Pengalaman itu mengajarkan kami untuk selalu berserah diri kepada Allah. Tidak ada yang perlu kita khawatirkan jika kita sudah menyerahkan semuanya kepada-Nya, Karena Allah akan selalu memberikan jalan, meskipun secara fisik kita tidak melihat bagaimana cara-Nya”¹¹⁶

Contoh konkret lain dari realitas ini ditemukan dalam wawancara dengan salah satu murid yang sudah mengamalkan zikir ini selama lebih dari lima tahun. Ia menyampaikan bahwa dahulu ia sangat sering cemas akan kebutuhan ekonomi, apalagi saat pandemi melanda. Namun setelah konsisten mengamalkan zikir Ayat tujuh ini, ia merasa hidupnya menjadi lebih tenang, rezeki datang dengan jalan yang tidak terduga, dan ia tidak lagi terlalu risau terhadap masa depan. Ketika membaca QS. Al-‘Ankabut: 60 misalnya, ia merasa bahwa ayat itu benar-benar “hidup” dalam dirinya dan menentramkan batinnya.¹¹⁷

Makna ekspresif dari zikir Ayat tujuh mencerminkan bagaimana praktik zikir ini menjadi sebuah ekspresi mendalam dari keyakinan dan perasaan batin para pengamalnya. Zikir bukan hanya sekadar rangkaian kata, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan perasaan tawakal, ketenangan, dan kepercayaan penuh kepada Allah. Pengalaman muqaddim yang menceritakan ketenangan yang dirasakannya setelah mengamalkan zikir ini menunjukkan bahwa zikir dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan kedalaman hubungan spiritual dengan Allah. Begitu pula, kisah mursyid yang mengalami pertolongan Allah

¹¹⁶ Zaynab Ali, Istri Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 15.15).

¹¹⁷ Ari Yuda, Jama'ah Zawiyah Hati Senang (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 15.20).

setelah bertawakal dan membaca zikir ini menggambarkan ekspresi dari ketergantungan total pada Allah dalam menghadapi segala ujian hidup. Dengan demikian, zikir Ayat tujuh berfungsi sebagai sarana ekspresi spiritual yang menguatkan perasaan batin dan memperdalam hubungan pengamalnya dengan Allah.

3. Makna Dokumenter Sosiologi Pengetahuan

Makna dokumenter adalah pandangan dunia (*weltanschauung*) yang lebih dalam dan melampaui makna literal dan emosional. Makna ini menyiratkan suatu sistem nilai dan cara berpikir kolektif suatu komunitas.¹¹⁸ Dalam konteks zikir Ayat tujuh ini, kita melihat bahwa ayat-ayat tersebut dipilih karena mencerminkan *worldview* kaum sufi, yakni hidup yang sepenuhnya bersandar kepada Allah, jauh dari kecemasan duniawi, dan fokus pada kebenaran hati serta keterhubungan batin dengan Tuhan.

Pemilihan Ayat tujuh dari sekian banyak ayat Al-Qur'an tidak hanya berdasarkan kandungan tematik, tetapi juga karena adanya nilai simbolik dalam angka tujuh itu sendiri. Dalam tradisi Islam dan sufisme, angka tujuh merepresentasikan kesempurnaan spiritual dan keteraturan seperti tujuh langit, tujuh bumi, tujuh putaran tawaf, tujuh ayat dalam Al-Fatihah, dan sebagainya. Hal ini mencerminkan usaha kaum sufi untuk menyelaraskan dimensi spiritual dengan simbol-simbol semesta, dan dalam hal ini, zikir Ayat tujuh menjadi dokumentasi dari filsafat hidup sufistik.¹¹⁹

Secara historis, tarekat-tarekat sufi memang dikenal sebagai penjaga tradisi ruhani Islam yang memadukan akidah, syariat, dan

¹¹⁸ Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme; Agama, Kebenaran Dan Sosiologi Pengetahuan*, Terj. Achmad Murtajib Chaeri Dan Masyhuri Arow, h.17.

¹¹⁹ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 15.25).

batiniah. Dengan menjadikan Ayat tujuh ini sebagai wirid rutin, mereka tidak hanya menjaga relasi dengan Allah, tapi juga merawat warisan spiritual yang telah dibangun sejak generasi ulama terdahulu. Maka, zikir ini bukan semata-mata praktik ibadah, tetapi juga “dokumen hidup” yang merekam cara berpikir dan cara hidup komunitas tarekat.

Misalnya, dalam Zawiyah Hati Senang, praktik zikir ini tidak hanya diajarkan sebagai ritual personal, tetapi juga dilatihkan secara kolektif dalam majelis. Hal ini memperkuat ikatan sosial antar-murid, membentuk solidaritas spiritual, serta menjadi bagian dari sistem pendidikan ruhani yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Ibu Zaynab Ali selaku Istri dari Mursyid Tarekat Syadziliyah Darqawiyah. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Zikir ayat tujuh ini memang sangat terkait dengan tradisi spiritual tarekat Syadziliyah Darqawiyah yang telah diwariskan dari Mursyid ke mursyid. Setiap ayat memiliki kedalaman makna yang tidak hanya dirasakan secara pribadi, tetapi juga mengandung pesan kolektif bagi komunitas. Misalnya, ayat-ayat seperti Surah At-Taubah dan Hud mengingatkan kita untuk selalu mengingat bahwa rezeki itu datang dari Allah, bukan semata dari usaha duniawi. Ini adalah nilai yang sudah diajarkan oleh mursyid kami sejak zaman dahulu.”¹²⁰

Hal yang serupa diungkapkan oleh Bapak Muhammad selaku Muqadim Tarekat Syadziliyah Darqawiyah. Beliau mengatakan bahwa:

“Tentunya. Zikir ini bukan hanya menjadi amalan pribadi, tetapi juga bagian dari penurunan tradisi. Setiap anggota tarekat, baik di kalangan muqaddim maupun jamaah, mengamalkan zikir ini dengan pemahaman bahwa ini adalah

¹²⁰ Zaynab Ali, Istri Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 15.30).

warisan spiritual. Kami meyakini bahwa zikir ini tidak hanya mendekatkan kami pada Allah, tetapi juga mencatat sejarah spiritual kami. Ini adalah cara kami mewariskan ajaran dan nilai-nilai yang telah ada sejak zaman mursyid pertama. Dengan mengamalkan zikir ini, kami menjaga agar tradisi ini tetap hidup dan relevan.”¹²¹

Dari wawancara di atas menggambarkan bagaimana zikir Ayat tujuh di dalam tarekat Syadziliyah Darqawiyah bukan hanya dipandang sebagai amalan pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari dokumentasi sejarah spiritual yang diteruskan melalui generasi. Zikir ini berfungsi sebagai sarana untuk menjaga keberlanjutan tradisi tarekat dan diwariskan dari satu guru ke guru berikutnya.

Dalam hal ini, makna dokumenter tercermin dalam cara zikir ini yang tidak hanya mengandung pengertian spiritual pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari sejarah kolektif yang mencatat perjuangan spiritual para pengamal tarekat. Dengan terus mengamalkan zikir ini, para pengamal tidak hanya menjaga hubungan mereka dengan Allah, tetapi juga meneruskan tradisi yang telah ada sejak zaman mursyid pertama. Dalam hal ini, zikir ayat tujuh bertindak sebagai dokumentasi yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan memastikan kelangsungannya untuk generasi mendatang.

Dengan pendekatan Karl Mannheim, dapat dipahami bahwa pemilihan dan pengamalan zikir Ayat tujuh dalam Tarekat Syadziliyah Darqawiyah memiliki tiga dimensi makna yang saling terkait. Makna obyektif memberi pemahaman literal yang kokoh tentang tauhid dan tawakkal, makna ekspresif menggambarkan pengalaman spiritual yang subjektif dan menyentuh batin, serta

¹²¹ Muhammad Muzakki, Muqadim/Wakil Mursyid (Wawancara Minggu, 13 April 2025, pukul 15.35).

makna dokumenter menunjukkan bahwa praktik ini adalah representasi dari pandangan dunia sufistik yang menyatu dengan kehidupan para pengamalnya. Zikir ini menjadi warisan hidup yang terus diperbaharui dalam konteks zaman, tetapi tetap berpijak pada tradisi dan spiritualitas Islam yang dalam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa praktik Pembacaan Ayat Tujuh dalam Amalan Zikir Tarekat Syadzilyah Darqawiyah di Desa Pamegarsari, Bogor, menggunakan tujuh ayat Al-Qur'an sebagai amalan zikir dalam Tarekat Syadzilyah Darqawiyah yang mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai spiritual yang tidak semata-mata didasarkan pada makna literal ayat, melainkan pada nilai fungsional dan simbolik yang diyakini memiliki kekuatan rohaniah. Pemilihan ayat-ayat tersebut menunjukkan adanya konstruksi makna yang bersifat kolektif, di mana teks suci diposisikan sebagai media penguatan ketauhidan, ketundukan, serta ketergantungan total kepada Tuhan dalam segala aspek kehidupan, sesuai dengan kebutuhan spiritual komunitas tarekat.

Melalui pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim, praktik zikir ayat tujuh ini dapat dipahami sebagai hasil dari konstruksi makna sosial yang dipengaruhi oleh latar historis, sosial, dan kultural para pengamal tarekat. Tiga jenis makna menurut Mannheim yaitu makna obyektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter terlihat dalam praktik ini, di mana ayat-ayat yang dipilih mengandung makna obyektif secara tekstual, makna ekspresif yang mencerminkan pengalaman spiritual personal, dan makna dokumenter yang menunjukkan pola pikir kolektif dalam memahami realitas transendental. Dengan demikian, amalan ini tidak hanya bersifat religius, tetapi juga merefleksikan dinamika pengetahuan sosial dan identitas spiritual dalam lingkungan tarekat tersebut.

B. Saran

Dari Uraian yang peneliti sampaikan sebelumnya, penulis sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam menyelesaikan skripsi ini, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya yang masih berkaitan dengan zikir ayat tujuh sebuah tarekat. Untuk itu penulis memberikan beberapa saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Jamaah Tarekat Syadziliyah Darqawiyah

Diharapkan untuk terus menjaga, mengamalkan, dan mendalami tradisi pembacaan ayat tujuh dengan penuh kesadaran spiritual. Amalan ini hendaknya tidak hanya dilakukan sebatas rutinitas harian atau ritual formalitas, melainkan disertai dengan pemahaman yang mendalam terhadap kandungan makna ayat-ayat yang dibaca.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini membuka peluang untuk dilakukan kajian yang lebih luas dan mendalam mengenai praktik pembacaan ayat tujuh, baik dalam lingkup Tarekat Syadziliyah Darqawiyah maupun dalam tradisi tarekat lain di Indonesia. Penelitian ke depan dapat memperkaya sudut pandang dengan mengkaji aspek-aspek lain seperti dinamika sosial jamaah tarekat, perkembangan adaptasi tarekat terhadap modernitas, atau pengaruh amalan dzikir terhadap kesehatan psikologis individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Reza, Sayyid. *Mengundang Cinta-Nya, Menghalau Murka-Nya*. Yogyakarta: Sabil, 2015.
- Aini, Gita Nurul. “Makna Pembacaan Ayat-Ayat Quran Pilihan Pada Tradisi Tawasulan Tarekat Alawiyyin Di Islamic Centre Garokgek Kecamatan Wanayasa Kabupaten Purwakarta.” Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019.
- Aisyiyah, Fina Riqqotul. “Resepsi Fungsional Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Doa Penangkal: Studi Living Qur’an Di PP. Qomaruddin, Gresik.” Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- al-Alusi, Shahib al-Din. *Ruh Al-Ma’ani Fi Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Wa Al-Sab’ Al-Mathani*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1994.
- Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Al-Jami’ Al-Musnad as-Sahih Al-Mukhtasar Min Umur Rasulillah Wa Sunanihi Wa Ayyamihi*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 1992.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Kaifa Nata’amal Ma’a Al-Qur’an, Terj. Ke Bahasa Indonesia Oleh Kathur Suhardi, Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur’an*. Jakarta Timur: pustaka Al-kautsar, 2000.
- al-Qushaiyri, Abu al-Qasim. *Al-Risalah Al-Qushayriyyah Fi ’ilm Al-Tasawwuf, Ed. Abd Al-Halim Mahmud*. Kairo: Dar al-Sha’b, 1989.
- . *Lata’if Al-Isyarat*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah, 2007.
- al-Sakandari, Ibnu ’Athallah. *Al-Hikam, Terj. Miftah Al-Falah Wa Mishbah Al-Arwah*. Jakarta: Turos Pustaka, 1999.
- al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwatu Tafasir*. Beirut: Maktabah al-Ashriyyah, 2019.
- As-Shoddieqy, Hasbi. *Pedoman Dzikir Dan Do’a*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Atjeh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat : Uraian Tentang Mistik*. Solo: Ramadhani, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedi Tasawuf, Jilid II*. Bandung: Angkasa. Bandung: Angkasa, 2008.
- Baum, Gregory. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme; Agama, Kebenaran Dan Sosiologi Pengetahuan, Terj. Achmad Murtajib Chaeri Dan Masyhuri Arow*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya,

1999.

- Faizil, Ahmad Fatwa. "Peran Tarekat Bagi Masyarakat Modern (Studi Kasus : Jama'ah Tarekat Qadiriyyah Wa Syadziliyyah Di Zawiyah Arraudhah Tebet Barat Jakarta Selatan)." Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Fathurrobani, Ahmad. "Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Senenan Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandaniyyah (Studi Living Qur'an Di Desa Cukir Kec.Diwek Kab. Jombang)." Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- H Wolf, Kurt. *From Karl Mannheim. From Karl Mannheim*. New York: Oxford University Press, 1971. <https://doi.org/10.4324/9780203791318>.
- Hakim, Rhamdan Taufiq Al. "Fenomena Pembacaan Surat Dan Ayat Al-Qur'an Pilihan Dalam Amalan Tawasul Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandaniyyah Di Desa Pawenang Kecamatan Bojong Kabupaten Purwakarta." Skripsi, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2024.
- Hamid, Mohammad Fahmi Abdul, Ahmad Rosli Mohd Nor, Khairul Azhar Meerangani, Mohd Farhan Md Ariffin, and Muhammad Taufiq Md Sharipp. "Penilaian Kaifiat Zikir Tarekat Al-Shazuliyah Al-Darqawiyah Pimpinan Haji Mohd Nasir Othman Menurut Al-Qur'an Dan Al-Sunnah." *Jurnal 'Ulwan* 6, no. 3 (2021): 80–98.
- Hamka, Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim." *Scolae: Journal of Pedagogy*, n.d. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Hikmah, Faiqotul, and Ahmad Zainuddin. "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)." *Mafhum: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, n.d.
- Lenaini, Ika. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, n.d. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>.
- Longhurst, Brian. *Karl Mannheim and The Contemporary Sociology of Knowledge. Social Theory: Classical and Contemporary - A Critical Perspective*. Edinburgh: Macmillan Press, 1989. <https://doi.org/10.4324/9781315647487>.

- Mannheim, Karl. *Essay on The Sociology of Knowledge*. London: Broadway House, 1954.
- . *Ideologi Dan Utopia, Terj. Budi Hardiman*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- . *Sosiologi Sistematis: Pengantar Studi Tentang Masyarakat, Terj. Alimandan*. Yogyakarta: Bina Aksara, 1987.
- Mansur, Muhammad. *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Mayo, Peter. "Karl Mannheim's Contributions to the Development of the Sociology of Knowledge." *Education: The Journal of The Faculty of Education* 3, no. 4 (1990).
- Mulyani, Sri, Rinova Cahyandari, and Puti Febrina Niko. "Peran Pengamalan Zikir Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesejahteraan Spiritual." *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, n.d. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v6i1.16735>.
- Mulyati, Sri. *Mengenal Dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- . "Peran Pengamalan Zikir Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesejahteraan Spiritual Santri Pesantren Sabilurosyad Mojowetanbanjarejo Blora." Skripsi, Kudus: IAIN Kudus, 2021.
- Muslim, Sholeh. *Memasyarakatkan Al-Qur'an Di Era Globalisasi Dalam Islam Dan Problema Sosial*. Yogyakarta: MUI Gunung Kidul, 2008.
- Nasihah, Shoinatun. "Tradisi Pembacaan Surat Al-Fath, Al-Waqi'ah, Al-Mulk Dan Yasin Sebagai Amalan Harian: Studi Living Quran Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Putri Kota Batu." Skripsi, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Oktaviany, Tasya. "Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Zikir Muhasabah Di Majelis Duha Al-Madinah Ciledug." Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Parawali, Jaringan. "Zawiyah Majelis Dzikir Hati Senang." Accessed February 16, 2025. <https://jaringanparawali.com/zawiyah/zawiyah-majlis-dzikir-hati-senang/>.
- . "Zawiyah Majelis Dzikir Hati Senang." Accessed February 8, 2025. https://jaringanparawali.com/mursyid/syaikh_husain_asy_syadzili_ad_darqawi/.

- Pramudhita, Virna. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Ajaran Tarekat Syadziliyah Di Desa Mergosari Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo." Skripsi, Purwokerto: UIN Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023.
- Rahmanto, Oki Dwi. "Pembacaan Hizb Ghazâlî Di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, no. 1 (2020): 25. <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i1.2189>.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, n.d. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- . "Analisis Data Kualitatif." *Al-Hadharah*, no. Vol.17 no 33 (Januari-Juni 2018) (n.d.): 91.
- Rikiyanto, Ahmad. "Praktik Tareqat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Jereng Rambipuji – Jember." *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, n.d.
- Saifuddin. "Aktualisasi Ajaran Tarekat Pada Perubahan Sosial (Studi Kasus Jama'ah Tarekat Syadziliyah Di Kabupaten Kudus)." *Fakultas Ushuluddin, IAIN Kudus*. Skripsi, Kudus: IAIN Kudus, 2021.
- Sholihin, Muhammad. *Terapi Sufistik: Penyembuhan Penyakit Kejiwaan Perspektif Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Sodirin, Ali. "Praktik Pembacaan Ratib Al-Hadad Di Jam'iyah Eling Nurul Huda Pondok Pesantren Darul Hikam Desa Gandasuli Kec. Brebes (Studi Living Hadis)." Skripsi, Semarang: UIN Walisongo, 2018.
- Syukur, Amin. *Sufi Healing*. Jakarta: ERLANGGA, 2012.
- Ummah, E. Ova Siti Sofwatu. "Pengaruh Pengalaman Keagamaan Tarekat Syadziliyah Terhadap Kesalehan Spiritual Santri Pesantren Cidahu Pandeglang Banten." Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Wirdaini, Maulidya. "Resepsi Santri Terhadap Tradisi Pembacaan Surah Yasin: (Studi Living Qur'an Di PPTQ. An-Nasuchiyyah Desa Ngembalrejo Kec. Bae Kab. Kudus)." Skripsi, Kudus: IAIN Kudus, 2021.
- Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- Zain, Adib. *Mengenal Thariqah*. Semarang: Aneka Ilmu, 2005.

LAMPIRAN

Lampiran I Profil Informan Penelitian

Berikut beberapa profil informan penelitian yang telah penulis wawancarai guna mendapatkan informasi terkait “Pembacaan Ayat 7 dalam Amalan Zikir Tarekat Syadziliyah Darqawiyah Di Desa Pamegarsari, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor” dan hal-hal lain yang berkaitan, antara lain:

1. Nama: Muhammad Muzakki
Tempat, Tanggal Lahir: Bogor, 23 Mei 1975
Jabatan : Muqadim/Wakil Mursyid Tarekat Syadziliyah Darqawiyah
Alamat e-mail: muhammad2305@gmail.com
2. Nama: Nefisra Viviani (Zaynab Ali)
Tempat, Tanggal Lahir: Padang, 11 September 1970
Jabatan : Istri Mursyid Tarekat Syadziliyah Darqawiyah
Alamat e-mail: nefisraviviani11@gmail.com
3. Nama: Rojali
Tempat, Tanggal Lahir: Cianjur, 20 Juli 1961
Jabatan : Pedagang sekaligus Jamaah Tarekat Syadziliyah
Alamat e-mail: -
4. Nama: Siti Maryam
Tempat, Tanggal Lahir: Sidoarjo, 3 Oktober 1967
Jabatan : Ibu Rumah Tangga sekaligus Jamaah Trekat Syadziliyah Darqawiyah
Alamat e-mail: -



Lampiran II Transkrip Wawancara

1. Transkrip wawancara dengan Muqadim/Wakil Mursyid Tarekat Syadziliyah Darqawiyah

Hari, Tanggal : Minggu, 13 April 2025
 Pewawancara : Dinda Febriani
 Narasumber : Muhammad Muzakki
 Jabatan : Muqadim/Wakil Mursyid Tarekat Syadziliyah Darqawiyah
 Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 23 Mei 1975

Pewawancara : Mengapa dalam zikir Tarekat Syadziliyah Darqawiyah dipilih tujuh ayat ini dari sekian banyak ayat dalam Al-Qur'an?

Muhammad Muzakki : “Ayat tujuh ini dipilih karena isinya menenangkan, apalagi untuk yang sedang bingung cari rezeki atau menghadapi ujian hidup. Kita diajarkan buat pasrah, percaya sama janji Allah. Dan angka tujuh sendiri kan punya makna khusus dalam Islam, kayak tujuh langit, tujuh putaran tawaf, jadi zikir ini terasa lebih lengkap dan dalam maknanya”

Pewawancara : “Kapan waktu yang dianjurkan untuk membaca zikir Ayat Tujuh, dan adakah alasan khusus pemilihan waktu tersebut? dan cara bacanya bagaimana pak?”

Muhammad Muzakki : “Biasanya dibaca setelah Subuh dan Ashar, karena pagi itu awal hari dan sore itu waktu kita kembali. Jadi kita pasrah sama Allah dari mulai dan akhir aktivitas. Harus dalam keadaan wudhu, tenangin diri, terus mulai dengan tawasul ke Nabi, Syekh Husain, dan para masyayikh. Bisa dibaca dalam hati juga. Pentingnya tuh nyambungin hati dulu.”

- Pewawancara : “Apa sih makna dari masing-masing ayat dalam zikir Ayat Tujuh ini, dan apakah relevan dengan kehidupan sehari-hari?”
- Muhammad Muzakki : “Kurang lebih pemahaman saya tentang makna dari zikir ayat tujuh ini. Misalnya, ayat yang pertama itu, *‘Qul lan yushibana illa ma kataballahu lana’* dari surah At-Taubah ayat 51. Itu artinya tidak akan terjadi sesuatu kecuali yang sudah ditetapkan Allah. Jadi, kita harus yakin sama takdir dan ketetapan dari Allah. Yang kedua itu dari surah Yunus ayat 107, *‘Wa in yamsaka Allahu bidhurrin fala kâsyifa lahu illâ Huw...’*, intinya kalau Allah kasih cobaan, tidak ada yang bisa mengangkat selain Dia. Dan kalau Allah mau kasih kebaikan, tidak ada yang bisa menolak. Jadi ayat ini mengajarkan kita untuk bergantung sama Allah, bukan sama manusia. Ayat ini yang berbunyi *‘Wa ma min dâbbatin fil-ardi illâ ‘alallâhi rizquhâ’*. Semua makhluk hidup itu rezekinya dijamin Allah. Jadi bukan cuma manusia, hewan juga. Kita disuruh yakin, jangan takut soal rezeki. Dalam ayat tersebut *‘Innallâha ‘alâ kulli syai-in haqîb’*. Maksudnya, Allah itu menjaga segala sesuatu. Jadi, selain yakin, kita juga disuruh tawakal. Ini mirip dengan ayat sebelumnya, isinya bahwa banyak hewan yang tidak menyimpan makanan, tapi tetap dikasih rezeki sama Allah. Jadi manusia juga harus percaya, Allah pasti mencukupkan, asal berusaha. *‘Ma yaftahilLahu lin-nâsi min rahmatin fa lâ mumsika lahâ...’* maksudnya, kalau Allah sudah memberi rahmat, tidak ada yang bisa menahan. Dan kalau Allah menahan, tidak ada yang bisa membuka. Kita ini hidup dalam kuasa Allah, bukan kuasa manusia. Ayat ini mengingatkan kita soal

- tauhid. *'AfaLlaahu bi kâfin 'abdah'* apakah Allah tidak cukup untuk hamba-Nya? Jawabannya ya, sangat cukup. Jadi jangan takut sama selain Allah.”
- Pewawancara : “Jadi kesimpulan dari ketujuh makna itu apa pak?”
- Muhammad Muzakki : “Benang merah dari ketujuh ayat ini tuh semuanya mengajarkan kita supaya yakin, berserah, dan tenang dalam hidup. Intinya, Allah itu cukup buat hidup kita. Kita boleh usaha, bahkan wajib, tapi jangan sampai hati ini terpaku kepada selain Allah. Semua ayat itu seakan-akan mengajak kita untuk melepas dari rasa takut, rasa kurang, dan rasa tidak aman. Jadi saat dibaca, itu rasanya hati seperti diingatkan terus: kamu ini dijaga, dicukupi, langsung sama Allah”
- Pewawancara : “Selain zikir ayat 7, ada amalan lain di tarekat ini?”
- Muhammad Muzakki : “Banyak. Ada shalawat masyiyiyah, Hizb al-Bahr, zikir Ism A'zham, baca Qur'an, ayat pelindung, wirdul latif, dan syair-syair tasawuf. Semua diajarin bertahap, sesuai kesiapan murid.”
- Pewawancara : “Untuk struktur organisasinya gimana pak, apa ada yang khusus?”
- Muhammad Muzakki : “Ada dua. Pertama, struktur kemursyidan, dipimpin langsung oleh Syekh Husain. Beliau punya dua muqaddim laki-laki. Kedua, struktur yayasan, ada kepengurusannya tapi saat ini nggak aktif. Kami yang jalankan langsung.”

Pewawancara : “Bagaimana pengalaman bapak dalam mengamalkan zikir Ayat tujuh ini? Apakah ada pengaruh atau perubahan yang dirasakan secara pribadi setelah mengamalkannya?”

Muhammad Muzakki : “Saya sering mengamalkan Ayat tujuh ini setelah subuh, khususnya saat saya merasa cemas atau ragu tentang sesuatu. Zikir ini memberikan ketenangan batin yang luar biasa. Ada kalanya saya menghadapi masalah besar, misalnya dalam pekerjaan atau hubungan, namun setelah membaca zikir ini, saya merasa dikuatkan. Hati saya tenang, dan saya bisa berpikir jernih untuk mengambil keputusan. Saya merasa dekat dengan Allah, dan semua kekhawatiran itu terasa jauh”

2. Transkrip wawancara dengan istri mursyid tarekat syadziliyah darqawiyah

Hari, Tanggal : Minggu, 13 April 2025

Pewawancara : Dinda Febriani

Narasumber : Nefisra Viviani (Zaynab Ali)

Jabatan : Istri Mursyid Tarekat Syadziliyah

Tempat, Tanggal Lahir : Padang, 11 September 1970

Pewawancara : “Bu Zaynab, boleh diceritakan sedikit, kapan dan gimana awal mula Zawiyah Hati Senang ini berdiri?”

- Zaynab Ali : “Zawiyah ini berdiri hari Kamis, 21 Jumadil Ula 1436 Hijriah, atau tepatnya 12 Maret 2015. Didirikan langsung oleh Syekh Husain Asy-Syadzili Ad-Darqawi al-Chisyti. Beliau ingin membentuk majelis zikir dan ajaran tasawuf. Karena beliau sangat suka sekali dengan keilmuan makanya mayoritas ajarannya berisi intelektual”
- Pewawancara : “Apakah Ibu memiliki kisah atau pengalaman menarik yang pernah disampaikan oleh Mursyid terkait pengamalan Ayat tujuh, khususnya dalam hal bertawakal atau bergantung sepenuhnya kepada Allah?”
- Zaynab Ali : “Mursyid saya pernah menceritakan sebuah pengalaman luar biasa. Suatu waktu, beliau pergi melakukan perjalanan tanpa membawa uang sepeser pun. Namun, beliau sangat yakin dan bertawakal pada Allah. Sebelum berangkat, beliau membaca Ayat tujuh ini, Beliau percaya sepenuhnya bahwa Allah yang akan memberikan rizki. dan sungguh, dalam perjalanan itu, beliau bertemu dengan seseorang yang tidak terduga yang memberikan bantuan, yang sangat dibutuhkan pada waktu itu. Pengalaman itu mengajarkan kami untuk selalu berserah diri kepada Allah. Tidak ada yang perlu kita khawatirkan jika kita sudah menyerahkan semuanya kepada-Nya, Karena Allah akan selalu memberikan jalan, meskipun secara fisik kita tidak melihat bagaimana cara-Nya”

Pewawancara : “Selain sebagai amalan pribadi, apakah zikir ini juga jadi bagian dari warisan tarekat?”

Zaynab Ali : “Tentunya. Zikir ini bukan hanya menjadi amalan pribadi, tetapi juga bagian dari penurunan tradisi. Setiap anggota tarekat, baik di kalangan muqaddim maupun jamaah, mengamalkan zikir ini dengan pemahaman bahwa ini adalah warisan spiritual. Kami meyakini bahwa zikir ini tidak hanya mendekatkan kami pada Allah, tetapi juga mencatat sejarah spiritual kami. Ini adalah cara kami mewariskan ajaran dan nilai-nilai yang telah ada sejak zaman mursyid pertama. Dengan mengamalkan zikir ini, kami menjaga agar tradisi ini tetap hidup dan relevan”

3. Transkrip wawancara dengan jamaah tarekat syadziliyah darqawiyah

Hari, Tanggal : Minggu, 13 April 2025

Pewawancara : Dinda Febriani

Narasumber : Rojali

Jabatan : Pedagang/ Jamaah Tarekat Syadziliyah

Tempat, Tanggal Lahir : Cianjur, 20 Juli 1961

Pewawancara : “Biasanya kapan sih bapak baca zikir Ayat tujuh itu? Terus, apa pengaruhnya buat Bapak dalam menjalani aktivitas sehari-hari, terutama saat berdagang?”

Rojali : “Biasanya habis subuh, sebelum berangkat jualan, saya sempatin baca Ayat tujuh dulu. Biar hati tenang, niat kerja juga jadi lurus. Saya yakin, rezeki yang saya cari seharian itu bukan cuma dari usaha saya, tapi msemang sudah Allah atur. Jadi biarpun capek, saya tidak khawatir, karena rezeki itu datangnya dari Allah”

4. Transkrip wawancara dengan jamaah tarekat syadziliyah darqawiyah

Hari, Tanggal : Minggu, 13 April 2025
 Pewawancara : Dinda Febriani
 Narasumber : Siti Maryam
 Jabatan : Jamaah Tarekat Syadziliyah
 Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 3 Oktober 1967

Pewawancara : “Biasanya Ibu baca zikir Ayat tujuh itu kapan? Dan apa yang Ibu rasakan setelah mengamalkannya dalam keseharian sebagai ibu rumah tangga?”

Siti Maryam : “Saya ini cuma ibu rumah tangga, jadi kalau semua pekerjaan rumah sudah selesai, malamnya saya duduk sebentar, baca Ayat tujuh itu pelan-pelan. Rasanya seperti menyerahkan semua rasa capek saya ke Allah. Saya baca sambil yakin, yang mencukupkan hidup saya itu Allah, bukan suami saya, bukan kerjaan, bukan juga hasil tenaga saya sendiri”

Lampiran III Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Muhammad Muzakki, Muqadim Tarekat Syadziliyah Darqawiyah



Wawancara dengan Zaynab Ali dan Siti Maryam, Jamaah Tarekat Syadziliyah Darqawiyah



Wawancara dengan Rojali, Jamaah Tarekat Syadziliyah Darqawiyah sekaligus foto bersama keempat narasumber



SYEKH NURJATI CIREBON

Bazar Baju yang merupakan program dari Tarekat syadziliyah di Desa Pamegarsari



Berbagi Sembako yang merupakan program dari Tarekat syadziliyah di Desa Pamegarsari



Zikir dan Ziarah Syekh Husain Asy-Syadzili Ad-Darqawi



Rumah Botol yang merupakan Zawiya Tarekat Syadziliyah Darqawiyah

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON